

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional berupaya secara terus menerus untuk meningkatkan mutu pendidikan dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Salah satu kebijaksanaan Departemen Pendidikan Nasional adalah peningkatan mutu, efisiensi relevansi dan peningkatan daya saing secara nasional dan sekaligus bertaraf internasional.

Selanjutnya telah diartikan dalam UUD 1945 pada pasal 31 dinyatakan bahwa: *(1) Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan; (2) Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; serta (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.* Pemerintah melalui Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah telah merencanakan tiga rencana strategis dalam jangka menengah yaitu (1) peningkatan akses dan pemerataan dalam penuntasan wajib belajar pendidikan dasar, (2) peningkatan mutu, efisiensi, relevansi, dan peningkatan daya saing, dan (3) peningkatan manajemen, akuntabilitas, dan pencitraan publik

Berkaitan dengan peningkatan daya saing maka pemerintah melalui Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah telah menetapkan pentingnya pendidikan bertaraf internasional, baik untuk sekolah negeri maupun swasta. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan bertaraf internasional adalah (1) pendidikan yang mampu mencapai standar mutu nasional dan internasional, (2) pendidikan yang

menghasilkan standar lulusan optimal berstandar nasional dan internasional dengan pembiayaan yang minimal. (3) penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, orang tua, masyarakat, kondisi lingkungan, kondisi sekolah, dan kemampuan pemerintah daerah. (4) pendidikan bertaraf internasional harus memiliki daya saing yang tinggi dalam hal hasil pendidikan (*Output dan outcome*), proses, dan input sekolah baik secara nasional maupun internasional.

Era *globalisasi* menuntut kemampuan daya saing yang kuat dalam teknologi, manajemen dan sumber daya manusia. Keunggulan teknologi akan menurunkan biaya produksi, meningkatkan kuantitas dan kualitas, memperluas keragaman produk, dan meningkatkan nilai produk. Keunggulan manajemen dapat mempengaruhi dan menentukan baik tidaknya kinerja sekolah, dan keunggulan sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi pada tingkat internasional, akan menjadi daya tawar tersendiri dalam era global.

Dalam upaya peningkatan mutu, efisien, relevan, dan memiliki daya saing kuat, maka dalam penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional pemerintah memberikan beberapa landasan yang kuat yaitu (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 50 ayat 3 dinyatakan bahwa *pemerintah dan / atau pemerintah daerah menyelenggarakan secara terpadu satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional*. (2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) (3) Undang – Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang rencana pembangunan jangka panjang nasional Tahun 2005 – 2025 menetapkan tahapan skala prioritas utama dalam rencana pembangunan jangka menengah

Nasional ke-1 tahun 2004 – 2009 untuk meningkatkan kualitas dan akses masyarakat terhadap pelayanan pendidikan

Penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional didasari oleh filosofi *eksistensialisme* dan *esensialisme* (*Fungsionalisme*). Filosofi *eksistensialisme* berkeyakinan bahwa pendidikan harus mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitas yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, pro-perubahan (kreatif, inovatif dan eksperimentatif), menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus dapat membedakan kecerdasan, kecakapan, bakat dan minat peserta didik. Jadi peserta didik harus diberi kesempatan secara nasional untuk mengaktualkan potensi intelektual, emosional dan spiritualnya. Para peserta didik tersebut merupakan aset bangsa yang sangat berharga dan merupakan salah satu faktor daya saing yang kuat, yang secara potensial mampu merepon tantangan globalisasi. Filosofi *esensialisme* menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub-sektornya, baik lokal nasional maupun internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara internasional.

Dalam mengaktualkan kedua filosofi tersebut, empat pilar pendidikan yaitu *Learning to know, learning to do, learning live together, and learning to be* merupakan patokan berharga bagi penyelarasan praktik-praktik penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, mulai dari kurikulum guru, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, hingga sampai penilainya. Maksudnya adalah pembelajaran tidaklah sekedar

memperkenalkan nilai-nilai (*Learning to know*), tetapi juga harus bisa membangkitkan penghayatan dan mendorong menerapkan nilai-nilai tersebut (*Learning to do*) yang dilakukan secara kolaborasi (*Learning to live together*) dan menjadikan peserta didik percaya diri dan menghargai dirinya (*Learning to be*)

Dalam rangka mengemban amanat undang-undang dan peraturan pemerintah dengan mempertimbangkan berbagai alasan sebagaimana dijelaskan diatas, maka Direktorat Pembinaan SMP Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2007 telah merintis 100 SMP negeri di Jawa Tengah sebagai rintisan sekolah Bertaraf Internasional (R-SBI). Hal ini sesuai dengan kebijakan Depdiknas Tahun 2007 tentang pedoman penjaminan mutu Sekolah / Madrasah Bertaraf Internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Tahapan penyelenggaraan SBI dimulai dari fase rintisan terlebih dahulu, selanjutnya menuju fase kemandirian, sehingga pada saat ini dari 100 SMP SBI tersebut disebut dengan rintisan SMP bertaraf internasional. fase rintisan ada dua tahap yaitu pertama tahapan pengembangan kemampuan sumber daya manusia (SDM), modernisasi manajemen dan kelembagaan. Kedua tahap konsolidasi. Dalam fase rintisan ini bentuk pembinaannya antara lain melalui sosialisasi tentang SBI, peningkatan kemampuan SDM sekolah, peningkatan manajemen, peningkatan sarana prasarana, serta pemberian dana blokgrant dalam bentuk sharing dengan pemerintah daerah tingkat Provinsi dan Kabupaten / kota dalam jangka waktu tertentu. Diharapkan pada saatnya nanti sekolah mampu secara mandiri untuk menyelenggarakan SBI

## B. Rumusan Masalah

SMP 1 Kudus merupakan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kudus yang notabene sebagai sekolah favorit serta sekolah unggulan di daerah tersebut. Pada tahun pelajaran 2004/ 2005 sekolah tersebut ditunjuk sebagai Sekolah Standar Nasional ( SSN ) bersama sekolah lain , dalam perjalanannya sekolah tersebut pada tahun pelajaran 2007/2008 ditunjuk sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional oleh Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah bersama 100 sekolah lain di Indonesia

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan pelaksanaan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasioanl di SMP 1 Kudus ?
2. Bagaimana bentuk partisipasi Kepala Sekolah , Guru dan Komite sekolah SMP 1 Kudus terhadap program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasioanl ?
3. Faktor-faktor apa yang menghambat Implementasi program rintisan sekolah bertaraf internasional di SMP 1 Kudus ?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan dan pengembangan program rintisan sekolah bertaraf internasional di SMP 1 Kudus. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Program pelaksanaan dan pengembangan rintisan sekolah bertaraf internasional di SMP 1 Kudus

2. Bentuk partisipasi Kepala sekolah , Guru dan Komite sekolah SMP 1 Kudus terhadap program pelaksanaan dan pengembangan rintisan sekolah bertaraf internasional di SMP 1 Kudus
- 3 Faktor-faktor yang menghambat implementasi program rintisan sekolah bertaraf internasional di SMP 1 Kudus

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

1. Secara Teoritis :
  - a. Sebagai salah satu rujukan bagi peneliti lain yang memiliki keamiran dalam jenis masalah, situasi maupun kondisinya
  - b. Memberikan motivasi dalam meningkatkan kualitas budaya penelitian di dunia pendidikan
2. Secara Praktis
  - a. Mengetahui dan memecahkan masalah yang ada dalam mengembangkan dan melaksanakan program rintisan sekolah bertaraf internasional di SMP 1 Kudus
  - b. Memberikan masukan yang sangat penting untuk memperluas pandangan tentang program rintisan sekolah bertaraf internasional bagi Kepala sekolah , Guru dan Komite SMP 1 Kudus

- c. Memberikan masukan yang berguna untuk penyusunan strategi pengembangan program rintisan sekolah bertaraf internasional di SMP 1 Kudus
- d. Memberikan pemahaman, pengertian dan wawasan yang sama pada Kepala sekolah, Guru dan Komite sekolah SMP 1 Kudus tentang konsep sekolah bertaraf internasional

Jaws PDF Creator

EVALUATION  
VALUTAZIONE

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Konsep Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional

Dalam kebijaksanaan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007 tentang pedoman penjamin mutu Sekolah/ Madrasah Bertaraf Internasional pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Sekolah Bertaraf Internasional adalah Sekolah / Madrasah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan ( SNP ) dan

diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu Negara anggota *Organization for Economic Comperation and development* ( OECD ) dan / atau Negara maju lain yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, sehingga memiliki daya saing di forum internasioanl ( Depdiknas, 2008 : 4 )

Sekolah Bertaraf Internasioanl adalah sekolah yang sudah memenuhi dan melaksanakan standar nasional pendidikan ( SNP ) yang meliputi, standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan , satandar sarana dan prasarana , standar pengelolaan, satandar pembiayaan dan satandar penilaian.

Selanjutnya aspek aspek SNP tersebut diperkaya, diperkuat, diperluas, diperdalam, diperluas melalui acptasi dan adopsi standar pendidikan dari salah satu anggota OECD dan / atau Negara maju yang mempunyai keunggulan tertentu dibidang pendidikan serta diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasioanl, serta lulusanya memiliki daya saing internasional. Dengan demikian diharapkan SBI harus mampu memberikan jaminan bahwa baik dalam penyelenggaraan maupun hasil-hasil pendidikannya lebih tinggi standarnya dari pada SNI. Penjaminan ini dapat ditunjukkan kepada masyarakat nasional maupun internasioanl melalui berbagai strategi yang dapat dipertanggungjawabkan. ( Depdiknas, 2008 : 1 )

Untuk mempermudah sekolah dalam memahami dan menjabarkan secara operasional dalam penyelenggaraan pendidikan yang mampu menjamin mutunya bertaraf internasioanl, maka dapat dirumuskan bahwa SBI pada dasarnya merupakan pelaksanaan dan pemenuhan elemen unsur SNP sebagai indikator kinerja minimal ditambah diperkaya / dikembangkan / diperluas / diperdalam ) dengan X yang isinya



penambahan atau pengayaan / pendalaman / penguatan / perluasan dari delapan unsur pendidikan tersebut serta sistem lain sebagai indikator kinerja kunci tambahan ( IKKT ) yang berstandar internasional dari salah satu anggota OECD dan / atau Negara maju lainnya. ( Depdiknas 2008 : 13 )

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam Kebijakan Depdiknas Tahun 2007 tentang Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah / Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam rangka pencapaian standar mutu internasional, maka setiap sekolah yang telah menjadi SBI mandiri harus memenuhi indikator kinerja kunci tambahan ( IKKT ). Sedangkan selama antara SNP dan implementasi laporan berupaya menulisi SNP dan mulai merintis untuk mencapai IKKT. Untuk mencapai itu sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah, guru, komite sekolah, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan yang lain. Untuk dapat memenuhi karakteristik dari konsepsi SBI tersebut, sekolah melaksanakan dan memenuhi delapan unsur SNP sebagai pencapaian indikator kunci minimal ditambah unsur (x) sekolah dapat melakukan dua cara yaitu : (1) *Adaptasi* yaitu pengayaan / pendalaman / penguatan / penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam SNP dengan standar pendidikan salah satu Negara anggota OECD yang memiliki keunggulan dalam bidang pendidikan. (2) *Adopsi* yaitu penambahan dari unsur-unsur tertentu yang belum ada diantara unsur SNP dengan tetap mengacu pada standar pendidikan salah satu anggota Negara OECD ( Depdiknas, 2008 : 14 )

*Esensi* lain dari konsep tentang SBI adalah adanya daya saing ditingkat internasional terhadap komponen-komponen pendidikan seperti Out / Outcome

pendidikan, proses penyelenggaraan dan pembelajaran, serta input SBI harus memiliki daya saing yang kuat. Masing-masing komponen tersebut harus memiliki keunggulan yang diakui internasional, yaitu berkualitas internasional dan telah teruji dalam berbagai aspek sesuai dengan karakteristiknya masing-masing ( Depdiknas, 2008 : 15 )

### 1. **Prosedur Penyelenggaraan SMP Bertaraf Internasional**

Prosedur penyelenggaraan rintisan Sekolah Bertaraf Internasional adalah mekanisme atau tata urutan pelaksanaan penyelenggaraan dan penetapan sekolah sebagai SMP Bertaraf Internasional. Beberapa prosedur atau pentahapan yang harus dilalui adalah sebagai berikut (1) Prosedur pendirian (2) Pelaksanaan Verifikasi (3) Penetapan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional ( 4 ) Persiapan sekolah sebelum melaksanakan / menyelenggarakan rintisan sekolah bertaraf internasional ( Depdiknas 2008 : 57 )

#### a. **Prosedur Pendirian**

Pengertian prosedur pendirian penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional adalah sekolah / yayasan yang akan menyelenggarakan pendidikan bertaraf internasional harus terlebih dahulu mengajukan ke pihak yang terkait yaitu (1) Direktur Pembinaan SMP Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2) Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten

#### b. **Pelaksanaan Verifikasi oleh Direktur Pembinaan SMP**

Dalam pelaksanaan verifikasi Direktur Pembinaan SMP bersama dengan Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa Pemda Provinsi dan Kabupaten memiliki tanggung jawab yang sama untuk pembinaan sekolah rintisan bertaraf internasional, disamping itu daerah lebih memahami masing-masing profil dan karakteristik sekolah calon sekolah bertaraf internasional. ( Depdiknas 2008 : 58 )

Adapun materi verifikasi antara lain : Instrumen kinerja sekolah sebagai instrumen utama , instrumen pendukung, instrumen kualitatif, instrumen dokumen portofolio, profil sekolah dan panduan penilaian / penskoran. Tujuan verifikasi adalah untuk mengetahui sejauh mana kinerja sekolah dan eksistensi sekolah serta untuk bahan pertimbangan dalam menetapkan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional.

**c. Penetapan Sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional**

Kewenangan untuk menetapkan rintisan sekolah bertaraf internasional adalah Direktur Pembinaan SMP sedangkan pemerintah daerah Provinsi dan Kabupaten hanya memberi masukan dan pertimbangan. Dasar penetapan sekolah ditetapkan sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional adalah hasil verifikasi yang dilakukan sebelumnya. ( Depdiknas 2008 : 60 )

**d. Persiapan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional**

Menurut Panduan Pelaksanaan RSBI tahun 2005 ( Depdiknas 2008 ) pada tahapan persiapan sekolah rintisan bertaraf internasional kegiatan pokoknya adalah sebagai berikut

- 1) Peningkatan kapasitas/ kemampuan tenaga pendidik dan kependidikan

Meningkatkan kapasitas tenaga pendidik dan kependidikan ( capacity building ) sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing misalnya tenaga pendidik ditingkatkan mengajarnya dengan bilingual dan ICT, mengembangkan kurikulum, sarana prasana, mencari *sister school* dari dalam maupun luar negeri

2) Penerimaan siswa baru

Kreteria penerimaan siswa baru untuk kelas RSBI adalah memiliki kemampuan mengoperasikan komputer dan bahasa inggris, memiliki nilai akademik SD di atas rata-rata yaitu 7,00 , memiliki kecerdasan diatas rata-rata, memiliki pemikiran, sikap dan perilaku yang kritis dan inovatif

3). Workshop persiapan Rintisan RSBI

Setelah ditetapkan sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional sekolah wajib mengikuti *workshop* tentang penyelenggaraan RSBI, sosialisasi program RSBI, penggunaan dana blog grant, dan pelaksanaan RSB

## 2. Standar Sekolah Bertaraf Internasional pada jenjang Pendidikan SMP

Menurut Panduan Pelaksanaan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional tahun 2008 ( Depdiknas 2008 : 211 - 217 ) karakteristik umum lineje sekolah bertaraf internasional jenjang pendidikan sekolah menengah pertama ( SMP )

a. Output sekolah

Lulusan tetap memiliki keberiladain bahasa Indonesia, tingkat DO 0 % menguasai dan trampil menggunakan ICT, mampu menggunakan Bahasa Inggris, memraih juara Internasional berrapa bidang, mampu menyelesaikan tugas dengan baik, mampu

melaksanakan eksperimen dalam pengembangan pengetahuan dan ketrampilan, mampu menemukan / membuktikan pengalaman belajarnya dengan berbagai karya, memperoleh kejuaraan Olimpiade internasional dalam bidang akademik, dengan ditun , nilai rata-rata ujian nasional  $> 8,0$  , memiliki kemampuan penguasaan teknologi dasar, melakukan kerjasama nasional dan internasional dengan bukti MoU ada sertifikat Mou atau surat perjanjian, memiliki dokumen lulusan tentang karya tulis, persuratan, admisnistrasi sekolah, penelitian, dalam bahasa asing dan bahasa Indonesia, memiliki dokumen dan pelaksanaan pengelolaan kegiatan belajar secara bai, menguasai budaya bangsa lain, memiliki pemahaman terhadap keperdulian dengan lingkungan sekitar sekolah baik lingkungan sosial. fisik maupun budaya, memiliki berbagai karya-karva lain dari lulusan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

#### b. Proses

Dalam proses pembelajaran ,emiliki Program-program yang menumbuhkan kreativitas siswa dan guru menerapkan beberapa strategi pembelajaran yang bervariasi, student centered, reflective learning, active learning, enjoy dan joyful learning, cooperative learning, quantum learning, learning evolution dan contextual learning.

Dalam manajemen Memiliki RPS yang terdiri dari RKS dan RKAS, memiliki kemitraan dan dukungan Komite sekolah dalam hal bantuan dana, bantuan barang, menerapkan MBS terdapat dokumen pelaporan program dan keuangan yang mencerminkan transparansi dan akuntabel, melaksanakan manajemen sekolah menurut aspek dan fungsinya yang mengarah ISO ( 9000-2001).

Dalam kepemimpinan memiliki Publikas rumusan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah, memiliki budaya sekolah yang merjanin terjadinya pembelajaran kondusif.,

menerapkan demokratisasi di sekolah, pembagian tugas, pemberian pekerjaan dan tanggung jawab yang jelas pada warga sekolah

### c. Input

Memiliki dokumen kurikulum sekolah ( KTSP ) terdiri Silabus, RPP, dan bahan ajar sesuai SNP dan terdapat dokumen kurikulum yang mencerminkan keinternasional , memiliki pemetaan SK dan KD yang jelas dan menunjukkan keterkaitan antara masing-masing berdasarkan tujuan SBI yang akan dicapai, memiliki tim pengembang kurikulum di sekolah

Tenaga pendidik ( Guru ) Jumlah guru terpenuhi sesuai type sekolah, kualifikasi 100 % minimal S<sub>1</sub>, terpenuhi semua tingkat kewenangan dan kesesuaian guru, terpenuhi semua guru memiliki sertifikasi profesi guru, semua guru mampu menggunakan ICT dalam pembelajaran dan sebagian besar guru memiliki kemampuan bahasa inggris dengan tofel > 500

Kepala Sekolah Kualifikasi minimal S<sub>1</sub>, memiliki sertifikat kompetensi/ profesi guru dan kepala sekolah mampu menggunakan ICT dalam melaksanakan tugas, memiliki kemampuan bahasa inggris dengan tofel > 500 pengalaman kerja sebagai Kepala sekolah minimal 5 tahun

Tenaga pendukung yang terdiri dari perpustakawan, laboran, teknisi komputer, karyawan tata usaha, kualifikasi minimal D<sub>3</sub> memiliki sertifikasi dalam bidangnya, memiliki sertifikat Komputer, memiliki kemampuan bahasa inggris dengan tofel > 450, pengalaman kerja sebagai tenaga administrasi minimal 5 tahun

Dalam bidang organisasi dan manajemen Memiliki visi, misi dan tujuan sekolah, memiliki tupoksi yang jelas, memiliki sistem administrasi yg lengkap memiliki SIM yang Muthakir

Sarana prasarana umum memiliki Luas tanah 15 000 m<sup>2</sup>, Luas Ruang kelas > 6 m<sup>2</sup>, Jumlah siswa per rombel 24 anak, memiliki fasilitas per kelas per tingkat, memiliki perpustakaan dengan kreteria 0,2 m<sup>2</sup> / siswa dan menampung 5 % dari seluruh siswa untuk studi dan membaca, memiliki buku teks dalam bentuk cetak atau digital untuk setiap mata pelajaran 1:1 dan buku referensi 1:3Belangganan jurnal, majalah, bultin, surat kabar, memiliki komputer untuk perpustakaan, termasuk untuk multimedia 5 buah, memiliki ruang baca yang memadai, tersedia jaringan internet

Laboratorium fisika dan biologi, komputer Setiap Lab memiliki peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan Spec, luas Lab minimal sesuai dengan standar pelayanan minimal (SPM) dalam SNP dan ber AC, Memiliki jumlah computer dengan rata-ratajumlah siswa (24 buah), memiliki software yang selalu update memiliki teknisi computer dengan jumlah yang memadai untuk memelihara pelaksanaan pembelajaran dan perawatan komputer, memiliki sistem penjaminan keselamatan kerja dalam laboratorium.

Memiliki kantin dengan kriteria memiliki satu kantin yang dapat menampung jajanan yg memadai, memiliki mebeler yang memadai sesuai dengan jumlah jajanan, memiliki lingkungan kantin yang bersih dan sehat, menyediakan makan yang bergizi, frash, terjangkau bagi warga sek

Memiliki pusat belajar dan riset guru dengan luas ruangan untuk sumber belajar dan riset guru yang memadai dan yang dilengkapi dengan komputer jaringan internet

dengan rasio 1 : 5, dan dilengkapi media pembelajaran, memiliki buku referensi baik cetak maupun digital bagi guru sesuai dengan matapelajaran yg diajarkan, memiliki mebeler bagi guru untuk menyimpan referensi, hasil kerja dsb, termasuk untuk kelompok diskusi, memiliki sistem penjamin keselamatan kerja dalam ruangan administrasi.

Unit kesehatan sekolah ( UKS ) Memiliki ruangan dengan ukuran yang memadai dan ber AC, memiliki bahan-bahan dan peralatan dasar untuk P3K, memiliki tenaga professional yang dapat menangani pelaksanaan P3K, memiliki sistem penjamin keselamatan kerja dalam ruangan unit kesehatan

Ruang pertemuan Memiliki ruangan yang memadai dan ber AC, memiliki mebeler dan peralatan yang memadai untuk pertemuan dan kegiatan siswa, memiliki sistem penjamin keselamatan kerja dalam ruangan unit kesehatan

Menurut buku pedoman penjamin mutu sekolah / madrasah bertaraf internasional pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah ( Depdiknas 2007 : 9 – 14 ) yang perlu dikembangkan pada standar sekolah bertaraf internasional adalah

a. Kurikulum ( Standarisasi )

Kurikulum merupakan acuan penyusunan silabus dan pelaksanaan pembelajaran. Keberhasilan pengembangan kurikulum ditandai dengan indikator kinerja kunci tambahan sebagai berikut (1) sistem administrasi akademik berbasis ICT, setiap siswa bisa mengakses (2) raih standar pembelajaran setara atau lebih tinggi dari salah satu negara anggota OECD atau negara maju lain yang unggul pada bidang pendidikan (3) menerapkan standar keulahan sekolah yang lebih tinggi dari sekolah lain.



b. Proses Pembelajaran

Mutu sekolah bertaraf internasional dijamin dengan keberhasilan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran disesuaikan dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran dengan ditandai indikator kinerja kunci tambahan sebagai berikut (1) proses pembelajaran pada semua pelajaran mengembangkan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul jiwa patriot dan jiwa inovator. (2) model pembelajaran sekolah unggulan anggota OECD (3) proses pembelajaran berbasis ICT (4) media komunikasi proses pembelajaran pada mata pelajaran MIPA menggunakan Bahasa Inggris.

c. Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengendalikan mutu pendidikan sebagai akuntabilitas kinerja pendidikan pada tingkat yang berkepentingan. Penilaian terhadap peserta didik dilakukan oleh para guru untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Keberhasilan tersebut ditandai dengan indikator kinerja kunci tambahan dengan menerapkan model penilaian dari negara anggota OECD.

d. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik ( guru ) memiliki peran yang sangat penting dan strategis karena mempunyai tugas profesional untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan bimbingan dan pelatihan. Keberhasilan tersebut dengan ditandai KKT sebagai berikut ( 1) semua guru mampu menggunakan ICT dalam pembelajaran (2) Guru matapelajaran MIPA

mampu menggunakan Bahasa Inggris dalam pembelajaran (3) minimal 20 % dari guru yang dibutuhkan berkualifikasi S2 / S3 dari perguruan tinggi yang program studi berakreditasi A

Mutu pendidikan dijamin dengan tenaga pendidikan yang menunjukkan kinerja optimal sesuai dengan tugas yang profesional Kepala sekolah sebagai pemimpin, majajerial, administratif keberhasilan ditandai dengan IKKT sebagai berikut (1) Kepala sekolah berpendidikan minimal S 2 dari perguruan tinggi yang program studi berakreditasi A (2) Kepala sekolah mampu berbahasa inggris secara aktif (3) Kepala Sekolah ber isi n, ter asia n, mampu manaba gun jaringan internasional, memiliki kompetensi manajerial, serta iwa kepemimpinan yang kuat

e. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkesinambungan akan menjamin mutu pendidikan di sekolah tersebut. Keberhasilan tersebut ditandai dengan IKKT sebagai berikut (1) setiap ruang kelas dilengkapi dengan sarana ICT dan B.r AC (2) perpustakaan dilengkapi dengan buku digital , internet yang dapat mengakses ke seluruh dunia (3) terdapat ruang penunjang pembelajaran antara lain multimedia, laboratorium IPA, komputer, fasilitas olah raga, tempat penelitian UKS, tempat ibadah untuk semua agama, kantin dan kamar kecil yang memadai.

f. Pengelolaan

Pengelolaan yang menerapkan manajemen berbasis sekolah akan menunjukkan keberhasilan mutu pendidikan. Keberhasilan tersebut dengan ditandai IKKT sebagai berikut (1) meraih sertifikat ISO 9001 : 2008 (2) merupakan sekolah

multikultur (3) memiliki sister school (4) bebas narkoba dan rokok (5) bebas kekerasan ( Bullying ) (6) menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam aspek pengelolaan (7) memiliki kejuaraan tingkat internasional berbagai kompetisi sains, matematika, seni dan olah raga.

g. **Pembiayaan**

Mutu sekolah bertaraf internasional dijamin dengan pembiayaan yang sekurang-kurangnya terdiri dari atas biaya investasi, biaya operasional dan biaya personal.

Keberhasilan tersebut ditandai dengan IKKT dengan menerapkan model

penyelenggaraan yang efektif untuk mencapai mencapai target IKKT.

h. **Budaya dan lingkungan**

Lingkungan sekolah bertaraf internasional yang mendukung budaya pembelajaran sekolah yang terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan psikis. Lingkungan fisik meliputi kebersihan sekolah dan sarana prasarana, sedangkan lingkungan psikis meliputi kenyamanan untuk belajar, ketenangan, keharmonisan hubungan warga sekolah dan keharmonisan lingkungan sekolah.

Dari beberapa penjabaran di atas maka kriteria sekolah bertaraf internasional dapat tercapai dalam pelaksanaannya, apabila sekolah mampu mengembangkan 9 standar komponen pendidikan. Yaitu standar kompetensi lulusan ( SKL ) standar kurikulum ( Standar isi ), standar proses pembelajaran, standar penilaian, standar pengelolaan dan manajemen sekolah standar sarana dan prasarana, standar tenaga pendidik dan kependidikan , standar pembiayaan dan standar lingkungan dan budaya sekolah

### **3. Model Penyelenggaraan SBI**

Dalam penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional , dituntut sekolah memiliki Indikator Kinerja Kunci Minimal maupun tambahan( IKKM dan IKKT ) sebagaimana ketentuan yang berlaku. IKKM dan IKKT tergantung pada sekolah dan daerah masing-masing.

Menurut panduan pelaksanaan pembinaan rintisan SMP- SBI (Dediknas 2008, 103- 113 ) dan berdasarkan kenyataan dilapangan terdapat beberapa model penyelenggaraan SBI hal itu disesuaikan dengan kebutuhan , kekhasan , keunikan , dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap sekolah, baik untuk penyelenggaraan sekolah yang baru maupun pengembangan sekolah yang sudah ada sebelumnya. Beberapa alternatif model penyelenggaraan SBI tersebut adalah sebagai berikut :

a. Model Terpadu atau Satu Atap – Satu Sistem

Sekolah Bertaraf Internasional yang diselenggarakan dengan model terpadu atau satu sistem adalah penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional pada jenjang SMP didalam satu lokasi dengan menggunakan sistem pengelolaan pendidikan yang sama. Sekolah Bertaraf Internasional yang diselenggarakan dengan model ini dipimpin oleh seorang Direktur yang mengkoordinasikan tiga kepala sekolah.yang dipimpin setiap satuan pendidikan dasar dan menengah.

Pengertian terpadu atau satu atap satu sistem adalah keberadaan SD, SMP, SMA dan SMK sekolah bertaraf internasional berada dalam satu lokasi. Ciri-ciri penyelenggaraan model ini adalah :

- 1). Antara satu sekolah dengan sekolah lain dalam satu jenjang yang sama diselenggarakan pada satu lokasi.

- 2). Antara satu sekolah dengan sekolah lain dalam satu jenjang yang sama diselenggarakan pada satu lokasi. Dengan sistem pengelolaan yang sama atau terpadu.
- 3). Antara satu sekolah dengan sekolah lain dalam jenjang yang berbeda yang diselenggarakan dalam satu lokasi dan satu sistem.
- 4). Antara satu sekolah dengan sekolah lain dalam jenjang yang berbeda di diselenggarakan pada satu lokasi dan dalam satu sistem manajemen

Keuntungan model ini adalah dari segi fungsi dan manajemen seperti regulasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan menjadi satu sistem manajemen terintegrasi, dan mudah melakukan koordinasi komunikasi antar jenjang, pengelolaan pengembangan dan hasil pendidikan lebih mudah,

- b. Model terpisah satu sistem atau tidak satu atau – beda sistem

Model terpisah satu sistem atau tidak satu atau – beda sistem yaitu penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional SMP dalam lokasi yang berbeda atau terpisah dengan menggunakan sistem pengelolaan yang sama

- c. Model terpisah beda sistem atau tidak satu atau beda sistem

Sekolah Bertaraf Internasional yang diselenggarakan dengan model terpisah beda sistem yaitu penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional SMP dilokasi yang berbeda-beda (terpisah) dengan sistem pengelolaan yang berbeda

- d. Model *Entry Exit*

*Model entry Exit* adalah penyelenggaraan sekolah bertaraf Internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan cara mengelola kelas reguler dan

kelas bertaraf internasional khususnya sekolah dengan model baru semua dikarenakan kekurangan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk menjadi peserta didik kelas bertaraf internasional

e. Model Sekolah Baru (*New Developed SBI*)

Model ini diadopsi dengan asumsi bahwa untuk menjadikan sekolah bertaraf internasional harus memiliki segala-galanya yang bertaraf internasional mulai dari siswa, kurikulum, kepala sekolah, sarana prasarana, dana dan sebagainya

f. Model Pengembangan Sekolah yang Ada (*Existing Developed*)

Model Pengembangan Sekolah yang Ada yaitu penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional dengan mengembangkan sekolah yang ada saat ini, khususnya sekolah yang memiliki mutu bagus (SSN yang baik) dan memiliki guru profesional, kepala sekolah tunggal, dan sarana yang memungkinkan dikembangkan lebih lanjut.

g. Model Kemitraan

Model ini penyelenggaraan dipilih dari sekolah yang ada saat ini maupun sekolah baru untuk bermitra dengan sekolah di luar negeri/swasta/raja yang telah memiliki prestasi ditingkat internasional

## B. Profil Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)

Dalam buku kamus ilmiah populer istilah profil berarti tampang, muka, raut muka, wujud barang (Burhani MS : 546). Sekolah bertaraf internasional adalah sekolah

yang pelayanan dan hasil lulusan berkualitas internasional. Jadi profil sekolah bertaraf internasional adalah tampang, wajah, tampilan sekolah yang mampu memberikan pelayanan pendidikan dan menghasilkan lulusan berkualitas internasional

Berdasarkan rumusan yang ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama ( PSMP ) sekolah yang telah ditetapkan sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional secara bertahap harus mampu memberikan jaminan kepada semua pemangku kepentingan bahwa sistem penyelenggaraan, komponen pendidikan, dan hasil pendidikannya yang dicerminkan dalam indikator kinerja kunci minimal ( IKKM ) dalam Sistem Nasional Pendidikan ( SNP ) mampu dalam indikator kinerja tambahan ( IKKT ) atau faktor " x " nya adalah benar-benar menunjukkan ciri-ciri keinternasionalan yang meliputi komponen-komponen sebagai berikut :

## **1. Saran isi** **a. Pengertian Kurikulum**

Secara bahasa kata " Kurikulum " berasal dari bahasa Yunani kuno yang biasa digunakan dalam bidang olahraga yaitu *curire* yang berarti pelari. *Curere* berarti tempat berlari, dan curriculum berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari sampai garis finish yang telah ditetapkan. Istilah ini kemudian dipergunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian awal kurikulum adalah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik untuk memperoleh surat tanda tamat belajar. Pengertian ini mengandung dua unsur pokok yaitu : 1) Mata pelajaran ( Subject matter ) dan 2) Tujuan utama pendidikan atau kurikulum ( Nana Sudjana, 1994 : 4 )

Finch dan Crunkilton ( 1979 : 07 ) mengemukakan bahwa kurikulum adalah sejumlah kegiatan dan pengalaman belajar yang dialami anak didik dibawah pengarahannya dan tanggung jawab sekolah. Batasan serupa juga disampaikan oleh Olivia ( 1992 : 22 ) mengartikan kurikulum sebagai berikut :

**” Curriculum is an organized program of studies learning experiences, the successful completion of which is considered necessary to achieve specified educational goals corresponding to different levels of knowledge and qualification “ ( suatu program terorganisir yang berisi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan yang pencapaiannya menurut level pengetahuan dan kualifikasi tertentu di bawah panduan sekolah )**

Collin Marsh ( 1991 : 52 ) mendefinisikan kurikulum adalah “ Curriculum defined as content is an interesting and brings into another term, namely the syllabus “ Kurikulum disebut juga dengan silabus. Selanjutnya dikatakan bahwa silabus umumnya merupakan pernyataan ringkas mengenai isi pelajaran atau kandungan yang akan diajarkan. Menurut Kellogg yang dikutip Paul R Burden, et al ( 1996 : 2 ) silabus diartikan sebagai persyaratan tertulis mengenai isi, prosedur dan perlengkapan dari program pelatihan tertentu

Beacuhan sebagaimana dikutip oleh Burhan Nurgiantoro ( 1998 : 7 ) mengatakan bahwa ” *it is all activities of children under the justification of the school* ( seluruh aktivitas anak – anak dibawah tanggung jawab sekolah ). Menurut S Nasution ( 1989 : 5 ) Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses pembelajaran dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau suatu lembaga pendidikan.

Menurut Patmedewa ( 1995 : 17 ) kurikulum adalah seluruh usaha atau kegiatan sekolah untuk merangsang anak supaya belajar, baik didalam maupun di luar kelas.



Batasan ini memperluas makna kurikulum bukan sekedar isi atau mata pelajaran sebagai bentuk pengalaman belajar, untuk memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, tidak hanya berhubungan dengan materi pelajaran namun seluruh aspek yang mempengaruhi di sekolah baik fisik, intelektual, social maupun emosional.

Oemar Hamalik ( 2003 : 16 ) mengemukakan tafsiran-tafsiran mengenai kurikulum , yaitu : 1) kurikulum memuat isi dan materi pelajaran dari sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan. 2) Kurikulum sebagai rencana pembelajaran sebagai suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. 3) Kurikulum sebagai pengalaman belajar.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional memberikan penekanan kurikulum sebagai suatu program dengan menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan , isi dan materi pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu ( Bab I , pasal 1 butir 9 )

Sukmadinata ( 1995 : 27 ) menjelaskan bahwa ada 3 konsep mengenai kurikulum, yaitu : 1) Kurikulum dapat juga digambarkan sebagai dokumen tertulis hasil dari persetujuan bersama penyusun kurikulum , pemegang kebijaksanaan , pendidik dan masyarakat. 2) Kurikulum sebagai suatu sistem yang artinya bagian dari sistem pendidikan, sistem sekolah bahkan sebagai bagian dari sistem masyarakat. Suatu sistem yang mencakup personalia , prosedur kerja , prosedur, melaksanakan dan mengevaluasi suatu kegiatan. 3) Kurikulum sebagai bidang studi bertujuan mengembangkan ilmu

tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan Haris Hobart dan Lundberg ( 1995 : 119 ) mendefinisikan kurikulum sebagai program mata pelajaran dan pengalaman belajar terorganisir yang perlu dilaksanakan dan dipertimbangkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus yang berbeda-beda.

Berdasarkan pada banyaknya definisi dan terminology tentang kurikulum dapat disimpulkan bahwa kurikulum dikelompokkan menjadi dua yaitu : 1 ) Kurikulum sebagai konsep yang tertuang dalam program , rencana ataupun harapan, misalnya silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. 2) Kurikulum sebagai pengalaman belajar atau kegiatan nyata pembelajaran, yang meliputi hasil belajar, isi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian dan pengelolaan lingkungan belajar.

Kurikulum rintisan sekolah bertaraf internasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan dan strategi pembelajaran sebagai acuan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan penyelenggaraan di sekolah pelaksanaan rintisan sekolah bertaraf internasional. Adapun SMP 1 Kudus dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan ( KTSP ) yang dalam penyusunannya disesuaikan dengan karakteristik dan lingkungan di SMP 1 Kudus. Hal ini disesuaikan dengan tujuan rintisan sekolah bertaraf internasional di SMP 1 Kudus yaitu meningkatkan kualitas kompetensi siswa yang mampu bersaing ditingkat internasional.

#### **b      Komponen Kurikulum**

Kurikulum sebagai suatu sistem merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Kurikulum memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Menurut Rosjidan ( 2001 : 22 – 23 ) komponen kurikulum meliputi :

- 1) Tujuan : tujuan merupakan hal yang ingin dicapai dari kurikulum tersebut.
- 2) Isi materi : pembicaraan isi materi menyangkut pertanyaan apa kandungan isi dari kurikulum ( ruang lingkup ) , kreteria yang dipergunakan untuk memilih isi, bagaimana isi atau materi akan dipresentasikan dan kriteria apa yang dipergunakan untuk menentukan urutan isi.
- 3) Kegiatan belajar atau pengalaman belajar : merupakan ragam pengalaman belajar yang akan dilakukan dan dialami peserta didik yang tergantung kepada jenis isi materi yang dipelajari. Komponen kegiatan memberikan petunjuk bagaimana kurikulum dilaksanakan.
- 4) Evaluasi merupakan bagian integral dalam pengembangan. Pelaksanaan perubahan kurikulum senantiasa diawali dengan kegiatan penilaian. Pengembangan kurikulum merupakan tindak lanjut dari hasil penilaian. Lebih lanjut dikemukakan 3 peran evaluasi yaitu peran evaluasi dalam kurikulum ( evaluasi hasil belajar ), evaluasi terhadap kurikulum ( evaluasi komponen ) dan evaluasi proses perbaikan kurikulum ( kesenjangan antara kondisi ideal dokumen dengan kenyataan pelaksanaan )

Oemar Hamalik ( 2003 : 24-30 ) menyebutkan komponen-komponen kurikulum meliputi :

- 1) Tujuan : setiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional. Setiap mata pelajaran mempunyai sendiri yang berbeda dengan mata pelajaran sebagai penjabaran dari tujuan di atasnya bisa berupa tujuan kurikulum ( bidang studi ), tujuan institusional dan tujuan nasional.

- 2) Materi : hakekatnya merupakan isi dari kurikulum. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran mencapai penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional ( bab I , pasal 39 UUSPN 2003 ). Isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip :
  - (a) Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh peserta didik dalam pembelajaran
  - (b) Materi kurikulum mengacu kepada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh tujuan pendidikan
  - (c) Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang merupakan tujuan tertinggi
- 3) Metode : cara yang dipergunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam mencapai tujuan kurikulum yang telah ditentukan. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sangat penting agar guru dapat berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Metode memiliki peran yang sangat penting dalam kurikulum karena meniadakan tugas yang harus dikerjakan guru dalam proses pembelajaran
- 4) Organisasi kurikulum menyangkut masalah pengaturannya yang setiap satuan pendidikan bisa memiliki ciri khusus. Organisasi tersebut berupa :
  - (a) Mata pelajaran terpisah-pisah dengan mata pelajaran yang lain dan cara menyapaikan sendiri-sendiri

- (b) Mata pelajaran berkorelasi dengan cara menyampaikan pokok-pokok yang berkorelasi untuk memudahkan siswa memahami pelajaran
  - (c) Bidang studi ( *broadfield* ) dimana beberapa mata pelajaran yang sejenis dan memiliki ciri sama dikorelasikan dalam satu bidang studi
  - (d) Program berpusat pada siswa ( *Child center* ) program kurikulum menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan siswa bukan pada mata pelajaran
  - (e) *Core* program menggunakan unit masalah yang diambil dari suatu mata pelajaran tertentu dan beberapa mata pelajaran lainnya yang diarahkan pada kegiatan belajar dalam rangka memecahkan masalah dan unit masalah yang dipilih
  - (f) *Ectetic* program mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran dan peserta didik.
- 5) Evaluasi : evaluasi berperan penting untuk memperoleh informasi akurat mengenai penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan siswa belajar karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar
- Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya komponen inti setiap kurikulum adalah tujuan, isi materi, kegiatan pembelajaran ( metode dan organisasi ) dan evaluasi. Komponen tujuan memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai penentu pengembangan komponen-komponen kurikulum yang lainnya

Tujuan dari pengembangan kurikulum ini adalah untuk memenuhi kebutuhan sekolah tentang kurikulum internasional, sebagai syarat masuk sekolah Rintisan SBI. Pengembangan kurikulum internasional sangat ditentukan oleh kondisi dan kebutuhan

sekolah. Alternatif pertama yang dapat ditempuh oleh sekolah adalah apabila SKL yang akan diberlakukan sepenuhnya mengadopsi dari negara lain yang sudah berstandar internasional, maka kurikulum dikembangkan berdasarkan SKL internasional tersebut ke dalam suatu mata pelajaran tertentu. Pengembangan kurikulum tersebut terdiri dari beberapa Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator-indikator kompetensi yang bertaraf internasional. Selanjutnya disusun ke dalam silabus yang akan diberlakukan untuk selama tiga tahun ajaran.

Alternatif kedua apabila kurikulum yang akan dilaksanakan adalah merupakan perluasan dan pendalaman dari Kurikulum yang terdapat ada, maka selanjutnya kurikulum tersebut dikembangkan lebih lanjut ke dalam Standar Kompetensi (SK) dan beberapa Kompetensi Dasar (KD) serta indikator-indikator yang bertaraf internasional. Hasil dari pengembangan tersebut selanjutnya disusun ke dalam silabus yang akan dilaksanakan selama tiga tahun ajaran.

Dari pengembangan kurikulum internasional baik alternatif pertama maupun kedua, kemudian diwadahi dalam suatu mata pelajaran tertentu dengan alokasi waktu tertentu yang dirumuskan dalam struktur kurikulum yang akan berlaku. Apabila dari hasil pengembangan kurikulum alternatif pertama menghasilkan suatu mata pelajaran tertentu yang belum ada dalam struktur kurikulum sekolah, maka mata pelajaran tersebut dapat diberlakukan dengan nama mata pelajaran baru. Akan tetapi apabila hasil pengembangan kurikulum alternatif kedua, maka nama mata pelajarannya masih tetap sama, hanya substansi SK, KD, dan indikatornya yang lebih luas dan lebih dalam bertaraf internasional. Dalam pelaksanaannya nantinya, kurikulum ini terdapat hanya diberlakukan kepada rombongan belajar/kelas yang ditetapkan sebagai kelas internasional. Secara

bertahap diharapkan semua kelas menggunakan kurikulum dengan mata pelajaran standar internasional.

Baik alternatif pertama maupun kedua, selanjutnya dikembangkan menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berlaku untuk selama tiga tahun pembelajaran. Semua itu kemudian disebut sebagai Kurikulum Internasional yang berlaku di sekolah yang bersangkutan sebagai rintisan SBI. Sistematis dan format pembuatan kurikulum ini dapat mengacu dari ketentuan yang telah ada dan berlaku untuk KTSP.

Bagi setiap sekolah sebagai rintisan SBI-SMP wajib memiliki dokumen kurikulum internasional yang disahkan oleh Komite Sekolah dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan Propinsi.

Hasil yang diharapkan dapat diperoleh dari pengembangan kurikulum ini adalah:

- 1) Tersusunnya program-program yang dalam upaya pengembangan kurikulum internasional
- 2) Tersusunnya kurikulum yang berstandar internasional dan berlaku di sekolah;
- 3) Tersusunnya SK-SK internasional yang merupakan penjabaran dari SKL internasional;
- 4) Tersusunnya KD-KD dan indikator-indikator kompetensi internasional sebagai penjabaran lebih rinci dari SK internasional;
- 5) Tersusunnya RPP yang akan dipergunakan untuk proses pembelajaran;
- 6) Ditetapkannya mata pelajaran-nata pelajaran tertentu sebagai wujud dari pengembangan kurikulum internasional;

- 7) Terdapat dokumen seperangkat kurikulum internasional di sekolah.

### c. Prinsip Pelaksanaan Kurikulum

Dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan kurikulum berdasarkan pada potensi, artinya dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang harus diperhatikan adalah perkembangan dan kondisi peserta didik. Kemampuan untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk pengembangan kompetensi yang dimiliki peserta didik.
- b. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan pilar belajar yaitu (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (2) belajar untuk memahami dan menghayati (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain dan (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan / atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berorientasi ke-Tuhanan, keindividualan, kesosialan, dan moral.



- d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan guru saling menghargai, akrab, terbuka dan hangat dengan prinsip tut wuri handayani, ing madyo mangun karso, ing ngarso sung tulodo artinya dibelakang memberikan motivasi dan semangat, ditengah bersamanya ikut bekerja dan menjadai prakarsa, didepan memberikan contoh.
- e. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai serta memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran
- f. Kurikulum dilaksanakan dengan memanfaatkan kondisi alam, sosial dan budaya serta pelayanan daerah untuk menuju keberhasilan tujuan pendidikan yang bermutu.
- g. Kurikulum mencakup seluruh komponen-komponen mata pelajaran muatan lokal dan pengembangan diri yang diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan dan kesinambungan yang memadai antar kelas dan jenjang pendidikan

## 2. Proses Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik ( Mulyasa, 2002 : 100 ). Proses dalam konteks ini menunjukkan adanya intraksi antara komponen-komponen dalam lingkungan sekolah dan pembelajaran yang mencakup guru, siswa, sumber belajar dan sarana prasarana.

Proses belajar mengajar ( pembelajaran ) bukan sekedar melakukan transfer pengetahuan namun suatu kegiatan bagaimana mempersiapkan siswa agar mempelajari sesuatu dalam pengalamannya timbul motivasi dan mengalami perubahan yang lebih baik. Belajar adalah proses internal yang kompleks, yang dilakukan oleh seorang

siswa sebagai perilaku, belajar merupakan sebuah proses yang melibatkan seluruh mental meliputi ranah-ranah kognitif, efektif dan psikomotorik. Proses belajar terjadi apabila siswa berinteraksi dengan lingkungannya yang berupa manusia, benda atau hal lain yang dapat dijadikan bahan belajar. Jadi siswa yang belajar berarti menggunakan seluruh kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik untuk merespon lingkungannya ( Dimiyati dan Mudjiono, 1999: 7,8,16 ). Interaksi antara siswa yang sedang belajar dengan lingkungannya menghasilkan tingkah laku yang relatif tetap dan permanen ( Morgan, 1986 : 23 ). Gagne menjelaskan perubahan tersebut bukan karena warisan genetika atau respon secara alamiah, keturunan atau keadaan organisme yang bersifat temporer seperti pengaruh obat-obatan, rasa sakit, kelelahan dan sebagainya.

Menurut Gagne ( 1984 : 67 ) belajar adalah serangkaian proses kognitif yang mengubah sifat stimulus lingkungan menjadi kapabilitas baru, melalui proses pengolahan informasi. Kapabilitas itu meliputi keterampilan pengetahuan, nilai dan sikap. Kapabilitas tersebut timbul dari (1) stimulus yang berasal dari lingkungan dan (2) kognitif yang dilakukan oleh siswa.

Menurut Sudjana ( 2000 : 06 ) pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru, antara siswa dengan sesama teman dalam proses pembelajaran. Hubungan timbal balik dalam arti saling memberi dan menerima. Pengertian pembelajaran mengandung dua komponen yaitu belajar dan mengajar yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang melibatkan komponen-komponen belajar mengajar, tujuan dan proses. Pembelajaran

efektif terjadi apabila komponen yang ada saling mendukung, saling melengkapi, bersenergi. Nana Sudjana ( 2004 : 35 ) menegaskan bahwa, pembelajaran merupakan proses dinamis untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, namun dapat ditentukan dari dua kriteria umum yaitu ; (1) kriteria ditinjau dari sudut prosesnya ( *by process* ) dan (2) kriteria ditinjau dari sudut hasilnya ( *by product* )

Dimiyati dan Mudjiono ( 1999 : 297 ) mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang diajukan untuk membelajarkan siswa. Guru sebagai perancang proses pembelajaran. Harus dapat memberikan kepastian bahwa siswanya mengalami proses belajar, maka interaksi guru dan siswa sebagai bentuk pelaksanaan rencana pembelajaran harus dilakukan untuk menjamin siswanya belajar.

Pembelajaran terjadi karena adanya intraksi pebelajar dengan lingkungan dan informasi. Kualitas belajar akan sangat dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas intraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran memerlukan ketolibatan yang sinergi antara komponen-komponen sebagai suatu sistem sehingga bisa dimaksimalkan guna mencapai tujuan. Menurut Sharon L. Smaetano et. al (2005 : 25 ) sistem pembelajaran terdiri seperangkat komponen terkait yang saling bekerjasama, secara efektif dan konsisten, dalam kerangka tertentu untuk menyediakan aktivitas belajar yang perlu dalam mencapai tujuan. Berbagai komponen proses belajar mengajar yang terlibat dalam keseluruhan proses pembelajaran dari awal sampai akhir agar dapat efektif maka guru harus memikirkan strategi pembelajaran yang akan digunakan, suatu cara atau taktik yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Dick dan Carey ( 1990 : 62 ) mengatakan bahwa strategi pembelajaran menggambarkan komponen-komponen umum dari seperangkat bahan pembelajaran dan prosedur yang akan diterapkan terhadap bahan tersebut guna memperoleh hasil belajar tertentu pada siswa. Berdasarkan pendapat ini strategi pembelajaran disamping prosedur kegiatan juga termasuk didalamnya adalah bahan pembelajaran.

Barbara B Sheel dan Rita C. Richey ( 1994 : 34 ) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai spesifikasi untuk menyeleksi dan mengurutkan peristiwa belajar atau kegiatan pembelajaran dalam pelajaran. Paul R. Burden, et al, (1998 :85 ) mengatakan strategi pembelajaran adalah cara untuk melaksanakan pembelajaran yang dimaksudkan untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar.

Strategi pembelajaran juga menggambarkan hubungan antara pembelajar dengan situasi belajar tertentu. Proses belajar mengajar dengan strategi apapun akan melibatkan berbagai alat, media dan sumber belajar yang menentukan situasi tertentu, penerapan strategi pembelajaran pada situasi tertentu inilah kemudian sering kali diartikan sebagai model pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru merupakan sebuah model pembelajaran oleh guru tersebut. W. Gulo ( 2002: 03 ) menyebutkan strategi sebagai rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara untuk mencapai sesuatu.

Menurut Gerlach dan Fly yang dikutip Anitah Wiryaningrum ( 1990: 01 ) strategi belajar mengajar merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa adanya istilah lingkungan

pengajaran tertentu, meliputi sifat dan lingkup mengisyaratkan bahwa strategi belajar mengajar disertai adanya intraksi antara guru dan siswa dalam lingkungan pengajaran tertentu. Strategi belajar mengajar terdiri dari teknik ( prosedur ) yang akan menjamin siswa benar-benar mencapai tujuannya. Hal ini mengisyaratkan strategi belajar mengajar jauh lebih luas dari metode dan tehnik. Sudarsono Sudirjo dan Eveline Siregar ( 2004 : 04 ) menyatakan strategi pembelajaran merupakan keputusan instruktur dalam menetapkan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan, sarana dan prasarana, jenis media yang dipergunakan dan materi yang akan diberikan. Artinya strategi pembelajaran adalah suatu kondisi yang diciptakan oleh instruktur dengan sengaja ( 2003 : 11 ). Strategi pembelajaran memiliki peran strategi dalam proses pembelajaran. Pemilihan strategi yang tepat dan bervariasi secara empiris terbukti bisa menghasilkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Strategi pembelajaran memiliki spektrum seluruh proses pembelajaran. Menurut Nana Sudjana dalam Ahmad Rohani ( 2004 : 34 ) strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar ( pengajaran ) agar dapat mempengaruhi para siswa untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien.

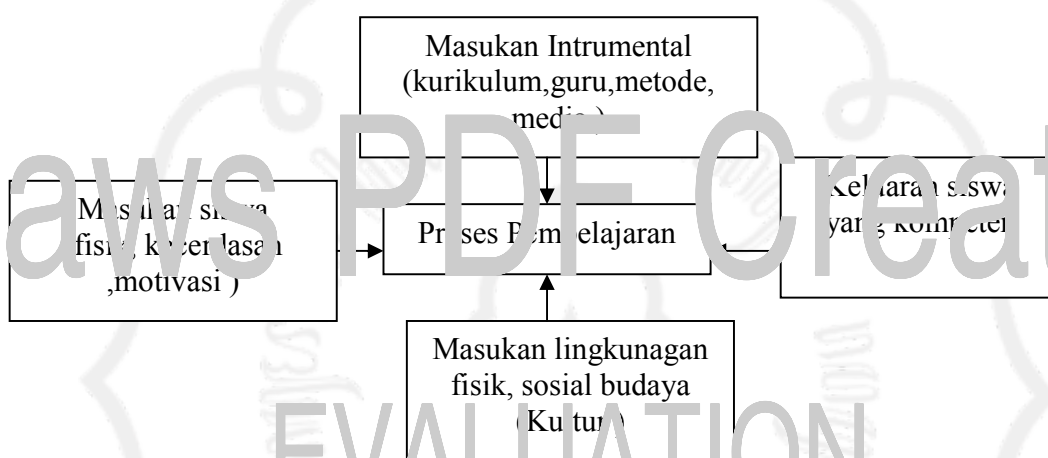
Reigeluth dan Merrill ( 1983 : 8 ) telah berusaha mengidentifikasi seluruh variabel penting yang seharusnya dimasukkan dalam merancang strategi pembelajaran. Reigeluth dan Merrill mengklasifikasi strategi pembelajaran dalam 3 variabel, yaitu pengorganisasian ( *organizational strategies* ), penyampaian ( *delivery strategies* ) dan pengelolaan ( *management strategies* ). Strategi pengorganisasian meliputi pengorganisaian bahan pembelajaran seperti urutan, bentuk, penggunaan contoh-contoh

dan sebagainya. Strategi pengorganisasian meliputi strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro merupakan cara-cara mengorganisir atau menyajikan bahan pengajaran ke dalam konsep tunggal atau prinsip, termasuk hubungan, ciri-ciri dan urutannya. Strategi makro menyangkut bagaimana memilih, mengorganisasi, dan mengurutkan bahan melibatkan lebih dari satu gagasan tunggal misalnya aktivitas sintesis, meringkas dan mengurutkan. Strategi penyampaian merupakan cara untuk menyajikan materi pembelajaran kepada siswa atau bagaimana sebaliknya cara menerima input dari siswa. Konsentrasi dari strategi penyajian umumnya meliputi bahan, media dan guru. Strategi pengelolaan menyangkut keputusan bagaimana membantu siswa untuk bisa berinteraksi melalui aktivitas belajar. Strategi pengelolaan, meliputi cara motivasi, penggunaan waktu, alokasi sumber dan sebagainya. Pada implementasinya suatu strategi tidak terlepas dari kondisi pembelajaran itu sendiri yang bersifat *given condition* berupa karakteristik mata pelajaran meliputi kompetensi yang hendak dicapai.

Dari beberapa pendapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran bisa diartikan sebagai cara-cara menyalakan kondisi dengan sengaja yang bertujuan memberikan pengalaman belajar dan mempermudah siswa dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan. Penerapan strategi berarti merujuk kepada penggunaan atau pelaksanaan dari cara-cara pembelajaran yang ditetapkan. Aktivitas di dalamnya melibatkan penggunaan metode, media dan sumber belajar. Strategi peran guru strategi dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan strategi menciptakan lingkungan dan suasana pembelajaran kondusif untuk mempermudah belajar siswa guna mencapai tujuan. Istilah penerapan

berarti menunjuk cara-cara melaksanakan kegiatan, latihan dan pengalaman belajar yang telah direncanakan untuk melibatkan komponen pembelajaran.

Sebagai sub sistem pendidikan menurut Sudjana ( 2000:01 ) sekolah memiliki komponen masukan sarana ( *instrumental input* ), masukan mentah ( *raw input* ), proses dan keluaran ( *output* ).



**Gambar 01 :Komponen-komponen Pembelajaran**

Dalam rintisan sekolah bertaraf internasional pergenabogor, pengembangan pembelajaran sangat diperlukan, dengan tujuan pengembangan antara lain adalah untuk memenuhi kebutuhan proses pembelajaran yang berstandar internasional cari tuntutan kurikulum internasional yang akan diberlakukan. Prinsip pembelajaran yang diterapkan untuk menempuh SKL internasional harus berstandar internasional pula. Untuk itu sekolah harus mengembangkan dan mendesain berbagai model pembelajaran bertaraf internasional yang relevan dengan tuntutan kurikulum internasional, misalnya: penerapan prinsip-prinsip CTL, pembelajaran tuntas, pembelajaran bermakna, *problem solving*, dan sebagainya. Untuk mengimplementasikan pembelajaran dengan berbagai strategi tersebut

secara tepat, maka dapat dipergunakan berbagai media pembelajaran yang relevan, khususnya dalam penggunaan *Information Communication technology* (ICT.)

Sebagai rintisan SBI, maka ciri utama pembelajaran adalah wajib menggunakan media komunikasi pembelajaran dengan berbahasa bilingual (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia). Baik dalam bentuk pembelajaran di kelas (teori), eksperimen (praktik), maupun dalam bentuk pembelajaran lainnya (diskusi, tanya jawab, penugasan, dan sebagainya). Di samping itu, untuk lebih memberikan bekal kemampuan atau kompetensi siswa tentang penguasaan ICT, maka pembelajaran yang diterapkan dapat memanfaatkan sarana komputer dan internet.

Misi yang diharapkan dapat diperoleh dari pengembangan pembelajaran ini adalah:

- 1). Tersusunnya program-program yang dalam upaya pengembangan pembelajaran internasional;
- 2). Ditetapkannya berbagai model atau metode pembelajaran berstandar internasional sesuai tuntutan kurikulum internasional;
- 3). Ditetapkannya berbagai strategi pembelajaran berstandar internasional berbasis ICT;
- 4). Tersusunnya berbagai program untuk mendukung keterlaksanaan pembelajaran berstandar internasional;
- 5). Terlaksananya pembelajaran yang berstandar internasional.

**a. Komponen siswa**



Siswa atau peserta didik secara individu terdiri dari faktor fisik dan psikis dimana kedua faktor tersebut membentuk karakteristik siswa. Faktor fisik termasuk didalamnya kondisi kesehatan dan fisiologis, sedangkan faktor psikis menyangkut kondisi kejiwaan siswa yang terdiri dari kecerdasan, motivasi, minat, kebutuhan sikap dan mental. Kondisi psikis dan fisiologis sangat mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan belajar. Aspek siswa harus menjadi perhatian penting dalam merancang pembelajaran. Menurut pandangan konstruktivistik aspek yang penting diperhatikan meliputi latar belakang sosial budaya.

Dick dan Carcy (1990: 91) serta Gary R. Morrison, et.al. (2001: 41-53) mengungkapkan bahwa siswa sebagai komponen penting yang perlu dianalisis karakteristiknya dalam merancang pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan namun juga mengupayakan hal-hal yang terkait dengan siswa menyangkut motivasi, minat, kebutuhan, harapan, dan partisipasi. Menurut Sudjana (2000: 29) kegiatan pembelajaran bukanlah pemaksaan untuk terjadinya perubahan tingkah laku namun sebatas mengusahakan adanya perubahan tingkah laku. Konsekwensinya, diperlukan keterlibatan siswa untuk belajar sama dalam kegiatan pembelajaran.

Pada konteks lebih luas keterlibatan siswa dalam perencanaan dan evaluasi juga, diperlukan dan secara khusus. Partisipasi siswa dalam instruksi belajar mengajar sebagai inti pembelajaran secara intensif harus diusahakan. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran merupakan kunci penting yang ikut menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi. Siswa merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi efektivitas dalam pembelajaran. Menurut Judy Lever Duffy, et.al. (2003 : 11, 17) komponen siswa

menjadi sangat penting dalam pembelajaran untuk itu harus berhati-hati dalam mempertimbangan karakteristik siswa, yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang mengalami proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain lingkungan, pengalaman, guru, kognitif, gaya belajar, kecerdasan dan psikologis. Winkel (1996: 26) menyatakan bahwa usaha profesional guru dalam proses pembelajaran tidak akan memperoleh hasil yang optimal jika siswa tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran secara sungguh-sungguh. Guru harus memahami hakikat belajar, faktor apa saja yang dapat mempengaruhi aktifitas belajar dan bagaimana proses belajar itu terjadi.

Guru harus menguasai materi bahan ajar dan prosedur pedagogis untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, artinya guru dituntut menemukan cara atau strategi agar siswa benar-benar terlibat aktif dalam pembelajaran.

Peran siswa dalam proses pembelajaran sangat besar pengaruhnya sehingga siswa harus dijadikan pusat pembelajaran. Pembelajaran di lingkungan sekolah bertaraf internasional (RSBI) menekankan belajar aktif berbasis kompetensi di tingkat global. Davies (1981 : 243) mengatakan bahwa di dalam belajar siswa harus aktif dan hasilnya lebih baik apabila lebih banyak praktik dan latihan. Hal ini menunjukkan pentingnya partisipasi siswa dalam pembelajaran menurut karakteristik siswa. Guru harus semaksimal mungkin berupaya meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, baik teori maupun praktik.

Sekolah yang ditunjuk sebagai RSBI perlu merubah pendekatan, metode dan teknik mengajar tradisional ke arah pembelajaran yang efektif dengan menggunakan media pembelajaran ICT dan bahasa Inggris dalam pembelajarannya serta lebih mengaktifkan partisipasi peserta didik. Yang bertujuan agar peserta didik bisa

mengoptimalkan potensi yang dimiliki melalui kegiatan berpikir dan berbuat bersama.

Menurut Sudjana ( 2000: 175 ) tentang pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik atau berpusat pada siswa adalah :

- a. Kegiatan pembelajaran dikatakan bersama peserta didik dengan bimbingan pendidikan dalam kelompok belajar
- b. Tidak didominasi oleh guru, kegiatan saling belajar anatar siswa dengan siswa dan guru dengan siswa
- c. Berorientasi pada tujuan belajar yang hasilnya diharapkan langsung bisa dimanfaatkan oleh peserta didik.
- d. Menitikberatkan penggunaan sumber-sumber yang tersedia, sehingga guru bukanlah satu-satunya sumber pembelajaran.
- e. memperhatikan rasa kemanusiaan, menghargai potensi serta fasilitas yang dimiliki peserta didik untuk memanfaatkan lingkungannya.

Salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran adalah motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Motivasi peserta didik dalam pembelajaran kurang banyak diperhatikan oleh guru. Ini terbukti banyak pendekatan pembelajaran yang dibahas tetapi tidak banyak yang memasukkan motivasi siswa. Menurut Keller ( 1933 : 388 ) banyak sikap dan definisi para teknolog pembelajaran sering menyatakan tujuan teknologi pembelajaran adalah untuk merancang pengajaran agar bisa efektif dan efisien sehingga serin mungkin ukuran pengajaran yang berkualitas selalu diidentikkan dengan besarnya motivasi, sesungguhnya hal yang demikian itu tidak selalu benar.

Efektivitas pembelajaran banyak bergantung kepada kesiapan dan cara belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, baik yang dilakukan secara mandiri maupun kelompok. Dalam hal ini, E. Mulyasa (2003) menekankan pentingnya upaya pengembangan aktivitas, kreativitas, dan motivasi siswa di dalam proses pembelajaran. Dengan mengutip pemikiran Gibbs, E. Mulyasa (2003) mengemukakan hal-hal yang perlu dilakukan agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajarnya, adalah:

- a. Dikembangkannya rasa percaya diri para siswa dan mengurangi rasa takut
- b. Memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas terarah
- c. Melibatkan siswa dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasi yang
- d. Memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter;
- e. Melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Sementara itu, Widada (1994) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa, guru dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut :

- a. *Self esteem approach*: guru memperhatikan pengembangan *self esteem* (kesadaran akan harga diri) siswa.
- b. *Creative approach*: guru mengembangkan *problem solving*, *brain storming*, *inquiry*, dan *role playing*.
- c. *Value clarification and moral development approach*: guru mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan holistik dan humanistik untuk mengembangkan segenap potensi siswa menuju tercapainya *self actualization*, dalam situasi ini

pengembangan intelektual siswa akan mengiringi pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa, termasuk dalam hal etik dan moral.

- d. *Multiple talent approach*; guru mengupayakan pengembangan seluruh potensi siswa untuk membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental.
  - e. *Inquiry approach*; guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektualnya.
  - f. *Pictorial riddle approach*; guru mengembangkan metode untuk mengembangkan motivasi dan minat siswa dalam diskusi kelompok kecil guna membantu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif.
  - g. *Synetics approach*; guru lebih memusatkan perhatian pada kompetensi siswa untuk mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka inteligensinya dan mengembangkan kreativitasnya. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan yang tidak rasional, kemudian berkembang menuju penemuan dan pemecahan masalah secara rasional.
- Sedangkan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, menurut E. Mulyasa

(2003) perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Bahwa siswa akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik dan berguna bagi dirinya;
- b. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada siswa sehingga mereka mengetahui tujuan belajar yang hendak dicapai. Siswa juga dilibatkan dalam penurusannya tersebut;
- c. Siswa harus selalu diberitahu tentang hasil belajarnya;

- d. Pemberian pujian dan hadiah itu lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan;
- e. Manfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu siswa;
- f. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual siswa, seperti : perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subyek tertentu;
- g. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, rasa aman, menunjukkan bahwa guru peduli terhadap mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta menegakkan pengajaran belajar ke arah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.

Pembelajaran efektif, tidak akan membuat guru pusing, akan tetapi bagaimana tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah dan menyenangkan.. Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi internal (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi itu yakni motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling dan di dahului dengan tanggapan karena adanya tujuan. Namun pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan,

menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi ada dua, yaitu . (1) Motivasi Intrinsik. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. (2) Motivasi *Ekstrinsik*. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah nasalah bagi guru. Karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi *ekstrinsik* yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan belajar. Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut:

- a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus yang akan dipajanya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.

b. Hadiah

Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

c. Saingan/kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

d. Pujian

Sudah sepatutnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.

e. Hukuman

Hukuman diberikan ketika siswa melakukan perbuatan kesulitan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

f. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar

Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik.

g. Membentuk kebiasaan belajar yang baik

h. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok

i. Menggunakan metode yang bervariasi dan

j. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran

Dari beberapa pendekatan tentang motivasi belajar siswa, perlu ditingkatkan motivasi belajarnya untuk menunjang keberhasilan program rintisan sekolah bertaraf



internasional, karena program RSBI adalah program baru dan memunculkan hal yang tidak bisa oleh para siswa waktu mereka duduk di sekolah dasar. Rata-rata siswa SMP berasal dari sekolah dasar yang pembelajaran, sarana prasarana, media pembelajaran, strategi Pembelajaran masih sangat minim sekali atau masih tradisional. Sementara di program rintisan sekolah bertaraf internasional siswa dituntut untuk menguasai ICT serta Bahasa Inggris yang semua itu digunakan sebagai media pembelajaran di program RSBI. Guru harus dapat memotivasi siswa untuk belajar dan membuka wawasan kearah perkembangan internasional sebagai realita.

Dalam mengikuti program RSBI, para siswa masih banyak mengalami hambatan terutama dalam pembelajaran dengan Bahasa Inggris. Ini berarti guru harus dapat memotivasi siswa agar bisa mengarah kepada aktivitas belajar yang lebih baik sesuai dengan tuntutan program RSBI. Memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu keinginan karena kebutuhan, bukan karena keterpaksaan. Artinya sebagai guru harus bisa menemukan suatu cara yang tepat untuk memotivasi siswa.

#### **b. Komponen Guru**

Peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai perancang ( *designer* ) sekaligus menjadi bagian dari jalannya proses pembelajaran di kelas, sangat besar pengaruhnya kondisi di kelas dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru sebagai fasilitator lebih menekankan pada pengembangan dan kondisi psikologis siswa agar dapat belajar dengan nyaman sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru dapat juga memberikan

pengalaman yang bermakna bagi peserta didiknya, mengidentifikasi materi pelajaran dan bahan ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran, memilih dan memanfaatkan media dan sumber belajar sekaligus meningkatkan kemampuan mengakses berbagai sumber belajar yang disediakan.

Fungsi guru dalam dimensi secara keseluruhan pada proses pembelajaran adalah dimulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran sampai dengan evaluasi program pembelajaran dengan posisi sentral sebagai pengambilan keputusan ( *decision maker* ) terhadap segala aspek dalam proses pembelajaran. Guru mengambil keputusan penting dalam, perencanaan pembelajaran dalam hal (a) perencanaan dan persiapan pembelajaran (b) menentukan tujuan umum dan khusus (c) melakukan analisis kebutuhan pembelajaran (d) menentukan kegiatan dan strategi pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Hal ini berhubungan dengan kompetensi guru.

Di era kesejagatan ini yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi sekarang ini, guru dihadapkan pada kenyataan bahwa guru harus dapat memanfaatkan teknologi dan informasi dalam proses pembelajaran. Menurut Mercer dalam Peter Serinshow ( 1993 : 06 ) mempertimbangkan pandangan Vygotsky yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran di kelas yang berbasis teknologi dan informasi guru merupakan pendukung potensi di dalam pembelajaran. Tugas guru adalah memberikan beragam tingkat dukungan yang memungkinkan siswa untuk menginteranalisisasikan pengetahuan yang disampaikan. Kenadiannya tugas guru dalam meningkatkan belajar siswa mandiri adalah melakukan kontrol sosial secara tidak berlebihan. Guru yang mengharagai siswa dalam pembelajaran akan melakukan hal yang demikian dengan tidak banyak mengintervensi siswa, dan secara berlanjut berusaha mengurangi intervensi pada

tingkat minimal yang akhirnya menuju belajar mandiri, dalam hal ini artinya guru bukan satu-satunya sumber pembelajaran.

Sehubungan dengan pandangan *konstruktivisme* maka tugas guru bergeser dari menyampaikan pengetahuan kepada siswa ke memotivasi siswa untuk menggunakan apa yang telah dia miliki, baik pengetahuan maupun pengalaman, agar dapat memahami pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru. Proses pembelajaran yang berpangkal pada pengalaman siswa dan dunia nyata bersifat autentik karena permasalahannya bukan buatan, atau artifisial ( Barrows, 1994 ). Siswa dilatih berhadapan dengan masalah-masalah sebenarnya, sehingga penerapannya pun bersifat nyata. Pada pembelajaran konstruktivisme peran guru harus mendesain mulai dari merencanakan tema atau masalah dunia nyata untuk dibahas. Setelah itu juga harus merencanakan kegiatan siswa dalam membahas masalah. Kegiatan ini dapat berbentuk belajar kelompok, kerja lapangan, analisis data serta disamping itu juga harus direncanakan pembelajaran klasikal.

Menurut Peter Schrimshaw ( 1995 : 06 ) dalam kaitan dengan suatu pembelajaran yang berbasis ICT, guru harus benyak berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Tetapi jangan disalahartikan dengan menggunakan teknologi bukan berarti peran guru dapat digantikan, bagaimana pun hebatnya teknologi peran guru masih tetap diperlukan, namun peran guru sebagai salah satu sumber belajar tidak lagi relevan. Menurut Wina Sanjaya ( 2006 : 117 ) dalam proses pembelajaran peran guru adalah (a) pembimbing siswa agar dapat belajar sesuai dengan perkembangannya. (b) guru berperan dalam memilih bahan belajar, yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa. (c) membantu siswa agar mampu menemukan hubungan antara pengalaman baru dengan

pengalaman sebelumnya dan (d) memfasilitasi atau mempermudah agar siswa mampu melakukan proses asimilasi dan akomodasi.

Pada bagian lain peran guru dalam pembelajaran menurut Wina Sijaya ( 2006: 153 ) adalah :

- a. Sebagai fasilitator, dalam hal ini guru berperan memudahkan siswa dalam proses pembelajaran lebih mengarah pada apa yang harus dilakukan agar siswa mudah mempelajari bahan ajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Untuk dapat melaksanakan peran ini guru harus memahami hal yang berhubungan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar.
- b. Guru sebagai pengelola, dalam hal ini guru berperan menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa bisa belajar secara nyaman. Ada dua kegiatan yang harus dilakukan oleh guru yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar.
- c. *Demonstrator*, dalam hal ini guru harus bisa sebagai sosok teladan bagi peserta didiknya
- d. *Evaluator*, dalam hal ini guru tidak hanya tahu sejauh mana siswa dapat mencapai kompetensi yang telah diharapkan namun juga harus tahu tentang kelemahan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa bukan hanya cari informasi yang diberikan oleh guru, namun lebih penting dari proses menemukan dari pengalaman dan dunia nyata siswa dengan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan yang didapat. Guru harus memberdayakan diri dengan menyadari perlunya perubahan peran dalam proses pembelajaran yang

melibatkan ICT dimana sudah seharusnya menempatkan diri sebagai fasilitator. Posisi sebagai pusat pembelajaran dalam mengambil keputusan segala aspek harus berdasarkan alasan paedagogis dalam penentuan peran dirinya dengan situasi pembelajaran. Hal ini juga dipengaruhi oleh profesionalisme dan kemampuan guru serta cara pandang guru tentang definisi mengajar..

### c. **Komponen bahan pembelajaran ( *Materials* )**

Pemilihan bahan pembelajaran merupakan bagian dari pelaksanaan strategi pembelajaran. Guru selain memilih bahan ajar yang sesuai harus juga dapat mengorganisir bahan pembelajaran dengan baik untuk tujuan pengajaran maupun peningkatan kualitas pembelajaran. Menurut Dick and Carey ( 1990 : 2002 ) bahan pembelajaran perlu dievaluasi untuk menjamin (a) apakah isi dan kesesuaian materi sama dengan keinginan / minat siswa (b) urutannya sudah benar (c) memuat seluruh informasi yang dibutuhkan (d) memuat latihan-latihan, (e) disertai umpan balik, (f) disertai tes, (g) ada arahan tindak lanjut termasuk remedi dan pengayaan, (h) ada pedoman / petunjuk bagi siswa untuk mengikuti aktivitas pembelajaran. Pernyataan Dick and Carey menegaskan bahwa bahan ajar dalam pengajaran merupakan bagian penting dalam pembelajaran.

Bahan belajar bisa berbentuk tulisan yang tampak secara fisik ( *Tangible written* ) atau non fisik ( *intangible material* ) seperti gambar dan bunyi yang digunakan dalam apersepsi pembelajaran. Bahan ajar akan menentukan kesuksesan pada proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran siswa. Bahan pengajaran bukan semata-mata semua uraian yang tertera dalam buku namun ada yang memiliki

klasifikasi tertentu. Menurut Oemar Hamalik ( 2001: 139 ) klasifikasi umumnya dibagi dalam tiga bidang yaitu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Menurut Paul R. Burden, et.al ( 1990: 21 ) bahan pembelajaran bisa mengandung isi materi ( *content* ) baik berupa pengetahuan, ketrampilan, proses, kreatif dan nilai yang ingin dikomunikasikan kepada siswa. Bahan-bahan tersebut misalnya teks, buku kerja, film, komputer, transparansi, rekaman video, dan lain sebagainya. Bahan belajar inilah yang akan dipelajari siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu harus dipilih yang relevan dengan tujuan pembelajaran sehingga tidak terlalu meluas.

Berdasarkan beberapa prinsip di atas maka bahan pembelajaran dapat diartikan sebagai segala bentuk bahan yang mengandung informasi pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang dapat digunakan sebagai wahana siswa melakukan perubahan tingkah laku dan membantu guru dalam pembelajaran, untuk meningkatkan kompetensi siswa yang telah ditetapkan. Untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam memilih bahan ajar dan sumber pembelajaran harus relevan dengan tujuan pembelajaran baik pengetahuan, keterampilan dan sikap. Artinya guru juga harus memiliki cara atau strategi dalam memilih dan mengurakan bahan dan sumber pembelajaran.

#### c. **Komponen Metode**

Menurut W, Gulo ( 2003: 03 ) metode adalah cara untuk mencapai sesuatu tujuan, sedangkan strategi adalah rencana untuk mencapai sesuatu tujuan. Oemar Hamalik ( 2004: 26 ) menyatakan metode berbeda dengan strategi, karena metode merupakan bagian dari strategi. Sebuah strategi bisa dicapai melalui penggunaan beberapa metode. Dalam pembelajaran tidak ada satupun metode yang paling efektif dan efisien karena

metode yang satu dengan yang lain saling melengkapi. Pertimbangan utama dalam menggunakan metode adalah tujuan. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi terbukti bisa mengantarkan siswa kepada kompetensi yang hendak dicapai.

Menurut Ahmad Rohani ( 2004:119 ) metode adalah cara kerja yang sistematis dan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara yang dipergunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran.

Nana Sudjana dan Anwar Kiviat ( 2002 : 51 ) mengatakan banyak metode yang belum sampai kepada siswa secara individual dan belum ditunjang oleh sarana/prasarana yang cukup yaitu kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Menurut Ahmad Rohani ( 2004:118 ) penerapan metode pengajaran harus memiliki relevansi dengan tujuan, bahan ajar, kemampuan guru, keadaan peserta didik dan situasi pengajaran. Namun para ahli sepakat memandang tidak ada saupun metode yang dianggap paling baik karena tergantung dari karakteristik masing-masing komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran. Variasi metode pembelajaran sangat diperlukan karena dalam pengembangan aktivitas pembelajaran diperlukan perubahan disesuaikan dengan proses pembelajaran saat ini. Tujuan penggunaan macam-macam metode adalah agar siswa tertantang dan termotivasi untuk berkolaborasi serta menimbulkan rasa percaya diri, tidak bosan dan senang dalam pembelajaran. Turbulnya motivasi dan rasa senang untuk belajar mandiri dalam mengikuti proses pembelajaran merupakan faktor kunci keberhasilan proses pembelajaran.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah bentuk penyajian yang berfungsi sebagai sarana untuk membantu pencapaian tujuan. Atau standar kompetensi yang telah ditetapkan. Sarangkaian kegiatan dalam memilih dan menerapkan variasi metode pembelajaran memerlukan langkah-langkah penerapannya yang merupakan bagian kegiatan strategi terhadap metode. Guru dengan kewenangannya harus memiliki alasan paedagogis kuat dalam memilih metode atau bentuk penyajian serta dalam menerapkan pada proses pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan yang diharapkan.

#### e. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari medium secara harfiah berarti perantara dan pengantar. Sharon. E Smaldino, et.al, ( 1994: 02 ) menyatakan media sebagai sarana komunikasi dan sumber informasi. Romiszowski dalam Oemar hamlik ( 2004:202) mengartikan media sebagai pengantar pesan dari sumber ( orang maupun benda ) kepada penerima pesan ( pembelajar ) Santoso S. Hamidjojo dalam Ahmad Ichani ( 1997:07) memberikan batasan media sebagai bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar luaskan ide, gagasan atau pendapat sehingga sampai kepada penerima.

Menurut Umar Suwito ( 1994:03) media pendidikan diartikan sebagai sarana pendidikan yang dipergunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas dan efisien pencapaian tujuan pendidikan. Pendapat ini menekankan media sebagai sarana untuk menyulurkan pesan dari pengirim kepada



penerima sehingga merangsang perhatian, perasaan, pikiran, minat siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Azhar Arsyah (2002: 6-7) media sebagai alat komunikasi untuk mengefektifkan proses pembelajaran memiliki ciri :

- 1) Media pendidikan yang berbentuk fisik disebut *hardware* suatu benda yang dapat dilihat, diraba, didengar dengan panca indra
- 2) Media pendidikan yang berbentuk non fisik yang dikenal dengan *software* , yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam *hardware* sebagai isi yang akan disampaikan siswa
- 3) Media pendidikan yang memiliki pengertian alat bantu pada proses pembelajaran
- 4) Media pendidikan yang memiliki pengertian sebagai alat komunikasi dan interaksi guru dan peserta didik dalam pembelajaran
- 5) Media pendidikan yang digunakan secara bersama dalam jumlah yang banyak ( radio, televisi ) dalam kelompok besar sedangkan dalam kelompok kecil seperti, film, video, OHP ) atau perorangan ( modul, komputer, tape, kaset )

Konsep media sangat erat hubungannya dengan alat peraga, alat bantu guru ( *teaching aids* ). *Audio visual aids* ( AVA ), atau alat bantu belajar, menurut aristo Rahadi ( 2003 : 10 ) semua istilah pada dasarnya dapat diartikan ke dalam konsep media, karena merupakan perkembangan lanjut dari konsep-konsep tersebut. Alat peraga merupakan yang dipergunakan untuk memperjelas fakta, konsep, prinsip atau prosedur tertentu agar lebih nyata dan menarik. Alat bantu belajar dipergunakan untuk mempermudah tugas guru dalam proses pembelajaran. Jika AVA menekankan pada peralatan audio dan visual, sedangkan alat bantu belajar ditekankan pada piha siswa.

Konsep lain yang berhubungan dengan media pembelajaran adalah sumber belajar (*learning resources*). Sumber belajar memiliki cakupan lebih luas dari pada media pembelajaran. Menurut Nana sudjana (2003: 77) sumber belajar secara luas diartikan sebagai segala alat yang digunakan untuk kepentingan proses pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung. Jadi sumber belajar lebih luas dari media pembelajaran.

Sharon E Smaldino, et al (2005:09) menyatakan media yang menyajikan pesan-pesan terkait dengan tujuan pembelajaran disebut media pembelajaran. Gagne dan Brigs (1979 : 19) menyatakan media pembelajaran meliputi alat secara fisik dipergunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video, kaset, film, slide, foto, gambar, grafik, Televisi dan komputer. Media dapat menjadi komponen sumber belajar yang berisi materi inuksional yang dapat memberi motivasi pada siswa untuk belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian media pendidikan tersebut, maka bisa diperoleh gambaran bahwa :

- 1) Media pendidikan adalah media yang dipergunakan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Media pendidikan juga merupakan media komunikasi, karena pendidikan adalah proses komunikasi. Media yang dipergunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam prses pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dan pesan, serta mengandung materi instruksional dalam pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa dalam belajar.

- 2) Sumber belajar memiliki cakupan lebih luas dari media pembelajaran bisa berupa pesan, bahan, orang, alat, teknik dan lingkungan. Sedangkan media merupakan bahan yang disebut *software* dan alat belajar yang sering disebut *hardware*
- 3) Alat peraga merupakan alat atau benda yang digunakan untuk mempergakan fakta, konsep, prinsip, prosedur tertentu agar lebih nyata.
- 4) Alat bantu belajar dipergunakan untuk mempermudah tugas guru dalam mengajar, AVA penekannya pada audio, video, visual, sedangkan alat bantu belajar penekannya pada pihak yang belajar

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan dan informasi yang memiliki kandungan materi pembelajaran dalam proses pembelajaran yang digunakan untuk merangsang siswa belajar untuk mendukung efektifitas dan efisiensi pencapaian kompetensi yang dirumuskan. Media pembelajaran pada periode ini dibatasi pada media pembelajaran yang berbasis teknologi dan informasi, sedangkan buku cetak dikelompokkan pada media tetap dikategorikan alat bantu. Lingkungan fisik dan non fisik merupakan faktor pendukung kelancaran proses pembelajaran non fisik dan keberhasilan kompetensi siswa. Pada konteks penelitian diolah beraraf internasional baik di kelas maupun di laboratorium yang melibatkan banyak perangkat, peralatan dan sumber belajar diperlukan suatu cara pengaturan tersendiri agar bisa memberikan situasi dan kondisi nyaman bagi siswa. Pada intraksi belajar mengajar guru juga harus menemukan cara menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis dan hubungan psikologis yang baik dengan siswa, serta menciptakan situasi yang dapat merangsang siswa untuk

berhubungan baik anatar siswa. Pada penelitian ini berupaya mencari cara yang dilakukan guru dalam mengatur fisik dan membangun suasana pembelajar yang baik dan nyaman..

#### f. **Komponen lingkungan belajar**

Webstar New World Dictionary dalam Judy Lever Dufty, et al ( 2003: 35 )

mendefinisikan lingkungan sebagai seluruh kondisi, keadaan dan pengaruh yang mempengaruhi pada pengembangan makhluk hidup atau sekelompok makhluk hidup.

Apabila diterapkan dalam pendidikan lingkungan belajar adalah seluruh situasi yang ada pada lingkungan tersebut yang mempengaruhi hasil pendidikan. Lingkungan pendidikan meliputi suasana, ruang kelas, situasi kelas, teman, lingkungan sekolah, kenyamanan sekolah, keamanan.

Menurut Nana Sudjana ( 2002: 42 ) suasana demokratis memberikan peluang pencapaian hasil belajar yang optimal dibanding suasana kelas disiplin ketat dengan otoritas dibawah kendali guru, suasana memang sulit diukur tetapi kedudukannya sangat penting dan signifikan mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks makro suasana belajar mengisyaratkan adanya standar belajar minimal dalam sekolah. Sarana dan prasaran berupa gedung sekolah yang memenuhi syarat sanitasi, ventilasi, pencahayaan, seting temperatur dan kenyamanan yang lain sangat mendukung proses pembelajaran. Sarana termasuk buku pegangan, buku referensi, sumber belajar dalam berbagai format, peralatan penunjang, media, dan alat tulis.

Nasution ( 2003:119-120 ) mengemukakan tiga jenis suasana yang dihadapi siswa dalam pembelajaran di sekolah berdasarkan sikap guru terhadap siswa dalam pembelajaran (1) ” otoriter ” guru menggunakan kekuasaan untuk mencapai tujuan dalam proses

pembelajaran, tidak mempertimbangkan perkembangan pribadi siswa. Hukuman dan ancaman digunakan agar siswa menguasai bahan pelajaran. (2) "permissif" suasana ini siswa diberi kebebasan tanpa tekanan, larangan, perintah atau paksaan. Suasana belajar menyenangkan, guru tidak menonjolkan diri dan cenderung di belakang untuk memberikan bantuan dan jika diperlukan. Sikap ini mengutamakan pribadi agar siswa bebas dari frustrasi dan bisa menyesuaikan diri dari lingkungan. (3) sikap "riil" suasana yang ditandai kebebasan disertai pendalian. Siswa diberikan kebebasan berkreasi namun diarahkan untuk melaksanakan tugas dibawah pengawasan guru.

Sudirman A.M ( 2006: 14 ) mengemukakan pentingnya *contact hours* dalam hubungan guru dan siswa guna meningkatkan keterampilan dan kemampuan. Guru hendaknya memperhatikan bentuk kegiatan yang tidak terbatas pada pengajaran dikelas, namun dapat dikembangkan dua arah. Guru dapat menanyakan dan mengungkap keadaan siswa dan sebaliknya siswa dapat mengajukan persoalan dan hambatan yang dihadapi. Proses komunikasi atau interaksi dua arah diyakini dapat membantu keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran bagi siswa. Kegiatan informal macam ini diakui belum banyak dikembangkan karena berbagai hambatan seperti adanya sikap otoriter guru dan tertutup dengan guru. Guru mengatasi hal tersebut perlu dikembangkan sikap demokratis, terbuka dan ramah dari guru. Artinya tujuan kemanusiaan yang menyangkut aspek mental dan tingkah laku perlu diperhatikan.

Berdasarkan pada beberapa pernyataan dan pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan fisik dan non fisik (situasi psikologis) merupakan faktor pendukung kelancaran proses pembelajaran dan keberhasilan pencapaian tujuan yaitu peningkatan kompetensi siswa. Pada konteks ini proses pembelajaran baik di kelas

maupun diluar kelas diperlukan suatu cara pengaturan agar bisa memberikan situasi dan kondisi yang nyaman bagi siswa. Pada intraksi belajar mengajar guru juga harus menemukan cara menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis dan hubungan psikologis yang baik dengan siswa maupun menciptakan situasi yang dapat merangsang hubungan baik diantara siswa.

#### g. Evaluasi

Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan proses pengajaran yang penting. Evaluasi adalah proses dimana guru menggunakan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber untuk melakukan justifikasi pada suatu nilai tertentu. Menurut Barbara J. Seels dan Rita (1994:5) penilaian adalah proses penentuan mana yang tidak ada proses pembelajaran dan belajar. Pendapat barbara mengisyaratkan bahwa evaluasi tidak hanya dikenakan pada hasil belajar siswa, namun juga proses pembelajaran yang bersifat klasikal, karena terhadap satuan belajar mungkin berpengaruh terhadap perencanaan berikutnya, dan tidak ada satu titik permulaan dan kapan diakhiri

Menurut Richard Kindsattor, et al (1996: 248) berargumentasikan tujuan evaluasi jenis evaluasi meliputi evaluasi diagnostic, evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Beberapa pendapat ini menguraikan pada betapa pentingnya evaluasi itu yang seharusnya diintegrasikan dalam pembelajaran, bukan sekedar sebagai pelengkap. Sementara dalam pendekatannya penilaian bisa menggunakan (a) pendekatan berkreteria mutlak yang menitik beratkan seberapa jauh pencapaian hasil belajar seseorang dibandingkan dengan kreteria tertentu dan (b) Penilaian bersumber pada norma relatif atau kelompok, menitik beratkan status atau kedudukan seseorang dalam kelompok, namun mengakomodasi perbedaan individu dalam evaluasi tanpa meninggalkan standar yang

digunakan adalah merupakan hal yang positif. Hal ini menandakan pentingnya kategori-kategori tertentu untuk dipertimbangkan dalam evaluasi.

Menurut Ahmad Rohani ( 2004 : 168 – 169 ) bahwa evaluasi atau penilaian tidak semata – mata dilakukan terhadap hasil belajar, tetapi juga terhadap proses pengajaran yang berfungsi sebagai umpan balik. Obyek dan sasaran penilaian adalah komponen sistem pengajaran, baik proses masukan maupun keluarannya. Penilaian terhadap masukan ( raw input ) terdiri dari minat, perhatian dan motivasi belajar siswa, pengetahuan awal dan syarat karakteristik. Penilaian terhadap masukan instrumennya meliputi kurikulum, sumber belajar dan sarana prasarana belajar serta kemampuan guru mengajar. Penilaian proses dan motivasi khusus pengajaran, bahan pengajaran, metode pengajaran dan sistem penilaian. Sedangkan penilaian hasil belajar dapat berbentuk penilaian formatif maupun sumatif. Penilaian formatif dilakukan selama pengajaran berlangsung, serta pada akhir pengajaran untuk perbaikan proses, sedangkan penilaian sumatif dilakukan pada akhir program atau perencanaan program.

Pelaksanaan evaluasi memerlukan alat yang baik dan benar. Menurut R Burden, et al ( 1998 : 142 ) alat evaluasi yang digunakan sangat tergantung dari tujuan evaluasi. Beberapa alat evaluasi antara lain tes satandar, tes buatan guru, alat obsevasi, wawancara, tugas, tingkasan pengalaman, penilaian pekerjaan, skala sikap, angket, penilaian minat, pernyataan terbuka. Alat evaluasi yang baik tentunya sesuai dengan kriteria yaitu validitas, reliabilitas dan praktis.

Mendasarkan pada pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi sesungguhnya merupakan sebuah proses dimana evaluator ( guru ) menggunakan beragam informasi dari berbagai sumber untuk sampai pada nilai tertentu, untuk

melakukan keputusan. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa, tetapi juga dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat efisiensi dan efektifitas proses pembelajaran. Keputusan akhir dari evaluasi belajar siswa mengarah pada pencapaian kompetensi yang harus dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran

Berdasarkan pada berbagai pendapat tentang proses pembelajaran dengan segala komponennya dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan rintisan sekolah bertaraf internasional diharapkan mampu mengakrapkan, menghayatkan menerapkan nilai-nilai norma kehidupan (religi, seni, ekonomi, solidaritas, teknologi, keberagaman, tanggung jawab) serta norma untuk mengkonkritkan nilai-nilai tersebut, standar dan etik global yang menuntut kemampuan kerjasam lintas budaya dan bangsa. Proses pembelajaran pada rintisan sekolah bertaraf internasional harus pro perubahan, yaitu pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya krea i, inovasi, nalar dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan " *a joy of discovery* " yang tidak terhambat pada tradisi dan kebiasaan proses pembelajaran konvensional atau konvensional.

Proses pembelajaran dirintisan sekolah bertaraf internasional ( RSBI ) harus dikembangkan melalui berbagai gaya dan selera agar mampu mengaktualisasikan multi potensi atau kecerdasan peserta didik ( kecerdasan majemuk ). Menurut Gardner kecerdasan majemuk ( *multiple intelligences* ) meliputi kecerdasan lingusitik, logika matematika, kecerdasan musik, kecerdasan gerak badan, kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intra pribadi. Proses pembelajaran yang bermula dari individu, sosial dan



kultural perlu dikembangkan secara terpadu agar perilaku peserta didik sebagai makhluk individu tidak lepas dari kaitannya dengan kehidupan masyarakat lokal, regional, nasional dan global.

Secara khusus dalam proses pembelajaran di sekolah RSBI adalah pengembangan proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan proses pembelajaran yang berstandar internasional dari tuntutan kurikulum internasional yang diperlakukan. Prinsip pembelajaran yang diterapkan untuk menempuh standar kompetensi lulusan ( SKL ) internasional. Untuk itu sekolah harus mendesain berbagai model pembelajaran bertaraf internasional yaitu penerapan prinsip-prinsip CTL, pembelajaran tuntas, bermakna, problem solving dengan menggunakan media pembelajaran yang relevan khususnya dengan penggunaan ICT.

Sebagai rintisan SMP bertaraf internasional maka ciri utama dalam proses pembelajaran adalah wajib menggunakan media komunikasi pembelajaran dengan bahasa bilingual yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Baik dalam bentuk teori , eksperimen ( praktik ) maupun dalam bentuk lainnya ( diskusi, tanya jawab, penugasan ). Disamping itu untuk lebih memberikan bekal kemampuan atau penguasaan kompetensi siswa tentang ICT, maka proses pembelajaran yang diterapkan dapat memanfaatkan media pembelajaran ICT dan internet.

Direktorat PSMP menetapkan standar proses pembelajaran rintisan sekolah bertaraf internasional ( RSBI ) adalah sebagai berikut :

- 1) Tersusunnya program-program dalam upaya pengembangan proses pembelajaran bertaraf internasional
- 2) Ditetapkan berbagai model atau metode pembelajaran berstandar internasional sesuai tuntutan kurikulum
- 3) Ditetapkan berbagai strategi pembelajaran berstandar internasional berbasis ICT
- 4). Tersusunnya berbagai program untuk mendukung keterlaksanaanya proses pembelajaran bertaraf internasional
- 5) Terlaksananya proses pembelajaran dengan pengantar bahasa internasional ( bahasa inggris )

### 3 Organisasi dan Manajemen Sekolah

Istilah organisasi berasal dari bahasa Yunani yaitu ” orgaman” yang berarti alat. Organisasi adalah suatu kelompok orang yang memiliki tujuan yang sama ( Wkipedia). Menurut Stoner istilah organisasi berarti suatu pola hubungan orang yang dibawah pimpinan manajer yang memiliki tujuan sama. Menurut James D Moony menartikan organisasi sebagai bentuk perserikatan orang untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan Chester I Bernard organisasi merupakan suatu sistem aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Organisasi adalah suatu wadah yang didirikan oleh sekelompok masyarakat yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan suatu usaha yang menghasilkan.

Berdasarkan berapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah sekelompok orang yang melakukan aktivitas kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dari definisi tersebut dapat disebutkan unsur utama dalam organisasi adalah sekelompok orang, aktivitas, kerjasama dan tujuan.

Berdasarkan dari pengertian ini, sekolah telah memenuhi syarat sebagai satu organisasi. SMP pelaksana program rintisan sekolah bertaraf internasional harus memiliki organisasi yang sehat. Orang-orang yang ada didalamnya memiliki peran, tugas, fungsi dan wewenang yang jelas sesuai dengan karakteristik dan kompetensi masing-masing personil. Mekanisme kerja individu dan hubungan antar kelompok kerja / aktivitas diatur sedemikian rupa tercapainya tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Profil organisasi program rintisan sekolah bertaraf internasional adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki visi dan misi sekolah. Berdasarkan kamus ilmiah populer ( Burhani MS : 675 ), visi berarti penglihatan, pandangan, khayal, impian, jadi yang dimaksud dengan visi sekolah adalah kondisi ideal sekolah yang dihayalkan atau diimpikan oleh semua orang yang dalam organisasi tersebut untuk diwujudkan. Visi sekolah harus dirumuskan bersama warga sekolah.. karena visi sekolah merupakan cita-cita bersama yang akan diperjuangkan oleh semua warga sekolah, terdokumentasi dengan baik dan menjadi pedoman cita-cita tersebut. Rumusan visi sekolah menjadi pedoman cita-cita siapapun yang mau menjadi warga sekolah, agar selalu diingat oleh warga sekolah maka visi sekolah dipasang ditempay yang strategis. Selanjutnya untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah wajib memiliki misi sekolah yang semua warga juga harus mengetahui. Berdasarkan kamus ilmiah populer ( Burhani MS : 407 ) misi diartikan penguasaan, tugas, suruhan hidup, amanat, pesan. Jadi misi sekolah adalah tugas atau amanat yang harus dilakukan oleh sekolah untuk mewujudkan visi sekolah. Dalam hal ini yang melaksanakan misi adalah semua warga sekolah yang terkait dengan sekolah,

untuk mewujudkan visi sekolah yang telah dirumuskan bersama. Rumusan visi sekolah harus jelas operasionalnya sehingga mudah bagi warga sekolah untuk memahaminya. Relaisasi dari misi sekolah menjadi tanggung jawab bersama atas kepemimpinan kepala sekolah. sebagaimana visi sekolah maka misi sekolah juga harus terdokumentasi dengan baik terpasang ditempat yang strategis untuk memotivasi warga sekolah dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

- b. Memiliki Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah ( RKAS-1 ) untuk pengembangan sekolah. Pengembangan sekolah hendaknya dilakukan melalui tahap yang sistematis dengan langkah-langkah yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara akademik, yuridis maupun sosial. Disamping itu, pengembangan sekolah harus mempertimbangkan potensi dan kemampuan sekolah, sejauh mana kekuatan potensi sekolah dan lingkungan mendukung akan terlaksananya program pendidikan sekolah bertaraf internasional. Dengan semikian sekolah dapat menentukan seberapa besar peluang yang ada dari program yang dikembangkan untuk ditetapkan sebagai suatu rencana kegiatan yang dapat ditempuh dengan tingkat keberhasilan yang tinggi. Sekolah yang programnya disusun tanpa mempertimbangkan potensi dan kemampuan sekolah yang dimiliki akan berdampak terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan, baik penyimpangan dalam bentuk perubahan program, ketidacapaian program, tidak terlaksananya program serta banyak hambatan yang muncul sampai dengan penyimpangan keuangan. Terjadinya penyimpangan program tersebut merupakan

pemborosan dan kerugian dalam berbagai bidang, yang pada akhirnya dapat berakibat pada kegagalan keberhasilan yang diinginkan atau tujuan semula.

Secara umum rencana kerja dan anggaran sekolah merupakan wujud dari salah satu fungsi manajemen sekolah yang amat penting harus dimiliki oleh sekolah yang memiliki program rintisan sekolah bertaraf internasional. RKAS berfungsi untuk memberikan arah dan bimbingan bagi para pelaku sekolah dalam rangka menuju tujuan-tujuan sekolah yang lebih baik. RKAS pengembangan sekolah disusun dalam jangka waktu 8 tahun yang juga disebut sebagai program jangka panjang, sekolah, dalam pelaksanaannya dilakukan secara bertahap yang terbagi menjadi dua tahapan yaitu (1) program jangka menengah yang pelaksanaannya dalam waktu 4 tahun. (2) program jangka pendek yang pelaksanaannya dalam waktu 1 tahun. program jangka pendek dalam program rintisan sekolah bertaraf internasional disebut sebagai rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS-2)

- c. SMP rintisan sekolah bertaraf internasional memiliki rencana tahunan yang merupakan rencana tindak (action plan), yang merupakan bagian jabaran dari RKAS-1. Yang didalamnya terdiri dari analisis lingkungan operasional sekolah, analisis pendirian sekolah, analisis sekolah 1 tahun ke depan, identifikasi tantangan nyata, tujuan situasional / sasaran, analisis SWOT, alternatif langkah-langkah pemecahan masalah, rencana program dan kegiatan serta rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah rintisan sekolah bertaraf internasional. Dalam penyusunan RKAS-2 melibatkan semua komponen warga sekolah yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah sebagai wakil orang tua

siswa, guru, urusan serta siswa. RKAS-1 selanjutnya sebagai pedoman kegiatan sekolah dalam satu tahun kedepan.

Manajemen program rintisan sekolah bertaraf internasional merupakan sistem manajemen mutu yang bertaraf internasional. secara garis yang didalamnya terdiri dari analisis lingkungan operasional sekolah, analisis pendidikan saat ini, analisis sekolah 1 tahun ke depan, identifikasi tantangan nyata, tujuan situasional / sasaran, analisis SWOT, alternatif langkah-langkah pemecahan masalah, rencana program dan kegiatan serta rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah rintisan sekolah bertaraf internasional. Manajemen dapat ditinjau dari tiga sudut pandang yaitu:

a. Manajemen dipandang sebagai suatu proses, yaitu selagi ” *a systemic of doing things*”. Manajemen adalah suatu jaringan kerja serta tanggung jawab fungsional yang saling berkaitan, mulai dari merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengendalikan semua seluruh sumber daya dalam sekolah berfungsi sebagaimana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan

b. Manajemen dipandang selagi suatu seni (*art*)

Dari sudut pandang ini manajemen adalah seni yang menerapkan ketrampilan, pengetahuan dan usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan

c. Manajemen dipandang sebagai ilmu atau *science*

Berangkat dari sudut pandang ini, manajemen adalah suatu pengetahuan yang disistematisasikan melalui penerapan metode ilmiah

Dari uraian atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah adalah serangkaian kegiatan, mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengembangkan terhadap segala upaya didalam mengatur dan mendayagunakan sumber

daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditentukan secara bersama secara efektif dan efisien.

Manajemen sekolah dibuktikan dengan ISO: 9001:2000 yang masih berlaku. Sertifikat ISO dilaksanakan oleh lembaga internasional. Sertifikat ISO adalah dokumen yang membuktikan bahwa sebuah organisasi menerapkan sistem manajemen mutu dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan. Sertifikat ini telah dikeluarkan oleh badan sertifikasi dengan melalui proses audit eksternal sertifikasi.

a. Manfaat sistem manajemen mutu ISO terhadap Sekolah adalah :

- 1). Meningkatkan efisiensi operasional
- 2). Membangun budaya pemecahan masalah
- 3). Meningkatkan manajemen yang lebih baik melalui perencanaan Untuk tinjauan kinerja berdasarkan fakta. Hal ini untuk meningkatkan kepercayaan pasar dan pengatur tata laksana sekolah.
- 4). Sebagai metode umum menuju perbaikan berkelanjutan.
- 5). Dokumentasi dan tanggung jawab dan rencana kerja untuk memastikan kerja yang konsisten
- 6). Integrasi rencana kerja dan RKAS yang melibatkan seluruh organisasi institusi dengan lebih meratanya mutu pendidikan
- 7). Meningkatkan kepedulian dan apresiasi dari masyarakat terhadap mutu jasa pendidikan yang ditawarkan oleh institusi.
- 8). Membuka peluang kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri yang lebih luas

- 9) Memberdayakan karyawan untuk merekomendasikan dan melaksanakan perubahan.
- b. Manfaat sistem manajemen mutu ISO terhadap tenaga pendidik adalah :
- 1) Membangun perspektif bahwa siswa adalah pelanggan, dan berbagi tanggung jawab untuk mencapai kepuasan pelanggan.
  - 2) Komunikasi yang lebih terbuka.
  - 3) Mengarahkan seluruh sumber daya menuju misi utama pengajaran dan pembelajaran.
  - 4) Pembentukan sistem pengendalian mutu kerja yang transparan, efisien, dan menuju perbaikan berkelanjutan.
  - 5) Adanya mekanisme tindakan perbaikan yang bisa segera dilakukan bila mana diperlukan..
- c. Manfaat sistem manajemen mutu ISO terhadap peserta didik adalah :
- 1) Menumbuhkan pola pikir/ budaya mutu di antara peserta didik.
  - 2) Persiapan bagi peserta didik untuk memasuki dunia kerja dengan pemahaman akan pentingnya standar mutu.

Bagian sekolah yang maju adalah peran teknologi informasi dan komunikasi menjadi sangat penting. Hal dapat digunakan dan dimulihkan untuk pengelolaan manajemen sekolah. Bahkan akan dirasakan sebagai kebutuhan yang sangat vital. Profil teknologi informasi dan komunikasi bagi institusi sekolah bertaraf internasional adalah memiliki rumusan sistem dan telah melaksanakan sistem informasi manajemen ( SIM ) yang terintegrasi dan terkomunikasi dan minimal telah memiliki pangkalan data ( data Base ) yang meliputi : kesiswaan, kepegawaian, sarana prasarana, perpustakaan, dan



webside sekolah. Semua komputer yang dimiliki sekolah telah tertuang dalam suatu sistem jaringan lokal ( Internet )

#### 4 Sarana dan Prasarana

Sekolah yang bermutu ditandai dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang bermutu. Sedangkan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu dibutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai dan bermutu. Pelaksana pengembangan sekolah bertaraf internasional harus memiliki beberapa sarana penunjang pembelajaran anatar lain tempat pertemuan, perpustakaan yang memenuhi kebutuhan yaitu nyaman untuk membaca dan belajar siswa. Perpustakaan sekolah menggunakan katalog standar internasional, tersedia multimedia dan perangkatnya. Sekolah juga harus memiliki ruang laboratorium IPA, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang administrasi, ruang usaha kesehatan sekolah ( UKS ) , ruang OSIS , ruang pramuka, tempat olah raga, kamar kecil yang bersih, tempat ibadah, kantin sekolah yang menyediakan makanan yang bergizi, serta tempat bermain peserta didik. Selain penunjang pembelajaran sekolah juga harus memiliki sarana infrastruktur lainnya yaitu listrik yang cukup air bersih, saluran pembuangan limbah, pengelolaan limbah, telekomunikasi internet nos keamanan, pagar sekolah, hal itu untuk menjaga kenyamanan dalam proses pembelajaran bagi warga sekolah terutama peserta didik yang melakukan aktivitas belajar.

Pada sekolah RSBI pengembangan sarana prasana harus dikembangkan, hal itu untuk memenuhi kebutuhan sarana sekolah yang sesuai dengan tuntutan kurikulum bertaraf internasional. Sarparas pendidikan yang dimaksud adalah prasarana, sarana, peralatan, media pembelajaran dan fasilitas lain yang berkaitan dengan prses pembelajaran disekolah. Bagi sekolah penyelenggaran RSBI dituntut memiliki sapras

memadai yang sesuai dengan tuntutan kurikulum internasional. Oleh karena itu, penting tiap sekolah mengembangkan fasilitas ini baik secara kuantitas maupun kualitas yang bertaraf internasional. Pengembangan sarpras sangat ditentukan oleh kondisi sekolah masing-masing sesuai dengan kemampuan sekolah dan tentunya kurikulum yang digunakan. Dalam buku pedoman penyelenggaraan RSBI ( Depdiknas, 2008 ) Secara umum sekolah penyelenggara RSBI harus memiliki fasilitas pokok antara lain (a) Laboratorium bahasa Inggris (b) laboratorium fisika dan biologi (c) Laboratorium komputer dengan komputer Pentium 4 (d) jaringan internet yang terpasang lengkap ke sistem ( Lab Komputer, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, TU, ruang multimedia ) (e) pusat multimedia (f) peralatan media pembelajaran digital ( TV, VCD, Tape, OHP, LCD, Laptop atau komputer )

Hasil yang diharapkan dari pengembangan sarpras tersebut adalah :

- a. Tersusunnya program-program dalam upaya pengembangan fasilitas sekolah bertaraf internasional.
- b. Terpenuhinya fasilitas pokok sekolah bertaraf internasional.
- c. Terpenuhinya fasilitas pendukung bertaraf internasional untuk proses pembelajaran dan manajemen sekolah.

## 5 Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Dalam rangka peningkatan mutu sekolah, tenaga kependidikan memiliki peran yang sangat besar. Sekolah harus memiliki program peningkatan mutu pengembangan karier tenaga kependidikan. Program yang telah ditetapkan harus dilaksanakan secara konsisten. Dengan demikian mutu tenaga kependidikan secara bertahap akan meningkat.

Tenaga kependidikan yang berkualitas akan mampu memberikan pelayanan yang optimal dan menjadi asset bagi sekolah untuk mewujudkan kualitas rintisan sekolah bertaraf internasional.

Sekolah yang menyelenggarakan RSBI dituntut mengembangkan sumber daya manusia ( SDM ) untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang bertaraf internasional. SDM sekolah yang menyelenggarakan RSBI harus memiliki kompetensi dan kualifikasi mengajar dan mengelola sekolah berstandar internasional. Persyaratan utama sekolah penyelenggara RSBI adalah kepala sekolah, para guru dan karyawan harus menguasai bahasa inggris dan juga menguasai IC yang dikembangkan dalam kurikulum internasional.

Untuk pengembangan sumber daya manusia mutlak harus dilakukan bagi sekolah yang menyelenggarakan RSBI. Pengembangan yang dimaksud adalah :

- a. Peningkatan kemampuan bahasa inggris bagi guru sehingga memiliki skor TOEIC minimal 450.
- b. Peningkatan kemampuan bahasa inggris bagi kepala sekolah, sehingga memiliki skor TOEIC minimal 500.
- c. Peningkatan kemampuan bahasa inggris bagi tenaga kependidikan ( TU ), sehingga memiliki skor TOEIC minimal 300.
- d. Peningkatan kualifikasi bagi guru minimal S 1.
- e. Peningkatan kualifikasi bagi kepala sekolah minimal S 2.
- f. Peningkatan kualifikasi bagi tenaga kependidikan minimal D 3.
- g. Peningkatan manajerial bagi kepala sekolah dan para arisan.
- h. Peningkatan kemampuan komputer dan internet bagi seluruh warga sekolah.

Ada 4 kompetensi guru yang harus dimiliki oleh guru sebagai tenaga profesional yaitu :

a. Kompetensi profesional

- 1) Menguasai materi pembelajaran yang diajarkan
- 2) Menguasai metode pembelajaran pada bidang studinya.
- 3) Memahami struktur , konsep dan metode pembelajaran pada bidang study yang diampu sesuai dengan kurikulum sekolah.
- 4) Memahami hubungan konsep keilmuan yang diajarkan dengan manfaatnya - dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan materi yang diampunya.

b. Kompetensi pedagogik (*paedagogekal competence*)

- 1). Memahami tentang peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, kepribadian siswa.
- 2) Memahami landasan untuk kepentingan pembelajaran.
- 3) Menerapkan teori belajar dan pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik.
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang kondusif sesuai dengan situasi.
- 5) Melaksanakan evaluasi pembelajaran secara kesinambungan.
- 6) Mengalisis hasil pembelajaran untuk perbaikan program Pembelajaran.
- 7) Mefasilitasi peserta didik untuk mengmla ngkan berbagai potensi akademik atau non akademik.

c. Kompetensi kepribadian ( person competence )

- 1) Bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial
- 2) Bangga sebagai guru.
- 3) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 4) Memiliki kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik
- 5) Memiliki etos kerja sebagai guru .
- 6) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat .
- 7) Menunjukkan sikap terbuka dalam berpihak dan bertindak .
- 8) Memiliki pemahaman yang berpengaruh positif terhadap peserta didik
- 9) Memiliki perilaku yang disegani .

d. Kompetensi sosial ( Social Competence )

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya

## 6 Standar Pembiayaan /

Pengembangan pendidikan sekolah bertaraf internasional memerlukan pembiayaan yang tidak sedikit. Pada umumnya sekolah-sekolah di Indonesia memang belum memenuhi standar internasional. Untuk menuju sekolah bertaraf internasional sesungguhnya semua komponen sekolah harus ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya.

Segala upaya tersebut selalu berakhir pada kebutuhan biaya atau dana. SMP rintisan sekolah bertaraf internasional harus memiliki sumber dana yang cukup. Dana RSBI dapat bersumber dari pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah daerah ( Kabupaten ), Komite Sekolah, sponsor industri serta sumber dana dari sekolah sendiri. SMP RSBI wajib memiliki sumber dana sendiri dengan mengelola dan memanfaatkan potensi sekolah yang ada. Misalnya mengembangkan kantin sekolah, koperasi sekolah serta bekerja sama dengan dunia usaha. Pengembangan kantin sekolah dan koperasi sekolah agar dapat berkembang harus dikelola secara profesional. Penggunaan dana sekolah digunakan untuk program pengembangan sekolah yaitu peningkatan mutu SDM, pembuatan kurikulum bertaraf internasional, pengembangan proses pembelajaran bertaraf internasional, pengembangan penilaian dan pengembangan sarana prasarana yang memadai.

Pada tahap rintisan, sekolah yang ditetapkan sebagai SBI akan diberikan sekolah bantuan bersifat sementara ( pancangan ) dari pusat. Diharapkan dari daerah ( Provinsi dan Kabupaten / Kota ) juga dapat memberikan kontribusi secara kebutuhan proporsional. Bantuan biaya yang diberikan tersebut pada tahap awal diperuntukan bagi pemenuhan fasilitas pembelajaran. Bukan untuk membangun gedung, ruang kelas, laboratorium dan kunjungan sekolah serta dapat digunakan biaya operasional sekolah. Diharapkan dalam waktu lima tahun selanjutnya tersebut mampu memenuhi berbagai kebutuhan yang ada sebagai sekolah bertaraf internasional.

Beberapa usaha yang dapat ditentukkan selanjutnya untuk pemenuhan kebutuhan biaya dari sekolah antara lain kerja sama dengan dunia usaha, menjalin kerja dengan komite

lebih intensif, melakukan usaha yang menghasilkan keuntungan, mengoptimalkan bantuan dana dari daerah. Adapun hasil yang diharapkan pada pengembangan pembiayaan adalah :

- a. Tersusunnya program-program dalam upaya pengembangan pembiayaan sekolah bertara internasional .
- b. Diperolehnya sumber pendanaan penyelenggaraan pendidikan berstandar internasional.
- c. Terpenuhnya standar pembiayaan pendidikan standar internasional.

## 7. Komite Sekolah

Partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pendidikan belum secara universal atau menyeluruh, artinya ikut merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan yang dilaksanakan. Ukuran partisipasi masyarakat terhadap pembangunan pemerintah hanya diukur dari berapa besar sumbangan yang diberikan untuk menanggung biaya pengembangan pendidikan. Sebagai konsekuensi perluasan makna partisipasi masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan maka perlu dibentuk wadah untuk menampung dan menyalurkan partisipasi masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang disebut komite sekolah.

Komite sekolah merupakan suatu badan atau lembaga non profit dan non politis, dibentuk berdasarkan musyawarah yang demokratis oleh para stakeholder pendidikan pada tingkat satuan pendidikan sebagai representatif dari berbagai unsur yang

bertanggung jawab peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan. Seiring dengan perkembangan tuntutan masyarakat terhadap kualitas pelayanan dan mutu pendidikan yang diberikan oleh sekolah, dan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional melalui upaya peningkatan mutu, pemerataan, dan efisien penyelenggaraan pendidikan perlu adanya dukungan dan peran serta dari masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Komite sekolah adalah nama badan yang berkedudukan pada satu satuan pendidikan, baik jalur sekolah maupun luar sekolah. Nama komite sekolah merupakan nama alternatif dari nama badan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan. Kedudukan, fungsi, peran dan keanggotaan komite sekolah diatur dalam Surat Keputusan menteri Pendidikan Nasional nomor 044 / U / 2002.

a. Kedudukan Komite Sekolah.

Komite sekolah berkedudukan di satuan pendidikan, baik dalam sekolah maupun luar sekolah. Satuan pendidikan dalam berbagai jenjang jenis dan jalur pendidikan, memiliki penyebaran lokasi yang amat beragam. Oleh karena itu menurut Buku Panduan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah ( Dediknas, 2002 :10 ), komite sekolah dapat dibentuk dengan berbagai alternatif antara lain (1) komite sekolah yang dibentuk di satu satuan pendidikan yang jumlah siswanya banyak. (2) komite sekolah dibentuk untuk beberapa satuan pendidikan sekolah yang sejenis. (3) komite sekolah yang dibentuk untuk beberapa satuan pendidikan yang berbeda jenis dan jenjang pendidikan dan terletak didalam satu komplek atau kawasan yang berdekatan. (4) komite sekolah dibentuk untuk



beberapa satuan pendidikan yang berbeda jenis dan jenjang pendidikan milik atau dalam pembinaan satu yayasan penyelenggara pendidikan.

b. Sifat Komite Sekolah

Komite sekolah suatu badan yang bersifat mandiri, tidak mempunyai hubungan herakis dengan sekolah maupun lembaga pemerintah lainnya. Komite sekolah dan sekolah memiliki kemandirian masing-masing. Tetapi tetap sebagai mitra yang harus saling bekerja sama sejalan dengan konsep manajemen berbasis sekolah.

c. Peran Komite Sekolah

Keberadaan komite sekolah harus bertumpu pada partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan hasil pendidikan sekolah. Oleh karena pembentukannya harus memperhatikan pembagian peran sesuai posisi dan otonomi yang ada. Adapun peran yang dijalankan komite sekolah Buku Panduan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah (Depdiknas, 2002: 2) adalah sebagai berikut (1) memberi pertimbangan ( *advisory agency* ) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan. (2) mendukung ( *Supporting agnecy* ) baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan (3) mengontrol ( *Controlling agency* ) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pendidikan (4) penghubung ( *Mediator* ) antara pemerintah (Ekskutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan

d. Fungsi Komite Sekolah

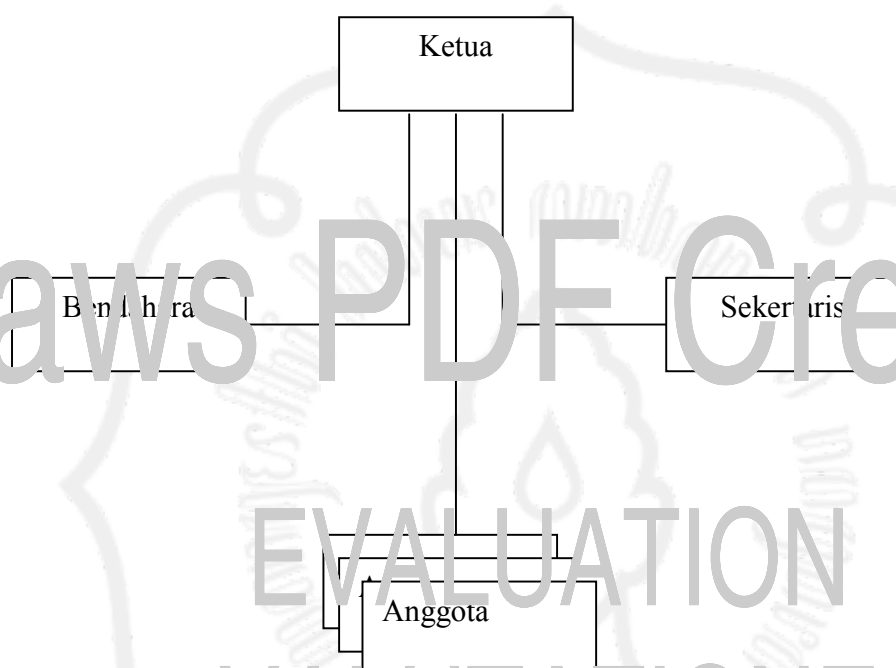
Menurut Buku Panduan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah ( Depdiknas, 2002 :22 ). Untuk menjalankan perannya itu, komite sekolah memiliki fungsi sebagai berikut (1) mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. (2) melakukan kerja sama dengan masyarakat, perorangan, lembaga, pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan. (3) menampung dan mengalisis aspirasi, ide dan tuntutan dari berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan masyarakat. (4) memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan tentang kebijakan dan program pendidikan, kriteria kerja pendidikan, kriteria fasilitas pendidikan. (5) mendorong orang tua peserta didik dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu. (6) melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan dan keluaran pendidikan.

Keanggotaan komite sekolah berasal dari dewan guru, penyelenggara pendidikan, unsur dalam masyarakat yang terdiri dari orang tua peserta didik, tokoh masyarakat, anggota masyarakat yang memiliki perhatian pada pendidikan, pejabat pemerintah, dunia usaha, pakar pendidikan, organisasi profesi dan wakil peserta didik. Jumlahnya sekurang-kurangnya 9 orang dan harus ganjil. Kepengurusan komite sekolah terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, anggota dan bidang lain yang dibutuhkan., proses pembentukan komite sekolah dilakukan secara transparan, akuntabel, dan demokratis. Langkah-langkah pembentukan pengurus komite sekolah adalah pembentukan panitia persiapan sebanyak 5 orang, mengadakan sosialisasi pada masyarakat, menyusun kriteria menyeleksi anggota,

mengumumkan nama-nama calon, menyusun anggota terpilih, memfasilitasi pemilihan pengurus dan menyampaikan nama pengurus ke anggota komite.

Menurut Buku Panduan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah ( Depdiknas, 2002 :53 )

struktur organisasi komite sekolah



**Gamabr 02 : Struktur Organsasi Komite Sekolah**

## **8. Standar Peserta Didik**

Kualitas peserta didik pada rintisan sekolah bertaraf internasional perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh sejak awal masuk pembinaan selama proses samapai dengan siswa tersebut tamat/ lulus. Siswa baru RSBI diseleksi secara ketat mengenai kemampuan akademik, sikap mental, kepribadian dan kesehatan fisik. Siswa baru RSBI dipilih dari anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan unggul, yang

ditunjukkan dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Seleksi penerimaan siswa baru harus memenuhi persyaratan akademik dan persyaratan lain yang bersifat non akademik. Persyaratan akademik nilai rata pada rapor untuk matapelajaran matematika, IPA dan bahasa Indonesia kelas III sampai dengan kelas VI minimal 7,5 serta nilai mata pelajaran tersebut minimal 7,0. persyaratan non akademik lulus tes lesan bahasa Inggris, tidak buta warna, bebas narkoba sedang jumlah siswa setiap rombongan belajar berkisar antara 24 sampai dengan 30 siswa

Selama menjalani proses pendidikan di sekolah bertaraf internasional, siswa tersebut harus menunjukkan disiplin tinggi, tidak terbovat perkelahian dan kenakalan remaja serta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan pada sekolah tersebut sesuai dengan bakat dan minatnya. Lulusan ( *Output* ) SBI harus menunjukkan kemampuan ( *Kompetensi* ) bertaraf internasional. Hal ini dapat penguasaan kemampuan yang diperlukan dunia global, yang meliputi penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan mapan berkomunikasi dengan bahasa Inggris dengan baik

Menurut Syarif (2007: 4) tujuan akhir dari proses pendidikan di era global adalah menyediakan sumber daya manusia yang memiliki daya saing secara internasional. Dalam kehidupan dunia global yang semakin menunjukkan ke arah *borderless world* ( dunia tanpa batas ), suatu negara akan kuat apabila mampu merespon secara baik dan benar fenomena 4 "I's" yang terdiri dari : (1) *Investment* ( investasi ) (2) *Industri* ( Industri ), (3) *Information technology* ( Teknologi dan Informasi ) (4) *Individual consumers* ( konsumen individu ). Merespon 4 "I'S" secara fungsional baru dapat dilakukan oleh negara jika mampu menciptakan warga negaranya memiliki kompetensi yang tinggi dan kompetitif. Untuk itu pendidik harus mampu membentuk peserta didik

memiliki keunggulan kompetitif, agar pada akhirnya mereka mampu merespon fenomena

4 ” I ’ s ”

Mc Ashan ( 1981 : 45 ) mengemukakan bahwa kompetensi “ is a knowledge, skills, and abilities that a person achieves, wich become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive affective, and psychomotor beharviors “ ( kompetensi adalah sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oelh seorang dan telah menjadi bagian dari diri orang itu, sehingga dia dapat melakukan perilaku=perilaku kognitif, efektif dan spikomotor dengan sebaik-baiknya.

Adapun kompetensi Mulyasa ( 2002: 37 ) adalah perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam berpikir dan bertindak.

Menurut Isomp ” a job competence is an underlying characteristic of a person which results in effective and/or superior performance in job ” (watts and neyford, 1900 :3), kompetensi pekerjaan dipngaruhi oleh karakteristik seseorang sebagai hasil dari penampilannya selama bekerja ).

Kompetensi biasa juga disebut standar, tujuan akademik, atau hasil. Kompetensi siswa sering disebut sebagai standar akademik, yaitu apa-apa yang harus diketahui dan dikuasai seorang siswa setelah menyelesaikan sebuah tugas kegiatan, tugas praktik atau telah duduk di kelas tertentu ( Johnson : 2007 : 267 )

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang dikuasai seseorang dan direfleksikan dalam kebiasaan berpikir bertindak atau melakukan sesuatu.

Menurut Gordon sebagai mana dikutip oleh Mulyasa ( 2002 : 38 – 39 ), aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi adalah :

- a. Pengetahuan ( *Knowledge* ), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- b. Pemahaman ( *Understanding* ), yaitu kealaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu .

- c. Kemampuan ( *skill* ) adalah suatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas pekerjaan yang dibebankan kepadanya .
- d. Nilai ( *value* ) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- e. Sikap ( *attitude* ), yaitu perasaan atau reaksi terhadap rangsangan yang datang dari luar.
- f. Minat ( *interest* ) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

Hall dan Jones ( 1976: 18 ) mengelompokkan dengan istilah taksonomi Kompetensi di bawah ini sebagai berikut :

- a. Kompetensi *kognitif*, meliputi pengetahuan, pemahaman dan kesadaran
- b. Kompetensi *afektif*, meliputi nilai, sikap, minat dan apresiasi
- c. Kompetensi *performan*, penampilan yang berupa perilaku.
- d. Kompetensi produk, kemampuan yang diperlihatkan melalui suatu perubahan.
- e. Kompetensi *exploratory*, pengalaman-pengalaman yang memiliki nilai bagi para calon guru, meskipun *outcome* yang diharapkan secara spesifik tidak teridentifikasi lebih lanjut.

Ada tiga dasar yang harus dimiliki oleh siswa jika mereka ingin sukses didunia yang kompleks ini. Keterampilan tersebut adalah :

- a. Keterampilan dasar : membaca, menulis, aritmatik dan matematika, mendengarkan dan berbicara.

- b. Ketrampilan berpikir : belajar, memberi alasan, berpikir kreatif, membuat keputusan dan memecahkan masalah.
- c. Kualitas pribadi : tanggung jawab pribadi, harga diri, manajemen diri, ketrampilan bersosialisasi dan integritas.

Selain itu ada lima kompetensi yang harus dan digunakan oleh semua siswa

antara lain :

- a. Sumber daya : mengalokasikan waktu, uang, bahan, ruang dan orang.
- b. Interpersonal : bekerja dengan tim, memotivasi orang lain, melayani konsumen, merencanakan bermego, dan bekerja bersama dengan orang lain.
- c. Informasi : mengumpulkan, mengevaluasi dan menterjemahkan informasi dan mengolah informasi dengan komputer.
- d. Sistem : memahami bagaimana sistem sosial, organisasi dan teknologi bekerja, mengawasi dan membentuk sistem, memperbaiki dan mendesain sistem baru.
- e. Teknologi : menilai dan menerapkan perlengkapan yang tepat, menerapkan teknologi pada tugas – tugas tertentu, serta memelihara dan membetulkan peralatan yang rusak.

Secara rinci lulusan sekolah bertaraf internasional (SEI) yang diterumuskan oleh

Departemen Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan mengembangkan diri di setagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia serta integritas moral dan akhlak yang tinggi.
- b. Kemampuan belajar sepanjang hayat secara mandiri dan memproses informasi untuk kepentingan kini dan nanti serta kebiasaan membaca dan menulis yang baik.

- c. Pribadi yang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan yang ditunjukkan dengan kesediaan menerima tugas, menentukan standart dan strategi yang tepat  
Strategi yang baik dan konsisten dalam menyelesaikan tugas dan bertanggung jawab terhadap hasilnya
- d. Kemampuan berfikir yang kuat dan luas secara deduktif, induktif, ilmiah, kreatif, kritis, inovatif, dan eksperimentif untuk menemukan ide-ide baru yang belum ditemukan sebelumnya.
- e. Menjadi diri sendiri yang memiliki kualitas pribadi .
- f. Memiliki prestasi belajar yang ditunjukkan dengan kelulusan ujian nasional dan sertifikat internasional untuk mata pelajaran yang dikompetensikan secara nasional dan internasional.
- g. Penguasaan teknologi dasar yang mutakhir dan canggih (konstruentif, manufaktur, transportasi, komunikasi).
- h. Bekerjasama dengan pihak lain (interpersonal) secara individual, kelompok / kolektif (local, regional nasional, internasional)
- i. Kemampuan mengkomunikasikan ide dan informasi kepada pihak lain dalam bahasa indonesia dan bahasa asing.
- j. Kemampuan mengelola kegiatan (merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengkoordinasikan).
- k. Kemampuan mengidentifikasi dan mengorganisasi, merencanakan, dan mengalokasikan sumber daya manusia maupun sumber daya selebihnya (alam, uang, perlengkapan, perbelanjaan, waktu dan bahan)
- l. Kemampuan memecahkan masalah dan pengambilan keputusan.



- m. Terampil menggunakan ICT.
- n. Memahami budaya/kultur bangsa lain (lintas budaya bangsa).
- o. Kepedulian terhadap lingkungan sosial, fisik, dan budaya.
- p. Menghasilkan karya yang bermanfaat bagi diri sendiri dan bangsa.
- q. Memahami, menghayati, dan menerapkan jiwa kewirausahaan dalam kehidupannya.

Profil lulusan Sekolah Bertaraf Internasional ( SBI ) adalah gambaran kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik di sekolah bertaraf internasional. Berdasarkan profil sekolah tersebut program yang disusun oleh SBI merupakan perbandingan antara standar pengayaan standar nasional pendidikan ( SNP ) sebagai lulusan SBI diharapkan kompetensinya mampu bersaing di tingkat internasional.

Secara khusus tujuan yang akan dicapai sekolah penyelenggara rintisan SBI adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi bertaraf internasional.
- b. Untuk menghasilkan kurikulum internasional yang di erkukakan di sekolah.
- c. Untuk melaksanakan proses pembelajaran mengajar dengan standar internasional.
- d. Untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan bertaraf internasional.
- e. Untuk meningkatkan sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan bertaraf internasional.
- f. Untuk menerapkan manajemen sekolah dengan standar internasional.
- g. Untuk menerapkan penilaian dengan standar internasional.

- h. Untuk meningkatkan sumber pendanaan dan biaya penyelenggaraan pendidikan bertaraf internasional.
- i. Sebagai model sekolah lain di daerah masing-masing dalam penyelenggaraan pendidikan bertaraf internasional.

## 9. Lingkungan Sekolah

Sekolah dengan segala fasilitasnya merupakan rumah kedua bagi setiap warga sekolah. Mereka hampir setiap hari berada pada lingkungan sekolah. Suasana lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap aktivitas warga sekolah. Sekolah yang nyaman, bersih, aman dan menyenangkan memotivasi warga sekolah untuk datang ke sekolah dan beraktivitas sesuai dengan kebutuhan dan tujuan sekolah. Atas dasar itulah pengelolaan lingkungan sekolah menjadi sangat penting.

Lingkungan sekolah terdiri dari 2 macam yaitu lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Lingkungan fisik terdiri dari gedung, keamanan sekolah, taman sekolah dan kebun sekolah. Untuk menjaga lingkungan fisik diperlukan budaya 5K yaitu kebersihan, keindahan, ketertiban, keamanan, dan keramahan. Lingkungan non fisik merupakan intraksi warga sekolah. Kerja sama, saling menghormati, bersikap sopan sama warga sekolah, ramah, serta toleransi antar warga sekolah perlu dibangun. Itu semua merupakan modal bagi siswa untuk dapat meningkatkan kompetensi ditingkat global.

### D. Masil Penelitian yang Relevan

Basuki ( 2007 ) dalam penelitian mengenai “ Implementasi Program Sekolah Bertaraf Internasional ( SBI ) sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Kompetensi Siswa SMK 1 Temanggung.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui 1). Program sekolah bertaraf internasional di SMKN 1 Temanggung (2) Mengetahui Implementasi Program Sekolah Bertaraf Internasional dan pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas kompetensi siswa pada program keahlian teknologi hasil pertanian di SMKN 1 Temanggung . (3) Untuk mengetahui factor-faktor penghambat dalam implementasi program sekolah bertaraf internasional pada program keahlian Teknologi Hasil Pertanian ( THP ) dan upaya mengatasinya.

Hasil penelitian ditemukan bahwa :

1. Program Sekolah Bertaraf Internasional berupa (SDI) ( School Development and Investment Plan ) , yang merupakan jangka panjang lima tahun dengan sasaran pengembangan pada kurikulum dan proses pembelajaran , manajemen sekolah , sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan , pembiayaan, peserta didik ( kesiswaan ), peran serta masyarakat, lingkungan/ kultur sekolah, unit produksi, dan intitusi pasangan / mitra industri.
2. Implementasi program sekolah bertaraf internasional di SMKN 1 Temanggung mengacu pada SDIP dengan prioritas sasaran target sebagaimana yang dirumuskan dalam 12 janji kinerja sekolah yaitu Standar Mutu Manajemen ISO 9001-2000, pembelajaran berbahasa inggris, Standar Training workshop, Advance

- Training Weekshop, Teaching Factory, Penataan lingkungan, Adanya native speaker dalam pembelajaran, Partner asing, Lulusan keluar Negeri, Score Toeic lebih dari 400, Sertifikasi Internasional.
3. Peningkatan kualitas siswa program THP terletak pada (a) penguasaan pengetahuan dan ketrampilan praktek mata diklat produktif (b) Kemampuan berbahasa Inggris aktif (c) Ketrampilan penggunaan teknologi informasi yang berbasis computer dan internet, (d) Kesiapan dan ketahanan fisik (e) sikap mental untuk menghadapi persaingan global.
  4. Faktor penghambat Program Inkompetensi SBI pada program keahlian THP adalah (a) Penguasaan bahasa Inggris untuk guru masa depan (b) Siswa yang menguasai kosakata bahasa Inggris yang berkaitan dengan teknik pertanian (c) Belum memiliki sekolah mitra internasional (d) Beberapa peralatan praktek sudah tua dan konvensional (e) Dukungan pemerintah daerah Kabupaten dan orang tua siswa belum memadai.
  5. Untuk mengatasi hambatan tersebut sekolah secara aktif dan inovatif telah berupaya mengatasi masalah tersebut dengan cara (a) Mengadakan pelatihan bahasa Inggris untuk guru dengan mengundang guru produktif dan guru muda (b) Mengaktifkan siswa untuk banyak menggunakan bahasa Inggris baik tulisan maupun lisan serta mencari informasi berbahasa Inggris yang berkaitan dengan pertanian di internet (c) Secara bertahap melengkapi dan memperbarui peralatan praktik dan multimedia pembelajaran kelas (d) Memprogramkan adanya mitra sekolah internasional (e) Menggalang dukungan dari Pemerintah Kabupaten dan Orang tua siswa publikasi prestasi, pengusulan proposal dan dialog langsung.

### E. Kerangka Berpikir

Kemajuan sebuah negara ditentukan oleh sumber daya manusia (SDM) yang bermutu dan merupakan hasil sejarah panjang pendidikannya. Pendidikan menjadi kunci keberhasilan suatu negara. Salah satu program peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah program peningkatan mutu pendidikan melalui penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Keinginan Pemerintah meluncurkan program RSBI tersebut di dorong oleh era global sekarang ini telah menuntut kemampuan daya saing yang kuat dibidang teknologi, manajemen, dan sumber daya manusia. Penguasaan teknologi akan memungkinkan penurunan biaya produksi, peningkatan nilai tambah dan peningkatan mutu produk. Keunggulan manajemen akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Keunggulan sumber daya manusia merupakan kunci daya saing yang mampu menjaga kelangsungan hidup perkembangan dan kemenangan dalam bersaing.

Implementasi program RSBI merupakan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan kualitas kompetensi peserta didik dalam rangka menghadapi era kesejagatan dibidang teknologi dan informasi. Untuk mencapai tujuan tersebut program RSBI dilaksanakan berdasarkan model pembelajaran SNP yang ditentukan oleh pemerintah juga mengupayakan peningkatan kualitas kompetensi peserta didik dengan menguasai bahasa internasional yaitu bahasa Inggris dan teknologi dan informasi yang disebut sebagai faktor X. Dengan penguatan, pengayaan, pendalaman dan pengembangan melalui adopsi dan adaptasi terhadap mutu pendidikan dari dalam negeri maupun luar negeri yang memiliki reputasi mutu internasional.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, sangat penting kiranya Depdiknas memberikan arahan, bimbingan, pengaturan dan pelatihan terhadap sekolah-sekolah yang akan dan telah merintis Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Agar kedepan pengembangannya lebih terarah, terencana dan sistematis. Setiap warga sekolah memiliki persepsi yang tidak sama terhadap program rintisan SBI. Hal itu disebabkan kompetensi setiap warga sekolah tidak sama yaitu Kepala Sekolah, Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan, peserta didik serta orang tua peserta didik, sehingga dalam menanggapi program tersebut ada yang menyabutnya dengan baik, tetapi juga ada yang tidak yakin dengan program tersebut. Bagi warga sekolah yang merupakan pelaksana pendidikan tersebut apabila dalam persepsinya tidak benar, hal itu akan menghambat program rintisan SBI yang telah dibuat undang-undang dan peraturan pemerintah.

Dalam rangka memberikan pemahaman, pengertian dan pemaknaan yang sama tentang program rintisan sekolah bertaraf internasional secara menyeluruh, maka penting diketahui sebelumnya tentang pengertian penjamin mutu pendidikan, indikator kinerja kunci minimal (IKKIM) dan indikator kinerja kunci tambahan (IKKT).

a. Penjamin mutu pendidikan bertaraf internasional

Sekolah merupakan suatu sistem pendidikan harus memenuhi berbagai komponen hal itu untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun komponen-komponen tersebut adalah komponen akreditasi, komponen kurikulum, komponen pendidik, komponen proses pembelajaran, komponen penitaiar, komponen pendidik dan tenaga kependidikan, komponen sarana prasarana, komponen pengelolaan dan komponen pembiayaan. Dalam penyelenggaraan pendidikan komponen tersebut merupakan obyek penjamin mutu

pendidikan. Artinya mutu pendidikan yang akan dicapai oleh sekolah adalah komponen-komponen pendidikan tersebut. Tingkat dan kualifikasi mutu pendidikan yang akan dicapai oleh RSBI minimal adalah tingkat dan kualifikasi mutu pendidikan yang dicapai oleh negara-negara anggota OECD atau sekolah bertaraf internasional baik dalam maupun luar negeri.

Pengakuan akan standar keinternasionalan SBI oleh masyarakat anatar lain ditunjukkan oleh akreditasi dan sertifikasi sekolah sebagai sistem dari komponen pendidikan yang telah ditentukan. Dengan demikian program SMP 1 Kudus sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional agar menjadi sekolah bertaraf Internasional (SBI) harus memenuhi kriteria internasional terhadap masing-masing komponennya. Jenis yang dapat ditunjukkan oleh RSBI adalah Output, proses dan input atau komponen pendidikannya telah bertaraf internasional.

Sekolah suatu sistem, penjamin mutu internasional dapat ditunjukkan oleh sekolah dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Output atau lulusan SEI memiliki kemampuan bertaraf nasional dan internasional. Bertaraf nasional ditunjukkan dengan penguasaan standar nasional pendidikan Indonesia. Sedangkan bertaraf internasional peserta didik memiliki nilai tambah yang positif pada potensi peserta didik baik intelektual, emosional dan spiritualnya. Selain itu memiliki kemampuan berbasis dengan ilmu pengetahuan teknologi dan informasi, beretika global, berjiwa dan bermental kuat, integritas etik dan bermoral tinggi serta peka terhadap tuntutan-tuntutan sosial. Adapun semua itu semua itu dapat dicapai jika peserta didik mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir yang canggih serta mampu berkomunikasi secara global.

- b. Proses pembelajaran, penilaian dan penyelenggaraan RSBI secara bertahap harus bercirikan internasional, yaitu (1) pro-perubahan dalam pembelajaran yang mampu menumbuhkan daya kreasi, inovasi, alar dan eksperimentasi untuk menemukan hal baru, *a joy of discovery* (2) menerapkan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, *student centered, reflective learning, active learning, enjoyble learning, and joyful learning, cooperative learning, quantum learning, learning revolution, contextual learnin*, yang kesemuanya telah memiliki standar internasional. (3) menerapkan proses pembelajaran berbasis ICT pada semua mata pelajaran (4) proses pembelajaran menggunakan bahasa inggris pada mata pelajaran sains, matematika dan IKT (5) proses penilaian menggunakan model penilaian internasional (6) dalam pengelolaan dan manajemen sekolah berstandar internasional ISO 9000:2001
- c. Input Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) memiliki ciri antara lain (1) telah berakreditasi A oleh badan sertifikasi sekolah / nasional serta berakreditasi internasional dari salah satu anggota CECD (2) standar kelulusan lebih tinggi dari sekolah nasional, sistem administrasi berbasis ICT dan mutan mata pelajaran sama dengan mutan mata pelajaran dari negara anggota OFCD atau negara maju lainnya yang memiliki keunggulan tertentu dibidang penliika. (3) jumlah guru minimal 20 % berpendidikan S2 / S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A dan mampu berbahasa Inggris aktif, kepala sekolah minimal berpendidikan S2 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A serta berbasis ICT (4) tiap ruang kelas dilengkapi sarana prasarana pembelajaran berbasis ICT, perpustakaan dilengkapi sarana digital berbasis ICT dan memiliki



ruang berfasilitas multimedia. (4 ) menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target indikator kinerja kunci tambahan ( IKKT ).

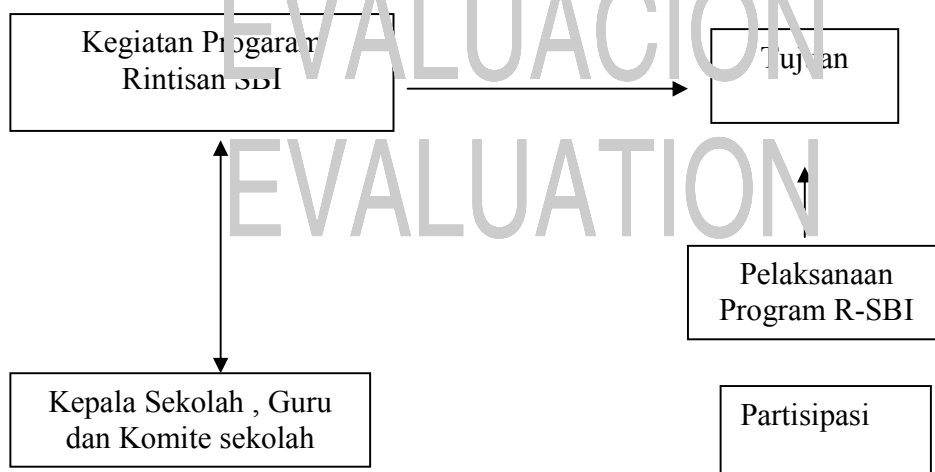
Menurut Prof. Slamet PH, MA, MEd, MA, MLHR, PhD tugas dan fungsi kepala sekolah RSBI antara lain

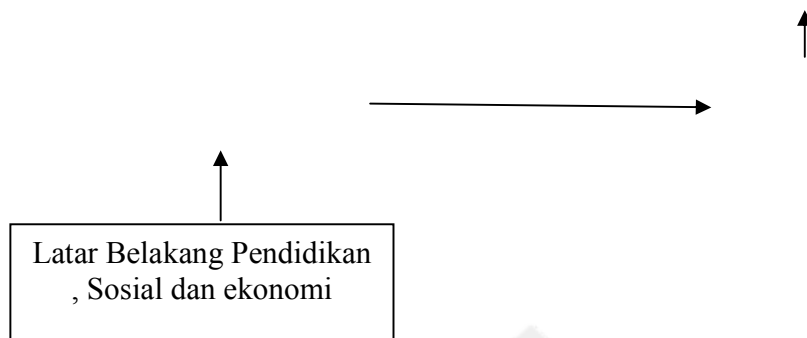
- a. Mengarahkan sekolahnya melalui perumusan visi, misi, tujuan, kebijakan, rencana, dan program kerja SBI yang jelas;
- b. Membimbing/memfasilitasi/memberdayakan warga SBI melalui pelatihan, lokakarya, pedoman kerja, panduan kerja, prosedur kerja, dsb.;
- c. Mengatur SBI melalui regulasi, ketentuan-ketentuan (kualifikasi, spesifikasi, kriteria, dsb.);
- d. Memantau pelaksanaan dan mengevaluasi hasil SBI
- e. Mengelola SBI (fungsi manajemen dan urusan sekolah) dengan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola SBI yang baik
- f. Memimpin warganya melalui pemberian arah yang jelas, keteladanan, pemberdayaan, pembinaan, pemotivasian, dsb.
- g. Mengembangkan organisasi SBI agar menjadi SBI yang mampu dan mau belajar secara cepat
- h. Mengadministrasi SBI dengan bergiatan dan pemanfaatan sumberdaya (gunakan ICT)
- i. Mendorong dan mengembangkan kreativitas, inovasi, dan jiwa kewirausahaan warga SBI
- j. Bekerjasama dengan pihak-pihak terkait

Komite sekolah merupakan suatu badan atau lembaga non profit dan non politis, yang dibentuk berdasarkan musyawarah yang demokratis oleh para Stekeholder pendidikan pada tingkat satuan pendidikan sebagai representasi dari berbagai unsur yang bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas pendidikan pada satuan pendidikan.

Dibentuknya komite pada satuan pendidikan adalah agar ada suatu organisasi masyarakat sekolah yang memiliki komitmen dan loyalitas serta peduli terhadap peningkatan kualitas sekolah. Komite sekolah yang dibentuk dapat dikembangkan secara khas dan berakar budaya, demografis, nilai kesepakatan, serta kepercayaan yang dibangun oleh masyarakat. Oleh karena itu komite sekolah mengembangkan konsep yang berdasarkan kepada pengguna (*client model*) berbagai kewenangan (*power sharing and advocacy model*) dan kemitraan (*partnership model*) yang difokuskan pada peningkatan mutu pelayanan pendidikan (Depdiknas, 2002 : 17)

Adapun tujuan dibentuknya komite sekolah sebagai berikut (1) memwadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melaksanakan kebijaksanaan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan (2) meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan (3) menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu. (Depdiknas, 2002 : 11)





**Gambar 03 : Kerangka berpikir**

# Jaws PDF Creator

## A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP 1 Kudus, dengan alamat Jalan Sunan Muria 10 A Kudus, merupakan sekolah tertier tingkat SMP di Kabupaten Kudus yang notabene sebagai sekolah favorit. SMP 1 Kudus pada tahun 2007/2008 ditetapkan sebagai sekolah Rintisan Bertaraf Internasional bersama 100 sekolah di Indonesia menurut SK Direktur PSMP Dirjenmendidikan Depdiknas Nomor : 542/c?/KEP/2007. Waktu penelitian selama 6 bulan mulai tahun pelajaran 2008/2009.

## B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian, yang lebih menekankan pada proses dan makna yaitu persepsi dan partisipasi warga sekolah SMP 1 Kudus maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskripsi, yang artinya penelitian yang menghasilkan analisis tentang fenomena – fenomena secara murni yang bersifat informative dan berguna bagi masyarakat peneliti, dan pembaca artinya hasil penelitian

ini tidak mewakili dari suatu populasi . dengan kata lain hasil penemmusn dalam penelitian tidak perlu digeneralisasikan..Selain itu jenis penelitian ini akan mampu mengungkap berbagai infomasi kualitatif Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus terpancang tunggal ( embedded casesudy, research ). Menurut Sutopo ( 2006 : 140-141) termasuk studi kasus tunggal karena permasalahan dan fokus penelitian mengarah pada satu karaktristik, satu sasaran dan satu obyek tertentu dan terpancang karena fokus penelitian sudah ditentukan terlebih dahulu sebelum peneliti memasuki lapangan

### C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah semua warga sekolah di SMP 1 Kudus yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, Karyawan Peserta didik, Pengurus Komite Sekolah, Penghimpunan Sekolah, sarana prasarana sekolah dan program sekolah termasuk Bertaraf Internasional di SMP 1 Kudus tahun pelajaran 2008/2009

### D. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data memiliki peran yang sangat penting karena menyangkut kesahihan dan ketepatan data untuk dianalisis lebih lanjut. Ketepatan dalam memilih sumber data yang kredibel merupakan kunci diperolehnya data yang valid. Informan sebagai sumber data dalam penelitian ini diperoleh atas dasar representasi informasi yang dibutuhkan. Sumber data meliputi sumber data utama / kunci ( key informan) dan sumber data pendukung yang disesuaikan berdasarkan topik permasalahan yang ingin digali nantinya. Peneliti berusaha memanfaatkan multi sumber untuk mendapatkan informasi lengkap. Cara untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, maka sumber datanya adalah dari Kepala Sekolah, Guru, Tenaga kependidikan, Peserta didik, Pengurus Komite sekolah, Peserta didik, Orang tua peserta didik, lembaga yang terkait dalam hal ini Departemen Pendidikan Kabupaten Kudus.

### E. Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	Teknik
1	Partisipasi kepala sekolah, guru dan komite sekolah	Informan, dan Dokumentasi	Wawancara dan Dokumentasi
2	Program Pengembangan R-SBI	Dokumentasi dan Informan	Dokumentasi dan Wawancara
3	Pelaksanaan Program R-SBI	Informan, Peristiwa dan Dokumentasi	Wawancara, Observasi dan Dokumentasi
4	Faktor Penghambatan dan cara menagatasi	Informan, Peristiwa dan Dokumentasi	Wawancara, Observasi dan Dokumentasi
5	Dampak / hasil yang dicapai	Informan, Peristiwa dan Dokumentasi	Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

### F. Teknik Cuplikan

Dalam penelitian kualitatif cenderung menggunakan teknik cuplikan yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan sumber data atau informan yang dipandang paling tahu tentang data yang akan diperlukan oleh peneliti, sehingga kemungkinan pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data (Patton 1990). Cuplikan semacam ini lebih cenderung sebagai internal sampling (Bogdan & Biklen, 1982) yang memberi

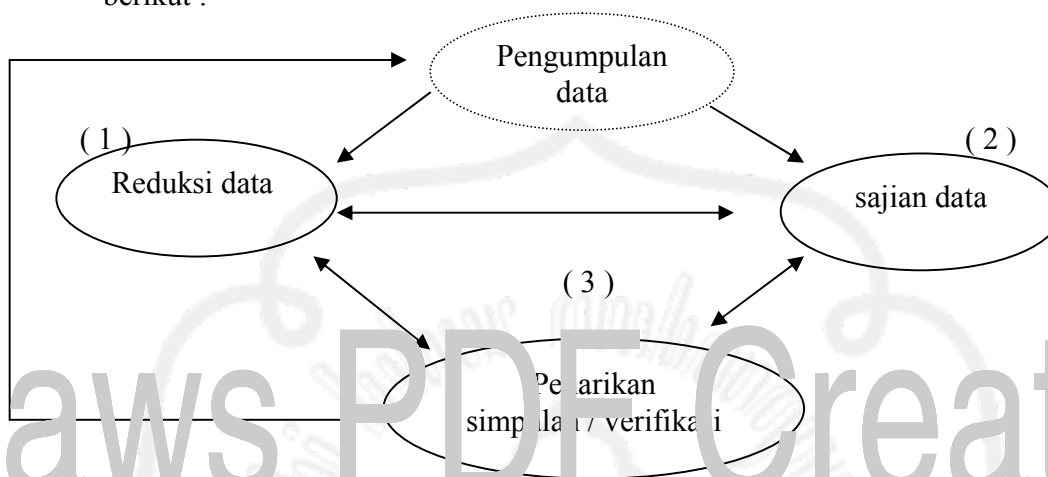
kesempatan pada peneliti untuk mengambil keputusan kapan perlu observasi dan dengan siapa akan berbicara serta jenis dokumen yang perlu ditelaah. ( H.B Sutopo , 2006 : 229 )

### G. Teknik Analisis data

Analisis penelitian kualitatif bersifat induktif artinya kesimpulan dibnetuk dari informasi yang diperoleh dari lapangan. Proses analisis ini dilakukan bersamaan sejak awal dengan pada pengumpulan data. Setiap data yang diperoleh akan selalu dikonfermasikan dengan kelompok atau unit untuk melihatnya kenyataannya. Unit analisis perkasus dalam peneliti ini adalah setiap program rintisan sekolah bertaraf internasional di SMP 1 Kudus. Analisis dilakukan sejak awal bersamaan pengumpulan data. Pada setiap kasus analisisnya akan dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif ( Miles & Huberman, 1984 ) yaitu dengan menggunakan tiga komponen analisis antara lain reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasinya, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Aktivitas dalam bentuk interaktif tersebut dilakukan baik pada analisis setiap kasus, maupun analisis antar kasus. Agar tema, analogi kesamaan dan juga perbedaannya. Dalam melaksanakan proses penelitian aktivitas peneliti harus selalu bergerak antara komponen yang ada. Karena sifat penelitian kualitatif yang terbuka atau lentur meski peneliti menggunakan strategi kasus terpancang dengan kegiatan penelitian yang dipusatkan pada tujuan dan pertanyaan yang telah telah dirumuskan, namun proposal ini tetap bersifat terbuka , karena segalanya akan ditentukan oleh keadaan yang sebenarnya dilapangan. Pada penelitian kualitatif proses analisis secara keseluruhan bersifat *empirico inductive*, yang sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif yang

bersifat *hypothesico deductive* dengan mengajukan hipotesis penelitian ( H.B Sutopo, 2006 :230 : 231 )

Proses model analisis data interaktif dapat digambar dengan skema berikut :



Gambar 04 : Model Analisis data interaktif

## II. Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian ini seluruhnya diencanakan sebagai berikut :

1. Persiapan
  - a. Mengurus ijin penelitian pada Kepala SMP 1 Kudus
  - b. Menyusun rencana penelitian
2. Pengumpulan data
  - a. Mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan observasi, wawancara dan mencatat dokumen yang diperlukan
  - b. Mengembangkan bentuk sajian data, dengan menyusun coding dan metriks untuk memudahkan dalam analisis

- c. Melakukan analisis setiap kasus dan megembangkan kasus setiap program
- d. Melakukan verifikasi dari informasi yang didapat serta pengayaan dan pendalaman data. Jika dalam analisis ternyata data masih kurang maka dilakukan pengumpulan data lagi secara fokus
- e. Merumuskan simpulan akhir sebagai temuan penelitian
- f. Merumuskan implikasi kebijaksanaan sebagai bagian dari saran dalam laporan akhir penelitian

3. Penyusunan Laporan Penelitian

Jaws PDF Creator

EVALUATION

VALUTAZIONE

EVALUATION

EVALUACIÓN

EVALUATION



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil SMP 1 Kudus

SMP 1 Kudus berlokasi ditengah kota Kudus dengan alamat jalan Sunan Muria 10 A Kudus, Desa Barongan, Kudus. Jalan Sunan Muria adalah jalan raya yang menghubungkan kota Kudus dengan tempat obyek wisata Colo tempat pemakaman Sunan Muria. Dengan demikian sangat mudah dijangkau dari berbagai arah didaerah Kudus, masyarakat Kabupaten Kudus sangat mengenalnya, bahkan mereka menyebut sekolah SMP 1 Kudus merupakan sekolah favorit atau unggulan di Kabupaten Kudus (Hasil Wawan Cara dengan Oky Sudarto,S.Pd. tanggal 21 April 2009 ).

Letak SMP 1 Kudus yang dikelilingi oleh beberapa Sekolah Dasar unggulan di Kota Kudus seperti SD 1 Barongan, SD 3 Barongan, SD 1 Deman, SD 2 Demaan, SD Masehi, SD Cahya Nur, SD IT Al Islam dan sekolah dasar di Kabupaten Kudus yang lain yang notabnya merupakan sekolah dasar yang memiliki peserta didik berkompensi tinggi. Merupakan letak yang sangat baik, ideal dan mudah untuk dikenal oleh peserta dari sekolah dasar dan masyarakat. Peserta didik yang turut belajar dari sekolah unggulan di lingkungan SMP 1 Kudus merupakan masukan mentah atau input untuk dikembangkan di jenjang pendidikan di SMP 1 Kudus. Kecerdasan dan potensi diri anak lulusan SD unggulan tersebut, diaas rata-rata sehingga perlu dikembangkan oleh sekolah yang memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana yang memadai seperti di SMP 1 Kudus. Selain memiliki kecerdasan dan kemampuan yang tinggi, kondisi orang tua peserta didik juga mempunyai daya dukung yang kuat terhadap

perkembangan dan kemajuan sekolah tempat anak-anak mereka belajar. ( RKAS- 2 SMP 1 Kudus tahun 2008/2009 ).

Hasil akhir dari seleksi penerimaan peserta didik baru tiap tahun di SMP 1 Kudus tetap didominasi oleh beberapa SD unggulan tersebut dan peserta didik yang memiliki kecerdasan tinggi dan mampu bersaing ditingkat nasional ( RKAS- 2 SMP 1 Kudus tahun 2008/2009 ).

SMP 1 Kudus merupakan sekolah tertua dijenjang sekolah menengah pertama, memiliki pengalaman yang cukup untuk mengolah input peserta didik yang baik tadi menjadi peserta didik yang mampu bersaing di tingkat internasional. Guru yang ada di SMP 1 Kudus cukup memuaskan baik dari jumlah, kualifikasi, kemampuan dan pengalaman, jumlah guru yang ada saat ini adalah 53 orang rata-rata berkualifikasi S1, pengalaman mengajar rata-rata lebih dari 10 tahun bahkan sudah yang mengajar di SMP 1 Kudus selama 35 tahun, dengan pengalaman rata-rata 10 tahun lebih maka kemampuan yang dimiliki sudah tidak diragukan lagi. (Hasil Wawancara, dengan H. Oky Sudarto, S.Pd tanggal 21 April 2009 ).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh SMP 1 Kudus dalam rangka meningkatkan out put / out come, baik yang berupa kualitas akademis maupun non akademis. Upaya yang telah dilakukan antara lain: (1) Perbaikan proses belajar mengajar. (2) Pengadaan sarana prasarana dan media pembelajaran. (3) Peningkatan kualifikasi dan kompetensi bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. (4) Penggalan sumber dana yang memadai ( RKAS- 2 SMP 1 Kudus tahun 2008/2009 ).

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat diukur dan dilihat melalui perolehan hasil ujian nasional. Pada tahun pelajaran 2007 / 2008 hasil ujian nasional

SMP 1 Kudus mempunyai nilai rata-rata 8,33, kondisi nilai seperti itu menempati peringkat pertama di Kabupaten Kudus dan peringkat 10 diprovinsi Jawa Tengah. Prestasi lain yang diukir ditingkat provinsi Jawa Tengah antara lain (1) Juara pertama Solo Song sebagai juara I, (2) Juara Ketiga Pelajar Teladan Siswa berprestasi ) putra dan putri, (3) Juara ketiga vocal group, sedangkan prestasi ditingkat Nasional antara lain, (1) Nominasi peserta LPIP ( Lomba Penelitian Ilmiah bagi Pelajar ) di Jakarta, (2) Juara kedua Tenis terbuka bagi umur 11 – 12 tahun di Bandung , Juara ketiga OSN bidang Fisika, dan tentunya masih banyak lagi prestasi yang telah diraih oleh peserta didik di tingkat kabupaten Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa SMP 1 Kudus merupakan sekolah unggulan tingkat sekolah menengah pertama di Kabupaten Kudus bahkan di tingkat Provinsi Jawa Tengah. ( Hasil wawancara, dengan Sri Wiran, S.Pd tanggal 20 April 2009 )

Peserta didik yang potensial, orang tua / wali peserta didik yang konstruktif terhadap sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang tanggap terhadap perubahan adalah fenomena yang tampak sebagai lingkungan operasional yang strategis di SMP 1 Kudus dalam rangka mewujudkan Sekolah Bertaraf Internasional ( RKAS- 2 SMP 1 Kudus tahun 2008/2009 )

Pada tahun 2004/ 2005 SMP 1 Kudus ditetapkan sebagai sekolah standar nasional ( SSN), selama 3 tahun sekolah ini dapat mempertahankan prestasi yang dicapai. Pada tahun pelajaran 2007/2008, sekolah ini ditetapkan sebagai satuan sekolah bertaraf internasional. Dalam menyelenggarakan RSBI SMP 1 Kudus memiliki visi Terwujudnya Organisasi Sekolah Yang Cerdas, Bermartabat, Berwawasan Lingkungan Dan Kompetitif Di Tingkat Global dengan Indikator dan misi (a) Melaksanakan peningkatan /

pengembangan Standar Pendidikan bertaraf internasional (b) mengaplikasikan ICT ( Information Communication Technology ) (c) mencerdaskan olah pikir , olah rasa dan olah raga (d) Meningkatkan keimanan , ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Cinta tanah air (e) meningkatkan daya saing di tingkat internasional (f) meningkatkan lingkungan sekolah yang nyaman , aman , rindang , asri dan bersih ( Hasil wawancara, dengan H. Oky Sudarto, S.Pd tanggal 22 April 2009 )

## B. TEMUAN PENELITIAN

### 1 Perkembangan Pelaksanaan Program Rintisan Sekolah Bertaraf internasional

#### SMP 1 Kudus

a Sejarah berdirinya hingga penetapan rintisan sekolah bertaraf internasional (

#### RSBI ) SMP 1 Kudus

SMP 1 Kudus yang didirikan pada tanggal 1 Maret 19950 dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 2248 / B tahun 1950, merupakan sekolah tertua jenjang SMP di Kabupaten Kudus ( Hasil Wawancara dengan H. Oky Sudarto, S.Pd tanggal 22 April 2009 ).

Seiring dengan perubahan dan perkembangan pendidikan di Kudus SMP 1 Kudus pada awal tahun pelajaran dinyatakan sebagai sekolah potensial yang selanjutnya dapat berkembang menjadi sekolah standar nasional ( SSN ) yang waktu itu kepala sekolahnya adalah Bapak Drs Noor Yasin. Dengan prestasi yang diraih di berbagai bidang maka pada tahun 2004/2005 ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional ( SSN ) menurut SK Direktur Pendidikan Lanjutan Pertama Dirjen DIKNAS No. 1147 / A / C3 / SK / 2004 tanggal 2 Juli 2004. Bersamaan dengan terbitnya SK penetapan SMP 1 Kudus sebagai SSN kepemimpinan Bapak Drs Noor Yasin sebagai Kepala Sekolah di SMP 1 Kudus

berakhir karena beliau diangkat menjadi kepala bidang perencanaan Departemen Pendidikan Kabupaten Kudus ( Hasil Wawan Cara dengan Oky Sudarto,S.Pd tanggal 21 April 2009 ).

Selanjutnya program SSN yang ditergetkan 3 tahun tersebut dilaksanakan dengan kepemimpinan kepala sekolah yang baru yaitu Bapak Drs. Achamd Junaedi, M.Pd. Dalam perjalanan pelaksanaan program SSN prestasi selama 3 tahun prestasi yang diraihkan semakin banyak baik dalam bidang akademik maupun nonakademik , ditingkat kabupaten maupun tingkat provvinsi. Ditingkat provinsi sebagai juara III siswa berprestasi Tingkat Jawa Tengah, juara III vocal group tingkat Provinsi Jawa Tengah, bahkan ditingkat Nasional pun pernah meraih yaitu sebagai juara I L.O.N pada bidang Biologi. ( Hasil Wawan Cara, dengan Oky Sudarto, S.Pd ).

Selama melaksanakan program SSN hasil yang dicapai pada Ujian Nasional selalu baik dengan rata-rata nilai ujian nasional lebih dari 5,00 dengan demikian program SSN selama 3 tahun di SMP 1 Kudus dapat berjalan dengan baik. Dari hasil yang telah dicapai pada program SSN tersebut diatas, maka telah dihirarkkan lagi SMP 1 Kudus pada akhir tahun pelajaran 2006/2007 mendapatkan surat dari Direktur PSMP Dirjenmendikdasmen Depdiknas untuk menyiapkan verifikasi program rintisan sekolah nertaraf internasioanal ( RSBI ) Pada proses verifikasi tersebut terdapat 300 sekolah di Indonesia yang diverifikasi sebagai sekolah RSBI. Adapun di Kudus ada 3 sekolah yang diverifikasi yaitu SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus dan SMP 1 Getas Kudus. Hasil verifikasi tersebut dikeluarkan SK Direktur PSMP Dirjenmendikdasmen Depdiknas Nomor 543/c3/KEP/2007 tentang penetapan 100 sekolah di Indonesia sebagai RSBI salah satunya adalah SMP 1 Kudus. ( Hasil Wawan Cara, dengan Oky Sudarto,S.Pd ).

Perubahan lain yang ada pada SMP 1 Kudus sejak berdirinya tidak hanya mutu pendidikan serta setatus saja tetapi nama dan kepala sekolah mengalami perubahan. Perubahan nama sekolah adalah (1) SMP 1 Kudus Tahun 1950 sampai dengan 1997 (2) SLTP 1 KUDUS dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2004 (3) SMP 1 KUDUS Sejak 10 Januari 2004 sampai sekarang ( Hasil Wawan Cara, dengan Sri Wirah,S.Pd tanggal 20 April 2009 )

. Adapun perubahan nama Kepala Sekolah (1) Djum'at menjabat tahun 1950 sampai dengan tahun 1950 (2) R Ismail Prodjowidjoyo menjabat tahun 1952 sampai dengan tahun 1963 (3) Go Joe menjabat tahun 1963 sampai dengan tahun 1965 (4) P. Sedaric menjabat tahun 1966 sampai dengan tahun 1971 (5) R. Zuhri S. Man Marah Laut menjabat 1971 sampai dengan tahun 1973 (6) Saminto ,BA menjabat tahun 1973 sampai dengan 1983 (7) Ahmad Rifa'I menjabat tahun 1983 sampai dengan 1992 (8) Usman B.Sc menjabat tahun 1992 sampai dengan tahun 1994 (9) Warsito B.Sc menjabat tahun 1994 sampai dengan tahun 1997 (10) Drs Noor Yasin ,MM menjabat pada Tanggal 2-6-1997 sampai dengan 12 - 1 - 2004 (11) Dr. Achmad Junaedi,M.Pd menjabat pada tanggal 11 - 5 - 2004 sampai dengan 12 - 9 - 2007 (12) H Oky Sudarto ,S.Pd menjabat pada tanggal 30- 8 - 2007 sampai sekarang ( Hasil Wawan Cara, dengan Sri Wirah, S.Pd tanggal 20 April 2009 )

Pada saat penelitian ini dilaksanakan kepala sekolah dijabat oleh H. Oky Sudarto, S.Pd. Beliau sebelum menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMP 1 Kudus telah menjabat Kepala Sekolah di SMP 1 Kudus, sebelum menjadi kepala sekolah prestasi yang telah diraih sebagai guru di Kudus, sebagai guru ini bimbingan study Bahasa Inggris dengan masa kerja 31 tahun 3 bulan sehingga jika beliau menjadi Kepala Sekolah SMP 1

Kudus yang kedepannya penuh tantangan sudah tidak diragukan karena pengalaman. Apalagi beliau berlatar belakang pendidikan Bahasa Inggris, hal itu sangat menunjang sekali dalam pengembanagn rinitisan sekolah bertaraf internasional di SMP 1 Kudus. Bapak H Oky Sudarto dilahirkan di Salatiga pada tanggal 16 Oktober 19957 diangkat sebagai pegawai negeri sejak bulan Maret tahun 1978 dengan NIP. 130677441. Sedangkan diangkat sebagai Kepala Sekolah SMP 1 Kudus sejak tanggal 30 Agustus tahun 1978 dengan SK Bupati Kudus Nomor tanggal alamat rumah beliau Jl K.H Basuno No 28 Rt 5 Sunggingan, Kudus Telp / Hp : 08164246977. ( Hasil Wawan Cara, dengan Gus Sudarto, S.Pd tanggal 2 April 2009 )

#### b Rintisan Awal RSBI di SMP 1 Kudus

Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi ditingkat Internasional , menjadi persiapan SMP 1 Kudus untuk berani maju bersaing di tingkat nasional ataupun Internasional. Rintisan Kelas SBI telah dilaksanakan sejak awal Tahun Pelajaran 2007 / 2008. Kelas rintisan sekolah bertaraf internasional adalah kelas yang pembelajarannya menggunakan bahas Inggris dengan segala fasilitas berstandar internasional. ( Hasil Wawancara, dengan Hadjab Sutarnic, S.I.d )

Untuk mengawali pelaksanaan program RSBI di SMP 1 Kudus dilakukan beberapa kegiatan antara lain (a) menyiapkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memahami program program yang akan dilaksanakan pada program RSBI (b) Kepala Sekolah dan Bendahara mengikuti workshop pengelolaan dana Blok grant persiapan program RSBI yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (DPSMP) di Bogor (c) mengikutsertakan 10 guru mata peajaran Diklat tentang

penyelenggaraan program RSBI di Yogyakarta. (d) pelatihan bahasa Inggris untuk guru mata pelajaran matematika, IPA, TIK bekerja sama dengan Universitas Muria Kudus (UMK) (e) penerimaan siswa baru untuk kelas RSBI sebanyak 3 rombongan belajar, sebanyak 72 siswa. (Hasil wawancara, dengan Radjab Sutrisno, S.Pd tanggal 24 April 2009)

Program RSBI yang dikembangkan di SMP 1 Kudus menetapkan indikator kinerja sekolah yang terbagi menjadi dua indikator yaitu indikator kinerja kunci minimal (IKKM) atau yang disebut SNP dan indikator kinerja kunci tambahan (IKKT) yang merupakan pengayaan dari SNP. Mekanisme utamanya yaitu harus bersandar internasional serta standar internasional dari salah satu Negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang memiliki keunggulan dibidang pendidikan. Komponen yang dikembangkan dalam IKKT meliputi 9 aspek yaitu kurikulum, SKL, proses pembelajaran, penilaian, tenaga pendidikan dan kependidikan, manajemen, sarana dan prasarana, pembiayaan serta lingkungan dan budaya. (Hasil Wawancara, dengan Purwanto, S.Pd tanggal 27 April 2009)

Aspek yang dikembangkan dari IKKM menjadi IKKT di SMP 1 Kudus adalah (1) standar kompetensi lulusan untuk memenuhi SNP, mengembangkan SKL yang ada pada Permendiknas nomor 13 tahun 2004 tentang SKL, sedangkan mengadopsi SKL dari sekolah bertaraf internasional yang disesuaikan dengan kondisi di SMP 1 Kudus sebagai IKKT. (2) Standar isi (Kurikulum) untuk memenuhi SNP mengembangkan standar isi yang ada pada permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi, sedangkan untuk memenuhi IKKT bertaraf internasional mengadopsi kurikulum dari sekolah bertaraf internasional lain baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang sudah diakui mutu



pendidikannya. (3) Proses pembelajaran mengembangkan Permendiknas nomor 40 tahun 2007 tentang proses pembelajaran untuk memenuhi SNP, sedangkan proses pembelajaran untuk IKKT adalah pembelajaran berbasis internet ( ICT ), bilingual dan *joy of discovery* ( pembelajaran yang menyenangkan ) ( 4 ) Penilaian mengembangkan Permendiknas nomor 19 tahun 2007 tentang penilaian untuk memenuhi SNP, sedangkan untuk IKKT dikembangkan dengan melalui berbasis ICT dan dapat diakses melalui hand phone ( HP ) (5) Tenaga pendidik dan kependidikan mampu menggunakan Bahasa Inggris dan ICT dalam proses pembelajaran di kelas, serta untuk menyelesaikan administrasi. (6) Pengelolaan dan manajemen sekolah dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah yang dikembangkan menjadi manajemen berstandar internasional yaitu ISO 9001:2008 dan paket aplikasi sekolah ( PAS ) (7) Sarana prasarana sekolah dengan mengembangkan Permendiknas nomor 24 tahun 2007 dengan melengkapi sarana pembelajaran ICT di kelas. (8) Sancar pembiayaan menyalin kerja sama dengan komite sekolah untuk mencari sumber dana dari orang tua siswa dengan subsidi silang dan mengajukan blok grant dari pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten. (9) Standar budaya dan lingkungan dengan menciptakan lingkungan bersih, nyaman, aman, asri dan suasana harmonis untuk menciptakan bagi warga sekolah belajar yang menyenangkan. ( Dokumen rencana kerja RSEI SMP 1 Kudus tahun 2008/2009 )

## c. Visi dan Misi SMP 1 Kudus

### 1). Visi SMP 1 Kudus

Visi adalah imajinasional yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang. Imajinasi ke depan seperti itu akan diwarnai oleh peluang dan tantangan

yang diyakini akan terjadi dimasa datang sebagai sekolah bertaraf internasional. Dalam menentukan visi tersebut sekolah harus memperhatikan perkembangan dan tantangan dimasa datang sebagai sekolah bertaraf internasional. Perkembangan di masa datang yang harus diperhatikan antara lain : (1) perkembangan iptek begitu cepat akan berpengaruh pada aspek kehidupan termasuk teknologi pendidikan, (2) era global akan menyebabkan lalu lintas tenaga kerja akan mudah, sehingga akan banyak tenaga asing di Indonesia, sebaliknya banyak tenaga kerja Indonesia di luar negeri, (3) era informasi yang menyebabkan siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber sehingga guru dan sekolah bukan lagi satu-satunya sumber belajar (4) era global tampaknya juga berpengaruh terhadap perilaku dan moral manusia sehingga sekolah diharapkan berperan menanamkan akhlak kepada siswa, (5) kesadaran orang tua untuk memberikan pendidikan sebaik-baiknya terhadap anak-anak, ternyata sejalan dengan sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut ( Hasil Wawancara, dengan H. Oky Sudarto, S.Pd tanggal 22 April 2009 )

SMP 1 Kudus sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional ( RSBI ) maka visi sekolah dikembangkan dalam koridor internasional dengan tetap berbudaya Indonesia. Hal itu sangat penting agar menghindari terjadinya kesalah pahaman bahwa sekolah tidak bebas untuk menentukan visinya dan tidak terkait dengan kebijakan pihak lain. Di samping itu visi sekolah juga harus mempertimbangkan potensi dan harapan masyarakat sekitar. Dengan berbagai pertimbangan tersebut visi SMP 1 Kudus adalah Terwujudnya Organisasi Sekolah Yang Cerdas , Beriman , Berwawasan Lingkungan Dan Kompetitif Di Tingkat Global ( Ekuiner RKAS-1 SMP 1 Kudus tahun 2008/2009 ), dengan Indikator Visi adalah : (1) Cerdas dalam mengimplementasikan Standar

Pendidikan bertaraf Internasional (2) Cerdas dalam mengaplikasikan Information Communication Teknologi (3) Cerdas dalam berolah pikir, berolah rasa dan beolah raga. (4) Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. (5) Mempunyai daya saing yang kuat di tingkat internasional (6) Mempunyai lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri dan bersih (Dokumen RKAS-1 SMP 1 Kudus tahun 2008/2009)

## 2). Misi SMP 1 Kudus

Misi adalah suatu tindakan atau upaya untuk mewujudkan visi, jadi misi merupakan penjabaran visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban, dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi sebagai sekolah rintisan bertaraf internasional. Pelaksanaan RSE - SMP (Diknas, 57). Dengan kata lain, misi adalah bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan sekolah bertaraf internasional.

Adapun misi SMP 1 Kudus adalah :

1. Melaksanakan peningkatan / pengembangan Standar Pendidikan bertaraf internasional
2. Mengaplikasikan ICT ( Information Communication Technology )
3. Mencerdaskan olah pikir, olah rasa dan olah raga
4. Meningkatkan keimanan, ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Cinta tanah air
5. Meningkatkan daya saing ditingkat internasional
6. Meningkatkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri dan bersih (Dokumen RKAS 1 SMP 1 Kudus tahun 2008/2009)

Untuk menyesuaikan visi dan misi sekolah kepada warga sekolah dan masyarakat umum, agar visi dan misi sekolah tersebut bisa dimengerti dan dipahami,

diamalkan, serta dijiwa oleh warga sekolah sehingga pada akhirnya sebagai tujuan pendidikan, ini dapat dilakukan beberapa cara antara lain. Membuat tulisan visi dan misi yang terpasang ditempat strategis dilingkungan sekolah, pada brusor PPD kelas RSBI, website sekolah, pada profil sekolah, fanflet yang terpasang di ruang ruang guru, TU, Kepala sekolah. Serta pada pertemuan orang tua peserta didik dengan sekolah selalu disampaikan melalui LCD. ( Hasil wawancara, dengan Purwanto, S.Pd tanggal 22 April 2009 )

d. Feasibilitas pelaksanaan Program RSBI di SMP 1 Kudus  
Strategi pengembangan RSBI di SMP 1 Kudus adalah *bottom-up* berdasarkan kebutuhan dan prakarsa sekolah (*demand driven and bottom-up*). Isi Kurikulum yang mutakhir dan canggih sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi global, penerapan (*School Base Management*), Manajemen Berbasis Sekolah yang diperkaya dengan *total quality management* (Management Mutu Terpadu) dengan tata kelola yang baik, proses Belajar Mengajar (PBM) yang *pro-perubahan*, yaitu mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi, nalar dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan baru, "*a joy of discovery*". pengantar PBM dengan divi bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, penyediaan sarana-prasarana pendidikan yang lengkap, relevan, mutakhir dan canggih serta bertaraf internasional ( Hasil Wawancara, dengan H. Oky Sudarto, S.Pd tanggal 21 April 2009 )

Untuk merealisasi program pelaksanaan rintisan sekolah bertaraf internasional tentunya tidak mudah dan banyak tantangan yang dihadapi. Untuk itu dalam pelaksanaan

program RSBI langkah-langkah yang dilaksanakan di SMP 1 Kudus adalah sosialisasi program, pembentukan tim pengembang, penyusunan rencana pengembangan sekolah dan pelaksanaan program RSBI SMP 1 Kudus ( Hasil Wawancara, dengan Purwanto, S.Pd tanggal 22 April 2009 )

Sosialisasi program RSBI SMP 1 Kudus dilakukan sedini mungkin, dengan harapan akan menjadi perhatian dan pemahaman yang sama sejak awal tentang RSBI. ( Hasil wawancara, dengan Purwanto, S.Pd tanggal 22 April 2009)

Sasaran sosialisasi program RSBI adalah warga sekolah sendiri ( Guru, karyawan, peserta didik ), orang tua siswa, Komite sekolah, Dinas pendidikan kabupaten, sekolah dasar ( SD ), masyarakat umum, tamu yang datang di SMP 1 Kudus serta lembaga yang terkait ( Hasil wawancara, dengan Purwanto, S.Pd tanggal 22 April 2009).

Tujuan sosialisasi ini adalah untuk memberikan informasi tentang keberadaan SMP 1 Kudus sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional memberi pengertian tentang RSBI, penjelasan tentang program jangka panjang 4 tahun dan jangka pendek 1 tahun RSBI di SMP 1 Kudus dan untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat tentang program RSBI di SMP 1 Kudus ( Hasil wawancara, dengan Purwanto, S.Pd tanggal 22 April 2009 )

Teknik pelaksanaan sosialisasi program RSBI dengan berbagai cara antara lain rapat guru, apel pagi dan siang guru, pada upacara hari senin, rapat pleno komite sekolah, media cetak, brosur penerimaan peserta didik, majalah sekolah, pertemuan orang tua siswa dengan sekolah. Dengan demikian sosialisasi program RSBI sangat penting untuk dilaksanakan bagi SMP 1 Kudus. Guru untuk memberi pemahaman dan pengertian RSBI. ( Hasil wawancara, dengan Purwanto, S.Pd tanggal 22 April 2009)

Pembentukan tim pengembang sekolah ( TPS ) ini dalam upaya memperlancar, mempermudah manajemen dan membangun sistem disekolah yang lebih baik dalam pelaksanaan RSBI. Adapun tujuan utama pembentukan TPS adalah untuk mempercepat penyiapan penyelenggaraan RSBI di SMP 1 Kudus, pengembang berbagai aspek pendidikan yang bercirikan internasional. ( Hasil wawancara, dengan Purwanto, S.Pd tanggal 22 April 2009) Anggota tim pengembang terdiri dari kepala sekolah, guru dan karyawan yang kemampuan manajerial baik. Adapun tim pengembang RSBI SMP 1 Kudus adalah sebagai berikut :

Tabel 2 : Susunan tim pengembang sekolah tahun 2008 / 2009

NO	NAMA	JABATAN
1.	Jurjono, S.Pd	Penanggung Jawab Program
2.	Purwanto S.Pd	Sekretaris
3.	Dra. Zakiyah	Bendahara
4.	Drs H Ahmad Siswono	Penanggung Jawab Pengembangan Standar Isi
5.	Abdul Rochim, S.Pd	Penanggung Jawab Pengembangan Standar
6.	Suyanto, S.Ag	Proses, Penanggung Jawab Pengembangan Standar Kompetensi Kelulusan
7.	Radjab Sutrisno, S.Pd	Penanggung Jawab Pengembangan Standar Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan
8.	Drs. Hasan Sunarto	Penanggung Jawab Pengembangan Standar Sarana dan Prasarana
9.	Faizin, S.Pd	Penanggung Jawab Pengembangan Standar Pengelolaan
10.	Sri Wirah, S.Pd	Penanggung Jawab Pengembangan Standar Pembiayaan

11.	Dra Endang Siwi Ekoati	Penanggung Jawab Pengembang Standar Penilaian Pendidikan
-----	------------------------	---

( Dokumen SK Kepala SMP 1 Kudus tahun 2007 )

Langkah-langkah penyusunan rencana pengembangan sekolah ( RPS ) di SMP 1 Kudus adalah sosialisasi kebijaksanaan direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama tentang RSBI kepada warga sekolah dan komite sekolah, pembentukan TPS RSBI., Penyusunan RPS secara lengkap Pengesahan RPS oleh Kepala Sekolah, Komite dan Kepala Dinas. RPS SMP 1 Kudus terdiri dari dua bagian yaitu (a) rencana kerja dalam jangka panjang 5 tahunan yang disebut sebagai rencana kerja dan anggaran sekolah ( RKAS-1 ) (b) rencana jangka pendek 1 tahun yang disebut rencana kegiatan dan anggaran sekolah ( RKAS-2 ) ( Hasil Wawancara, dengan Purwanto, S.Pd tanggal 22 April 2009) .

Penyusunan RPS melibatkan beberapa komponen sekolah antara lain Kepala Sekolah, Komite sekolah, Tim Pengembangan Sekolah yang dibentuk oleh Kepala Sekolah. Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah ( RKAS-1 ) merupakan pedoman dan acuan untuk melaksanakan program RSBI SMP 1 Kudus dalam jangka waktu 5 tahun. Komponen pada RKAS-1 yang dikembangkan adalah pengembangan standar isi, pengembangan SKL, pengembangan proses pembelajaran, pengembangan sumberdaya manusia, pengembangan sarana prasarana, pengembangan penilaian, pembiayaan lingkungan dan budaya Sedangkan dalam rencana jangka pendek disebut rencana kegiatan dan anggaran sekolah ( RKAS-2 ) memuat analisis lingkungan operasional sekolah, analisis pendidikan Saat ini, analisis pendidikan sekolah 1 tahun kedepan, identifikasi tantangan nyata satu tahun, tujuan situasional dan sasaran, identifikasi fungsi-fungsi komponen dan urusan, sekolah untuk mencapai tujuan setiap sasaran, analisis SWOT , alternatif

langkah-langkah pemecahan persoalan, rencana dan program kegiatan, rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah, jadwal kegiatan rintisan SBI tahun 2008 / 2009. Dalam penyusunan RPS menggunakan buku petunjuk yang dikeluarkan oleh Direktorat pembinaan SMP, yang melibatkan beberapa komponen sekolah antara lain Kepala Sekolah, Komite Sekolah dan TPS. ( Hasil Wawancara, dengan Bp Purwanto, S.Pd tanggal 22 April 2009)

Untuk memenuhi aspek legilitas, maka RKAS harus mendapatkan persetujuan Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Kudus, Komite sekolah, dan Kepala Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Jawa Tengah ( Hasil Wawancara, dengan Purwanto, S.Pd tanggal 22 April 2009).

#### 1) Pengembangan Standar isi ( Kurikulum ) RSBI SMP 1 Kudus

Kurikulum SMP 1 Kudus disusun sebagai pedoman dan acuan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, yang dilaksanakan di SMP 1 Kudus. Pengembangan Kurikulum pada SMP 1 Kudus sebagai RSBI pada dasarnya terdapat beberapa alternatif antara lain (1) pengembangan standar kompetensi ( SK), kompetensi dasar ( KD ), dan indikator dari penambahan standar kompetensi lulusan ( SKL ) dari SKL yang ada pada penndiktas nomor 23 tahun 2005. Penambahan SKL pada kurikulum di SMP 1 Kudus merupakan indikator kreteria kinerja tambahan ( IKKT ) yang dijabarkan pada masing-masing mata pelajaran. (2) pengembangan SK, KD dan indikator dari mata pelajaran matematika , IPA, Bahasa inggris, dan TIK sebagai ciri-ciri keinternasionalannya. (3) pengembangan kompetensi dasar yang ada pada standar kompetensi untuk mata pelajaran tertentu Alternatif



pengembangan kurikulum tersebut diatas selanjutnya menjadi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang berlaku di SMP 1 Kudus. (4) pengembangan potensi siswa perlu dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan diluar jam pelajaran Semua itu kemudian disebut sebagai kurikulum satuan pendidikan (KTSP) internasional yang berlaku di SMP 1 Kudus ( Hasil Wawancara, dengan Faizin, S.Pd tanggal 23 April 2009) .

Adapun sistematika dan format KTSP SMP 1 Kudus adalah sebagai berikut (1) pendahuluan (2) tujuan pendidikan (3) struktur dan muatan kurikulum (4) kalender pendidikan (5) penutup ( Hasil Wawancara, dengan Faizin, S.Pd tanggal 23 April 2009). Struktur KTSP SMP 1 Kudus dikelompokkan menjadi kelompok Mata pelajaran yaitu (1) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia (2) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian (3) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (4) kelompok mata pelajaran estetika (5) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan ( Hasil Wawancara, dengan Faizin, S.Pd tanggal 23 April 2009) .

Struktur alokasi waktu mata pelajaran KTSP SMP 1 Kudus adalah sebagai berikut ( alokasi waktu 1 jam pelajaran ; 40 menit ) :

Tabel 1 : Struktur alokasi waktu KTSP SMP 1 Kudus tahun 2003 / 2009

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2

3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Bahasa Inggris	6	6	6
5.	Matematika	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8.	Seni Budaya	2	2	2
9.	Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan	2	2	2
10.	Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2
B. Muatan Lokal ( Bahasa Jawa )		2	2	2
C. Pengembangan diri				
1.	Bimbingan Konseling ( BK )	1	1	1
2.	Ekstrakurikuler dan Pembiasaan	2	2	2
Jumlah		39	39	39

( Dokumen KTSP, SMP 1 Kudus tahun 2003/2009 )

## 2). Pengembangan Standar Kompetensi Luasan ( SKL )

Pengembangan dalam SKL sebagaimana disebutkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 menentukan bahwa SKL untuk SMP terdiri dari 22 item disebut sebagai IKKM, yang secara umum menggambarkan kompetensi yang harus dikuasai seorang siswa pada SMP berstandar nasional. SMP 1 Kudus sebagai RSBI mengembangkan SKL tersebut dalam bentuk pengayaan, pendalaman, dan perluasan cakupan, yang selanjutnya disebut sebagai IKKT ( Hasil Wawancara, dengan Suyanto, S.Ag tanggal 23 April 2009 ) :

Pengembangan SKL yang di SMP 1 Kudus berpedoman pada Permdiknas no 22 tahun 2003 tentang SKL, yang terdiri dari 22 Item, dikembangkan menjadi 24 item

dengan demikian ada penambahan 2 SKL yang perlu dikembangkan di SMP 1 Kudus. Adapun dua item tersebut adalah (a) memiliki pengetahuan dan ketrampilan tentang ICT dan mampu memilih serta memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari secara bijaksana (menguasai ICT) (b) memiliki ketangguhan, kedisiplinan dan kecermatan dalam bekerja. ( Hasil Wawancara, dengan Suyanto, S.Ag tanggal 23 April 2009 )

IKKT dalam SKL tersebut dalam mengimplemstasikan dijabarkan dalam SKL pada 4 matapelajaran yaitu

Pengembangan IKKT-SKL RSBI mata pelajaran matematika meliputi (a) kemampuan menggal dan mengkomunikasikan ide-ide matematis secara tertulis maupun lisan, (b) kemampuan refleksi terhadap kemampuan matematika dan kemampuan matematika sendiri. (c) kemampuan matematika dengan ketrampilan ICT tertentu, memiliki berbagai macam strategi pemecahan masalah matematika. ( Dokumen rencana kerja RSBI SMP 1 Kudus tahun 2008 / 2009 )

Pengembangan IKKT-SKL mata pelajaran IPA meliputi (a) upaya pengelolaan lingkungan untuk mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan, mengaitkan hubungan antara struktur dan fungsi pada jaringan dan organ pada tumbuhan, hewan dan manusia dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat, (b) mengaplikasikan konsep pertumbuhan dan perkembangan, kelunguran hidup, dan pewarisan sifat pada oorganisme, serta kaitannya dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat untuk kelestarian makhluk hidup, (c) memahami konsep gaya, usaha, energi, getaran, gelombang, optik, listrik, magnet dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki kreativitas dalam mengembangkan teknologi sederhana. ( Dokumen rencana kerja RSBI SMP 1 Kudus tahun 2008 / 2009 )

Pengembangan IKKT-SKL RSBI mata pelajaran Bahasa Inggris meliputi (a) memahami makna dalam wacana lisan interpersonal dan transaksional sederhana, bersifat interaktif dan noninteraktif, dalam situasi formal dan informal, dalam bentuk recount, narrative, procedure, descriptive, report, exposition, explanation, news items, poems, songs, dan specific functional texts (advertisements, notices, announcements, etc) dalam konteks kehidupan sehari-hari dan yang terkait dengan matematika, sains dan teknologi.

(b) Mengungkapkan makna dalam wacana lisan interpersonal dan transaksional sederhana, bersifat interaktif dan noninteraktif, dalam situasi formal dan informal, dalam bentuk recount, narrative, procedure, descriptive, report, exposition, explanation, news items, poems, songs, dan specific functional texts (advertisements, notices, announcements, etc) dalam konteks kehidupan sehari-hari dan yang terkait dengan matematika, sains dan teknologi.

(c) Memahami makna dalam wacana tertulis interpersonal dan transaksional sederhana, bersifat interaktif dan noninteraktif, dalam situasi formal, dan informal, dalam bentuk recount, narrative, procedure, descriptive, report, exposition, explanation, news items, poems, songs, dan specific functional texts (advertisements, notices, announcements, etc) dalam konteks kehidupan sehari-hari dan yang terkait dengan matematika, sains dan teknologi.

(d) Mengungkapkan makna dalam wacana tertulis interpersonal dan transaksional sederhana, bersifat interaktif dan noninteraktif, dalam situasi formal dan informal, dalam bentuk recount, narrative, procedure, descriptive, report, exposition, explanation, news items, poems, songs, dan specific functional texts (advertisements, notices, announcements, etc) dalam konteks kehidupan

sehari-hari dan yang terkait dengan matematika, sains dan teknologi..( Dokumen rencana kerja RSBI SMP 1 Kudus tahun 2008 / 2009 )

Pengembangan IKKT-SKL RSBI mata pelajaran TIK meliputi (a) Memahami prinsip-prinsip teknologi dasar, yang terdiri dari hubungan teknologi dan masyarakat, penanganan produk teknologi serta perencanaan dan pembuatan produk teknologi. (b) Memahami penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dan prospeknya dimasa datang (c) Menggunakan perangkat pengolah kata, pengolah angka, pengolah basis data, pengolah grafis dan pengolah animasi untuk menghasilkan karya informasi. (Dokumen rencana kerja RSBI SMP 1 Kudus tahun 2008 / 2009 )

### 3) Pengembangan Proses Pembelajaran kelas RSBI di SMP 1 Kudus

Pengembangan proses pembelajaran di SMP 1 Kudus lebih menekankan pada proses pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi lulusan ( SKL ), standar kompetensi ( SK ) dan kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan sebagai IKKT. ( Hasil Wawancara, dengan Abdul Rochim, S.Pd tanggal 23 April 2009 )

Strategi pembelajaran yang diterapkan di SMP 1 Kudus adalah strategi pembelajaran yang relevan dengan materi serta tujuan pembelajaran, serta inovatif dengan menerapkan prinsip-prinsip ICT, pembelajaran tuntas, pembelajaran bermakna, pembelajaran *problem solving* dan prinsip *Contextual teaching learning ( CTL )*. Sedangkan untuk melaksanakan proses pembelajaran tersebut dengan tepat dipergunakan berbagai media pembelajaran yang relevan antara lain penggunaan alat peraga yang sesuai, out dor , out bond, dan ICT. ( Hasil wawancara dengan Abdul Rochim, S.Pd tanggal 23 April 2009 )

SMP 1 Kudus sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional maka dalam proses pembelajaran secara bertahap menggunakan media komunikasi bahasa internasional yaitu Bahasa Inggris, pada pelajaran tertentu yaitu matematika, IPA, Bahasa Inggris dan TIK. Baik dalam pembelajaran kelas (teori), praktik (eksperimen), diskusi, penugasan maupun tanya jawab. Disamping itu untuk lebih memberikan bekal kemampuan penguasaan ICT maka dalam pembelajaran memanfaatkan sarana komputer dan internet, agar pembelajaran lebih bermakna dan mendalam. Adapun hasil yang diharapkan dalam pengembangan proses pembelajaran di SMP 1 Kudus adalah (1) tersusunnya program-program proses pembelajaran bertaraf internasional (2) diterapkannya metode pembelajaran berstandar internasional sesuai dengan tuntutan kurikulum (3) ditetapkan strategi pembelajaran berstandar internasional dengan berbasis ICT (4) tersusunnya program untuk mendukung keterlaksanaan pembelajaran berstandar internasional (5) terlaksananya proses pembelajaran berstandar internasional (Hasil Wawancara, dengan Abdul Rochim, S.Pd tanggal 23 April 2009)

Bahan ajar sebagai bagian penting dalam kurikulum maka SMP 1 Kudus sebagai RSBI memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah non RSBI dalam hal memilih bahan. Pemilihan bahan ajar yang baik adalah terdapat hubungan dengan kompetensi, konsistensi yang akan dicapai, cakupan yang memadai dengan kompetensi siswa. Untuk bahan ajar yang digunakan di SMP 1 Kudus antara lain internet, buku referensi guru, majalah, koran, VCD, buku teks bilingual, jurnal ilmiah, buku kurikulum, media audiovisual dan lingkungan sekolah atau lingkungan sosial (Hasil Wawancara, dengan Abdul Rochim, S.Pd tanggal 23 April 2009)

- 4) Pengembangan Standar sumber daya manusia (SDM)

Syarat utama SMP 1 Kudus sebagai sekolah penyelenggara RSBI adalah para guru, kepala sekolah, karyawan dan peserta didik harus mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Disamping itu, juga harus menguasai kompetensi yang dikembangkan dalam kurikulum internasional. Untuk mengembangkan kompetensi sumber daya manusia di SMP 1 Kudus melaksanakan kegiatan antara lain (1) untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris bagi guru dan karyawan mengadakan pembelajaran bahasa Inggris yang bekerja sama dengan lembaga pendidikan, UMK, UNNES serta pembelajaran yang dibimbing oleh guru-guru bahasa Inggris setiap hari Jumat yang dilanjutkan *english day* (2) untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris bagi para siswa antara lain dengan meningkatkan pembelajaran dari 4 jam menjadi 6 jam pelajaran setiap minggu serta *english day* setiap hari Jumat (3) untuk meningkatkan kemampuan ICT bagi guru dan karyawan, maka secara rutin setiap hari Sabtu diadakan pembelajaran komputer. (4) untuk meningkatkan kualifikasi bagi para guru sekolah memberikan izin untuk study lanjut dan memberi bantuan biaya sebesar tiga juta bagi guru yang melanjutkan ke S2 (5) untuk meningkatkan profesionalisme bagi guru dan karyawan mengikutsertakan dalam seminar, pelatihan, workshop yang diadakan oleh lembaga pendidikan dan mengadakan in house training (IHT) untuk untuk pembelajaran CTL. (Hasil Wawancara, dengan Radjab Sutrisno, S.Pd, tanggal 24 April 2009)

Kepala Sekolah berkualifikasi S1 jurusan Bahasa Inggris sehingga kemampuan berbahasa Inggris sudah terleak di lingkaran, dapat dilihat dari nilai TOEIC (*Test of English for International Communication*) yang telah diikuti mencapai 650 dan masa kerja cukup memadai 31 tahun 3 bulan. Kemampuan ICT cukup baik itu dapat dilihat dari beberapa

latihan yang telah diikuti beliau ( Dokumen rencana kerja RSBI SMP 1 Kudus tahun 2008 / 2009 )

Tenaga pendidik ( guru ) di SMP 1 Kudus berjumlah 56 orang guru rata-rata telah berkualifikasi S 1 jika dipersentasikan 98 % berkualifikasi S1, masa kerja lebih dari 5 tahun, bahkan guru-guru seniornya ada memiliki masa kerja lebih dari 20 tahun sehingga cukup berpengalaman. Guru yang pengampu setiap mata pelajaran memiliki kesesuaian dengan pendidikannya, 90 % bersatatus pegawai negeri sehingga kejahteraan guru cukup baik dan telah mengikuti tes TOEIC. berarti kemampuan bahasa inggris guru telah diketahui, walaupun masih kurang dan harapan. Sehingga perlu pelatihan yang lebih, dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa inggris bagi guru dan staf, karena sekolah telah upaya melakukan pelatihan bekerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga pendidikan terdekat ( Dokumen rencana kerja RSBI SMP 1 Kudus tahun 2008 / 2009). Untuk mendukung pembelajaran di kelas RSBI yang pembelajarannya menggunakan Bahasa Inggris dan menerapkan ICT pada mata pelajaran matematika, IPA dan TIK maka SMP 1 Kudus memiliki 7 guru matematika berkualifikasi S 1 dan telah mengikuti tes toic, 9 guru IPA berkualifikasi S 1 dan telah mengikuti tes *toeic*, 1 guru TIK berpendidikan S 1 jurusan elektro dan 1 guru berkualifikasi D 3 komputer, melihat guru TIK yang ada di SMP 1 Kudus masih kurang memadai. Adapun untuk menunjang pembelajaran Bahasa Inggris SMP 1 Kudus memiliki 7 guru Bahasa Inggris yang berberpendidikan S 1 serta telah memiliki nilai *toeic* diatas 450, hal itu sangat mendukung RSBI di SMP 1 Kudus ( Dokumen rencana kerja RSBI SMP 1 Kudus tahun 2008 / 2009).



Tenaga kependidikan yang menunjang sistem pendidikan di SMP 1 Kudus terdiri dari tata usaha ( TU ) sebanyak 9 orang dengan pendidikan 7 orang setingkat sekolah menengah atas ( SMA ), 1 orang berpendidikan D 3 dan 1 orang berpendidikan S 1 keadaan seperti ini, masih sangat kurang untuk mendukung pelaksanaan RSBI di SMP 1 Kudus. Kemampuan bahasa Inggris jika dilihat dari hasil nilai *toeic* masih kurang mendukung pelaksanaan RSBI di SMP 1 Kudus. Masa kerja yang dimiliki tenaga kependidikan rata-rata lebih dari 5 tahun, sehingga cukup berpengalaman untuk menangani segala administrasi yang menunjang RSBI di SMP 1 Kudus ( Dokumen rencana kerja RSBI SMP 1 Kudus tahun 2008 / 2009 )

Jika dikelola perpustakaan sebagai sumber pembelajaran dalam rangka mendukung RSBI diperlukan tenaga perpustakaan. Sedangkan di SMP 1 Kudus memiliki 1 koordinaor dari guru , 2 tenaga pustakawan yang salah satunya memiliki pendidikan yang memadai yaitu D 3 jurusan perpustakaan dengan nilai *toeic* 450, serta mampu mengoperasikan ICT dengan baik. Laboran yang ada adalah 1 orang bertugas untuk mengelola laboratorium IPA cukup memadai jika dilihat dari pendidikannya yaitu S 1 jurusan MIPA, dan mampu mengoperasikan ICT dengan baik. ( Dokumen rencana kerja RSBI SMP 1 Kudus tahun 2008 / 2009 )

Untuk mengelola alat komputer dan multimedia SMP 1 Kudus memiliki 1 orang tenaga teknisi komputer yang berpendidikan S 1 jurusan komputer, masa kerja 5 tahun dan 1 orang berpendidikan D 3 jurusan komputer . Keadaan tenaga teknisi komputer seperti itu cukup memadai dalam pengelolaan laboratorium komputer yang sangat diperlukan dalam pembelajaran kelas RSBI di SMP 1 Kudus ( Dokumen rencana kerja RSBI SMP 1 Kudus tahun 2008 / 2009 )

Peserta didik merupakan sumber daya manusia yang harus ditingkatkan, merupakan obyek dan sasaran yang sangat penting. Untuk mensukseskan pelaksanaan program RSBI di SMP 1 Kudus maka peserta didik yang ada harus memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam belajar. Motivasi belajar yang tinggi biasa dimiliki oleh peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan tinggi, serta mampu bersaing ditingkat internasional. Untuk mendapatkan peserta didik yang demikian itu SMP 1 Kudus mengadakan seleksi secara ketat, dan beberapa tahapan. (Hasil wawancara, dengan Oky Sudarto, S.Pd)

Acara proses seleksi penerimaan peserta didik (PPD) kelas RSBI di SMP 1 Kudus adalah sebagai berikut : (1) menyosialisasikan PPD ke semua warga SMP 1 Kudus, masyarakat umum, dan peserta didik SD dengan memasang pengumuman di sekolah dan fanlet tentang PPD kelas RSBI di SMP 1 Kudus (2) melakukan pendaftaran dan menyeleksi administrasi, tentang surat keterangan kesehatan, surat kelakuan baik, surat keterangan kalau saat ini duduk di kelas IV SD, nilai rapor pada mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika dan IPA dari kelas IV sampai dengan kelas VI minimal 7,00 (3) menegakkan tes akademik meliputi mata pelajaran Bahasa Indonesia, matematika, IPA, Ilmu pengetahuan umum (IPU) dan Bahasa Inggris dengan bentuk soal pilihan ganda (4) mengadakan tes non akademik yang meliputi kemampuan komputer, wawancara calon peserta didik dan orang tua peserta didik serta psikotes (Hasil wawancara dengan H.Cky Sudarto, S.Pd tanggal 21 April 2009)

Dalam pelaksanaan PPD SMP 1 Kudus agar pelaksanaannya berjalan lancar sesuai dengan tujuan dibentuk kepanitiaan yang susunan panitia adalah sebagai berikut penanggung jawab, ketua, sekretaris, bendahara, seksi seleksi, humas, seksi tempat, seksi pendaftaran, dokumentasi dan pembantu umum ( Dokumen laporan PPD tahun 2008 / 2009 )

Penerimaan peserta didik (PPD) untuk sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah RSBI pelaksanaan diizinkan oleh Direktorat jendral lebih awal dari sekolah reguler dan SSN. Dengan tujuan untuk mendapatkan peserta didik yang diharapkan yaitu memiliki kemampuan dan kecerdasan yang tinggi. Di SMP 1 Kudus PPD dilaksanakan mulai dari sosialisasi sampai dengan pengumuman penerimaan dan mulai Maret sampai dengan bulan Juni ( Hasil wawancara dengan H.Okny Sudarto, S.Pd tanggal 21 April 2009 )

Daftar jumlah peserta didik SMP 1 Kudus tahun 2008 / 2009 adalah sebagai berikut :

Tabel 2 : Data jumlah peserta didik SMP 1 Kudus tahun 2008 / 2009

NO	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX		
	Kl	Jmlh	Ket	KL	Jmlh	Ket	KL	Jmlh	Ket
1	A	24	R-SBI	A	26	R-SBI	A	24	Imersi
2	B	24	R-SBI	B	26	R-SBI	B	24	Imersi
3	C	24	R-SBI	C	24	R-SBI	C	40	Reguler
4	D	24	R-SBI	D	40	Reguler	D	40	Reguler
5	E	24	R-SBI	E	40	Reguler	E	40	Reguler
6	F	32	Reguler	F	40	Reguler	F	40	Reguler
7	G	32	Reguler	G	39	Reguler	G	40	Reguler
8	H	32	Reguler	H	40	Reguler	H	42	Reguler

9	I	32	Reguler						
JUMLAH		248			276			290	

( Dokumen rencana kerja RSBI SMP 1 Kudus tahun 2008/ 2009 )

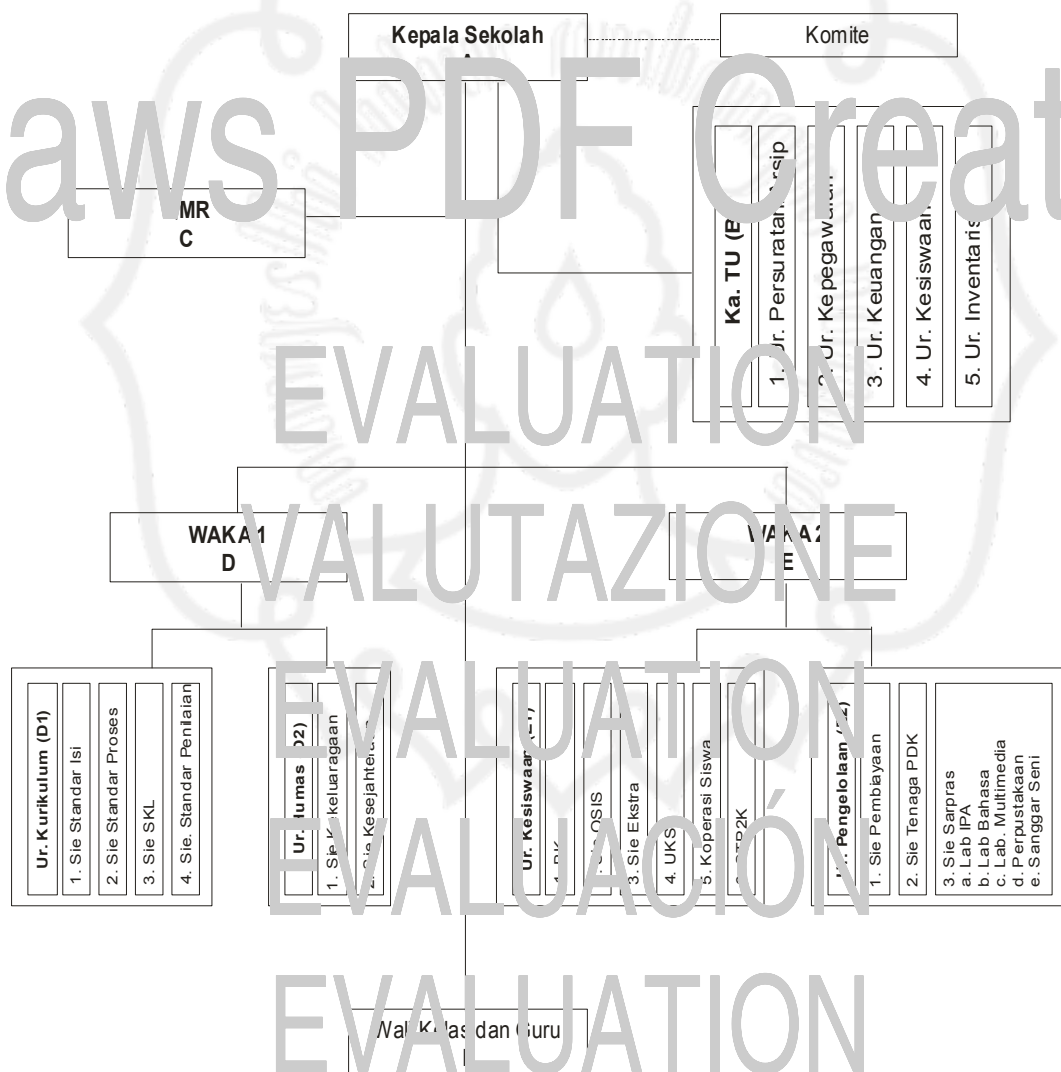
#### 5) Pengemabangan standar Manajemen dan Pengelolaan

SMP 1 Kudus sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional dituntut mampu mengembangkan manajemen sekolah dan mengelola sistem pendidikan dengan model yang memadai. Bidang – bidang manajemen sekolah harus dilakukan secara profesional yang mengarahkan manajemen ke standar internasional. SMP 1 Kudus sejak sekolah ini ditetapkan sebagai SSN telah menerapkan model manajemen sekolah berbasis sekolah ( MBS ) secara penuh hal ini dapat dilihat dalam pembagian tugas, hampir semua warga sekolah mempunyai tugas untuk menunjang proses pendidikan di SMP 1 Kudus.( Hasil wawancara, dengan Drs Hasan Sunarto tanggal 1 Mei 2009 )

Untuk meredatkan pengakuan terapan manajemen dan pengelolaan sistem pendidikan secara bertaraf internasional dengan bimbingan dari Parantapa Semarang menyusun manajemen sekolah yang sudah ada. Dalam perkembangannya Mulai bulan januari tahun 2009 SMP 1 Kudus telah menerapkan manajemen ISO 9001:2008 yang telah diakui badan sertifikasi dunia. Berdasarkan penilaian terakhir oleh badan audit eksternal yang dilaksanakan pada tanggal 8 April 2009 yang hasilnya baik. Dari hasil audit eksternal tersebut saat ini SMP 1 Kudus tinggal menunggu sertikat ISO 9001 : 2008 sebagai bukti pengakuan manajemen dan pengelolaan bertaraf internasional ( Hasil wawancara, dengan Drs Hasan Sunarto tanggal 1 Mei 2009)

Untuk mendukung pengelolaan manajemen sekolah bertaraf internasional di SMP 1 Kudus telah menggunakan komputer, tetapi sampai saat ini paket aplikasi sekolah ( PAS ) yang digunakan untuk pengelolaan manajemen sekolah belum bisa terpasang. Sehingga pengelolaan ISO 9001 : 2008 belum sepenuhnya menggunakan ICT dengan baik ( Hasil wawancara, dengan Drs Hasan Sunarto tanggal 1 Mei 2009 )

Adapun untuk mendukung pelaksanaan ISO 9001:2008 disusun struktur organisasi SMP 1 Kudus dapat digambar dengan bagan berikut :



( Dokumen pedoman mutu ISO 9001: 2008 SMP 1 Kudus tahun 2008/2009 )

Gambar 04 : Struktur Organisasi SMP 1 Kudus tahun 2008 / 2009

Dengan melihat struktur organisasi SMP 1 Kudus diatas maka masing-masing urusan atau bagian memiliki tanggung jawab dan wewenang yang berbeda.

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan di SMP 1 Kudus kepada Pemerintah Kabupaten melalui Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Kudus. Sedangkan wewenangnya adalah menyelenggarakan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan, dan pengelolaan teknik edukatif program diklat berdasarkan visi dan misi. Fungsi Kepala Sekolah sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, teacher, inovator dan motivator di sekolah, memiliki tugas mengelola unsur pokok-pokok manajemen sekolah dan mengadakan kerjasama dengan pihak luar ( Dokumen pedoman mutu ISO 9001 : 2008 tahun 2008 / 2009 )

Quality Management Representative (QMR) memiliki tanggung jawab bahwa sistem manajemen mutu sekolah berlangsung sesuai dengan ketentuan, melaporkan kepada kepala sekolah tentang kinerja sistem manajemen sekolah dan menjadi penghubung dengan pihak luar. Wewenang QMR adalah Mengatur, menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya harmonis sakhodars menegadali and mengembangkan sistem dari seluruh proses yang terjadi sesuai dengan ketentuan dalam dokumen mutu serta kewenangan untuk menjalin hubungan dengan pihak luar. Tugas QMR adalah memeriksa kecukupan dokumen pedoman mutu dan mengesahkan dokumen prosedur operasional standar (SOS) pada Sistem Manajemen Mutu. ( Dokumen pedoman mutu ISO 9001 : 2008 tahun 2008 / 2009 )

Wakil Kepala Sekolah Bertanggung jawab kepada kepala sekolah atas bidang-bidang yang dikoordinir. Memiliki wewenang mengkoordinasikan bidang-bidang yang

menjadi wewenangnya. Tugas membantu kepala sekolah mengkoordinasikan bidang-bidang pengembangan KTSP, Pembelajaran, penilaian, sarana dan prasarana, tendik, RSBI dan kegiatan mempersiapkan rapat dinas. ( Dokumen pedoman mutu ISO 9001 : 2008 tahun 2008 / 2009 )

Bidang standar isi, proses pembelajaran, penilaian dan SKL Bertanggung jawab kepada kepala sekolah atas terlaksananya KTSP, KBM dan penilaian. Memiliki wewenang menyelenggarakan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan di SMP 1 Kudus yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, dan penilaian. Memiliki tugas menyusun program tentang pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran di SMP 1 Kudus ini dan penyusunan administrasi guru dalam pembelajaran sampai dengan pengaturan kegiatan guru dalam pelatihan, seminar dalam peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas. ( Dokumen pedoman mutu ISO 9001 : 2008 tahun 2008 / 2009 )

Bidang standar pendidik dan tenaga kependidikan bertanggung jawab kepada kepala sekolah atas pembinaan, pemberdayaan dan pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan. Wewenangnya merencanakan pembinaan dan pengembangan karir serta kebutuhan tenaga pendidik dan kependidikan. Tugas melaksanakan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris, ICT penulisan karya tulis profesional, pedagogis, sosial, kepribadian, guru dan karyawan. ( Dokumen pedoman mutu ISO 9001 : 2008 tahun 2008 / 2009 )

Bidang standar pengelolaan bertanggung jawab kepada kepala sekolah atas terlaksananya pembnguan pemeliharaan dan perawatan sarana dan prasarana. Wewenangnya adalah menyelenggarakan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan

pembangunan, perawatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana. Serta mengusulkan staf urusan sesuai bidang penanganan kebutuhan kegiatan. Adapun tugasnya adalah merencanakan pengembangan sarana prasarana sekolah, pengembangan lingkungan dan budaya sekolah sebagai tempat belajar, melaksanakan pengembangan manajemen mutu ISO 9001 : 2008 ( Dokumen pedoman mutu ISO 9001 : 2008 tahun 2008 / 2009 )

Bidang Kesiswaan Bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam penyelenggaraan PPD dan kegiatan bidang kesiswaan. Wewenang penanganan ketertiban siswa, menyelenggarakan OSIS dan ekstra kurikuler siswa mengusulkan staf urusan sesuai bidang penanganan kebutuhan kegiatan. Tugas menyusun program tahunan, mengatur kegiatan peserta didik dan mengkoordinir pelaksanaan kegiatan ketertiban, ketertiban, keindahan, kekeluargaan dan kesehatan ( Dokumen pedoman mutu ISO 9001 : 2008 tahun 2008 / 2009 )

Bidang humas Bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah berhubungan dengan peran serta masyarakat dan kemitraan dengan wewenang merencanakan, melaksanakan kegiatan peran serta masyarakat dan kemitraan. Tugas bidang humas melaksanakan pengembangan peran serta masyarakat terhadap sekolah, kerjasama dengan pihak/ instansi lain untuk pengembangan sekolah, menjalin kerja sama dengan sekolah dalam negeri dan luar negeri untuk pengembangan sekolah, menggalang dana dari masyarakat untuk pengembangan sekolah, menginformasikan kepada masyarakat program dan kegiatan sekolah, melaksanakan pengukuran kepuasan pelanggan dan tugas lainnya yang berhubungan dengan peran serta masyarakat dan kerja sama ( Dokumen pedoman mutu ISO 9001 : 2008 tahun 2008 / 2009 )



Bidang Bimbingan Konseling bertanggung jawab kepada kepala sekolah berhubungan dengan bimbingan konseling (BK) dengan wewenang merencanakan, melaksanakan kegiatan bimbingan konseling. Adapun tugasnya adalah melaksanakan pengembangan pelaksanaan Bimbingan dan konseling pada peserta didik ( Dokumen pedoman mutu ISO 9001 : 2008 tahun 2008 / 2009 )

Wali kelas bertanggung jawab kepada kepala sekolah atas terlaksananya pendampingan pembinaan dan monitoring kelas. Memiliki wewenang melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pendampingan pembinaan dan monitoring kelas. Tugasnya adalah membina, membimbing, kecerdasan dan kekeluargaan peserta didik serta mewakili kepala sekolah dalam pemomian peserta didik ( Dokumen pedoman mutu ISO 9001 : 2008 tahun 2008 / 2009 )

Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah berkenaan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) menurut tingkat yang diajarkan. Memiliki Wewenang melaksanakan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan tugas mengajar. Tugasnya merencanakan, membuat mengembangkan perangkat pembelajaran, dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas. ( Dokumen pedoman mutu ISO 9001 : 2008 tahun 2008 / 2009 )

Tenaga kependidikan tata usaha bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah atas terselenggaranya seluruh kegiatan ketatausahaan dan pelaksanaan fungsi hubungan masyarakat. Memiliki wewenang melaksanakan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan administrasi dan tata usaha. Tugasnya mengurus persuratan dan arsip,

kepegawaian, keuangan, membantu kesiswaan dan menginventaris sarana prasarana sekolah yang ada. ( Dokumen pedoman mutu ISO 9001 : 2008 tahun 2008 / 2009 )

#### 6) Pengembangan Sarana dan Prasarana

Pengembangan fasilitas pendidikan SMP 1 Kudus perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sebagai RSBI. Yang dimaksud fasilitas pendidikan disini adalah sarana dan prasarana pokok yaitu lahan, gedung, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, auditorium, lapangan olah raga, pusat belajar dan riset guru, ruang guru, ruang TU, ruang Kepala Sekolah, ruang UKS, Kamar kecil siswa dan Guru, tempat ibadah. Untuk sarana prasarana tersebut secara bertahap bertandar internasional Upaya yang ditempuh SMP 1 Kudus untuk memenuhi fasilitas pendidikan tersebut adalah dengan memberdayakan komite sekolah, memanfaatkan bantuan blok grant dari daerah kabupaten, provinsi, pusat ( Hasil Wawancara, dengan Wasbadi, S.Pd tanggal 24 April 2009 )

Sarana prasarana dan fasilitas pendidikan yang dimiliki oleh SMP 1 Kudus adalah sebagai berikut (1) Laboratorium yang ada adalah laboratorium fisika, biologi, komputer, multimedia yang semua cukup memadai untuk digunakan dalam menunjang pembelajaran (2) Ruang kelas RSBI yang ada di SMP 1 Kudus sudah berstandar dengan fasilitas komputer dan internet salah satu sumber belajar siswa, LCD, VCD dan TV sebagai media pembelajaran di kelas RSBI serta terdapat AC untuk kenyamanan siswa dalam pembelajaran di dalam kelas. (2) Perpustakaan merupakan salah satu sumber pembelajaran memiliki bagian-bagian yang mendukung pembelajaran antara lain ruang baca dan diskusi, fasilitas internet dan komputer siswa, buku bacaan dan buku referensi

yang memadai, ruangan yang nyaman merupakan daya dukung pelaksanaan RSBI di SMP 1 Kudus (3) sarana prasarana penunjang pendidikan meliputi lapangan olah raga , ruang UKS, gudang, ruang guru, kepala sekolah, pos satpam, tempat sepeda dan lahan serta lapangan upacara bendera ( Dokumen rencana kerja RSBI SMP 1 Kudus tahun 2008 )

#### 7) Standar Pengembangan Penilaian

Tujuan pengembangan sistem penilaian ini adalah untuk memperoleh sistem model penilaian pendidikan yang berstandar internasional. Tapi sampai saat ini penilaian yang dilakukan oleh sekolah yang ditetapkan sebagai PSI I masih menggunakan pedoman penilaian yang dikeluarkan oleh BSNP atau pusat penilaian pendidikan departemen pendidikan nasional ( Hasil wawancara, dengan Dra Endang Siwi E tanggal 24 April 2009).

Namun demikian SMP 1 Kudus sebagai RSBI, sekolah harus melakukan pengembangan sistem penilaian yang disesuaikan tuntutan kurikulum berstandar internasional. Beberapa pokok penilaian yang dikembangkan pada SMP 1 Kudus antara lain (1) standar nilai yang dipakai adalah standar internasional ( sementara belum ) (2) bentuk perangkat penilaian dikembangkan dalam bahasa inggris (3) mendatang diharapkan standar kelulusan berstandar internasional. Dengan demikian sementara ini SMP 1 Kudus norma penilaiannya mengacu yang pada pedoman nilai yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Langkah-langkah proses penilaian tersebut adalah sebagai berikut (1) menentukan kriteria ketuntasan minimal ( KKM ) setiap mata pelajaran (2) mengadakan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir

semester dan ulangan kenaikan kelas. (3) menentukan kriteria kenaikan kelas untuk siswa (4) melaporkan hasil pa belajar pada dinas pendidikan kabupaten dan orang siswa yang berbentuk buku rapor ( 5 ) mengadakan ujian sekolah dan ujian nasional (6) menentukan kriteria kelulusan (7) menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan melalui rapat dewan guru ( 8 ) menerbitkan surat keterangan hasil ujian nasional ( SKHUN ) (9) menerbitkan ijazah untuk setiap peserta didik yang lulus dari satuan pendidikan. ( Hasil Wawancara, dengan Dra Endag Siwi Ekoati tanggal 24 April 2009 )

Teknik penilaian pada kelas RSBI di SMP 1 Kudus antara lain pada saat proses pembelajaran dengan portofolio, dengan tugas kelompok berbasis diskusi dan wawancara, persentasi, tertulis, tugas lewat e-mail dan internet. Alat yang digunakan dalam penilaian ICT pada persentasi tugas dan e-mail. Sedangkan untuk mata pelearian matematika dan IPA bahasa yang digunakan dalam soal sudah berbahasa Inggris. Laporan nilai pada orang tua untuk kelas RSBI masih sama dengan kelas reguler, tetapi disertai dengan lampiran laporan nilai akhir hasil ulangan semester dengan menggunakan Bahasa Inggris. ( Hasil Wawancara, dengan Dra Endag Siwi Ekoati tanggal 24 April 2009 )

Hasil belajar siswa tahun 2008 / 2009 tingkat drop out 0 % artinya tidak ada yang keluar dengan alasan ketidak mampuan mengikuti kegiatan pembelajaran di SMP 1 Kudus. Tingkat kenaikan kelas 100 %, tingkat kelulusan SMP 1 Kudus tahun 2008 / 2009 adalah 100 %, dengan nilai rata-rata ujian nasional 35,02 atau 8,76, jumlah kelulusan ada 290 siswa. Output kelulusan SMP 1 Kudus tahun 2008 / 2009 yang melanjutkan ke sekolah bertaraf internasional adalah 10 siswa masuk di SMK 7 Semarang , 6 siswa masuk di SMA Taruna Magelang, 4 siswa masuk di SMA 3 Semarang , 1 Siswa masuk

SMA 1 Pati ,168 siswa masuk SMA 1 Kudus dan 18 siswa masuk di SMK 1 Kudus. Dengan demikian 71,% siswa masuk sekolah yang telah ditetapkan sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional, sedangkan yang lain masuk sekolah negeri didalam kota Kudus. ( Hasil Wawancara dengan Dra Endang Ekoati, tanggal 20 Juni 2009 )

#### 8) Pengembangan Standar Pembiayaan

Penyelenggaraan pendidikan yang bertaraf internasional memerlukan biaya yang cukup besar, khususnya untuk penyelenggaraan dan pengembangan fasilitas pembelajaran, peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan dan manajemen sekolah. Oleh karena itu diperlukan bantuan dari berbagai pihak. Sementara ini penyelenggaraan RSBI di SMP 1 Kudus berasal dari bantuan komite sekolah sebesar Rp 1 miliar, APBD tingkat II ( Kabupaten ) sebesar Rp 204.204.000 , APBD tingkat I ( Provinsi ) sebesar Rp 240 000 000 dan APBN sebesar 300.000.000 yang besarnya mencapai Rp 744 204 000 ( Dokumen RKAS-2 SMP 1 Kudus tahun 2008 / 2009 ).

Namun demikian diharapkan secara bertahap SMP 1 Kudus bersama komite dapat mengadakan dana sendiri dalam penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional . Karena sementara ini dana bantuan dari daerah kabupaten provinsi dan pusat sifatnya hanya pancangan saja. Beberapa usaha yang dapat ditempuh sekolah RS yang BI untuk memenuhi kebutuhan dana penyelenggaraan RSBI antara lain menjalin kerja sama dengan komite, menjalin kerja sama dengan dunia usaha, melakukan kegiatan yang menghasilkan keuntungan. Sementara ini yang dapat dilakukan di SMP 1 Kudus adalah kerja sama dengan komite dan orang tua peserta didik untuk penyelenggaraan program RSBI ( Hasil wawancara dengan Dra Zakiyah tanggal 1 Mei 2009 ).

Penggunaan dana bantu pemerintah digunakan untuk pengembangan standar isi sebesar Rp 60.288.000 , pengembangan SKL Rp 119.244.000, pengembangan standar proses sebesar Rp 162.442.000, pengembangan standar tenaga pendidik dan kependidikan sebesar Rp 87.800.000, pengembangan standar sarana dan prasarana Rp 216.740.000, pengembangan pengelola dan manajemen sekolah Rp 66.500.000, satandar pembiayaan sebesar Rp 6.000.000, pengembangan standar penilaian Rp 23.000.000 , pengembangan standar lingkungan dan budaya sekolah sebesar Rp 2,250.000. ( Dokumen rencana kerja RSBI tahun 2008 ).

Bantuan dana dari orang tua siswa yang dibayarkan melalui uang sekolah tiap bulan sebesar Rp 150.000 , uang tersebut dik digunakan untuk komersional pendidikan untuk siswa kelas RSBI antara lain biaya tambahan pelajaran di sore hari, biaya peningkatkan kompetensi guru RSBI, kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan lomba akademik. ( Hasil wawancara dengan Dra. Zakiyah tanggal 1 Mei 2009 ).

Hambatan yang dihadapi adalah menjalin kerja sama dengan dunia usaha yang saling menguntungkan, mengembangkan sumber dana yang sanggup untuk membiayai RSBI SMP 1 Kudus, mengembangkan potensi sekolah selagi sumber dana. ( Hasil wawancara dengan Dra. Zakiyah tanggal 1 Mei 2009 ).

#### 9). Pengembangan Lingkungan dan Budaya Sekolah

Pengembangan budaya sekolah yang dimaksud disini adalah pengembangan budaya sekolah yang bermutu artinya sekolah RSBI dalam pengembangan budaya diharapkan menciptakan suatu kondisi atau suasana sekolah yang selalu mendorong

warga sekolah untuk belajar dan berubah ke arah yang lebih baik ( Hasil Wawancara, dengan Drs Warsito tanggal 4 Mei 2009).

Pengembangan budaya di SMP 1 Kudus pada saat ini antara lain ( 1) Budaya untuk tidak membedakan antara suku satu dengan yang lain berjalan dengan baik karena peserta didik SMP 1 Kudus sangat heterogen artinya terdiri dari berbagai suku yaitu Jawa, Cina dan Arab. (2) Budaya saling menghormati dan bekerja antara agama yang satu dengan yang lain dapat berjalan dengan baik. Karena peserta didik di SMP 1 Kudus memiliki agama yang berbeda-beda. Itu dapat dilihat saat memperingati hari besar agama yang saling membantu untuk tidak membedakan agama yang satu dengan agama yang lain. (3) Menciptakan budaya tata krama di SMP 1 Kudus, dengan mewajibkan setiap warga melaksanakan senyum, sapa, salam, santun ( S 4 ) saat saling bertemu (5) membuat taman sekolah agar lingkungan sekolah kelihatan indah dan asri sehingga para siswa betah belajar di sekolah (6) menjaga kebersihan sekolah dengan membentuk regu piket setiap kelas. (5) Penanganan Hostpot sekolah yang setiap saat digunakan oleh para warga sekolah, dilingkungan sekolah. (6) Menciptakan keamanan sekolah dengan adanya piket SATPAM selama 24 jam sehingga bagi warga sekolah yang ingin datang ke sekolah selalu ada yang melayani ( Hasil Wawancara, dengan Drs Warsito tanggal 4 Mei 2009 ).

2 Bentuk Partisipasi Kepala Sekolah, Guru dan Komite Sekolah dalam pelaksanaan RSB di SMP 1 Kudus

a Bentuk Partisipasi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pimpinan atau manajer bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan pada sekolah RSBI, memiliki tugas dan fungsi cukup strategis. Untuk itu kepala sekolah harus selalu meningkatkan kemampuan diri dalam hal intelektualitas, manajemen, kepribadian, ketrampilan dalam berbagai bidang, komunikasi, dan penguasaan ICT. Sehingga karakteristik kepala sekolah yang tangguh dan berwawasan internasional dapat tercapai secara bertahap dan berkelanjutan. ( Hasil Wawancara, dengan Oky Sudarto tanggal 22 April 2009 )

Dengan demikian partisipasi kepala sekolah terhadap penyelenggaraan program RSBI sangat besar, adapun partisipasi tersebut antara lain (1) menentukan visi, misi dan strategi dalam penyelenggaraan RSBI (2) mengkoordinasikan sumber daya dan ujian (3) mengambil keputusan dalam segala bidang (4) memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan (5) memerangi musuh-musuh sekolah (6) mengatur manajemen sekolah (7) sebagai manajer, pemimpin, pendidik, regulator, pencipta iklim kerja yang baik, administrator, pembayar dan pembangkit motivasi (8) melaksanakan sasaran mutu, (9) menentukan strategi untuk mencapai tujuan (10) melakukan analisis SWOT (11) memecahkan masalah yang timbul dalam mencapai sasaran (12) menciptakan suasana belajar di lingkungan sekolah (13) menciptakan kegiatan yang kreatif (14) mendukung pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (15) mendorong pengelolaan proses pembelajaran yang baik (16) memberdayakan sekolah ( Hasil Wawancara, dengan H Oky Sudarto, S.Pd tanggal 22 April 2009 ).

b. Bentuk Partisipasi Guru



Seperti yang dijelaskan dalam undang-undang guru dan dosen tahun 2005 bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik ( Depdiknas ). Pekerjaan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang dan menjadi sumber penghasilan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memadukan pendidikan profesi ( Hasil Wawancara, dengan Radjab Sutrisno, S.Pd tanggal 24 April 2009 )

Implikasi tugas utama guru SMP 1 Kudus pada program RSBI merupakan partisipasi guru tersebut dalam pelaksanaan program RSBI di SMP 1 Kudus. Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dengan standar internasional.. selain tugas utama tersebut guru SMP 1 Kudus memiliki tugas yang lain yaitu (a) mengembangkan kurikulum berstandar internasional (b) membuat silabus berstandar internasional (c) membuat Rencana pelaksanaan pembelajaran ( RPP) bertaraf internasional (d) mengajar dengan menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris ( Bilingual ) (e) menerapkan berbagai metode pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum bertaraf internasional (f) meningkatkan keterampilan untuk menggunakan perangkat ICT dalam proses pembelajaran dan pengembangan profesi (g) menerapkan berbagai metode penilaian dan evaluasi pada pembelajaran (h) mengembangkan berbagai media pembelajaran yang sesuai ( Hasil wawancara, dengan Radjab Sutrisno, S.Pd tanggal 24 April 2009 )

Dengan demikian peran guru dalam penyelenggaraan program RSBI di SMP 1 Kudus sangat penting, sebagai pelaksanaan proses pembelajaran di kelas hal ini akan sangat menentukan hasil yang dicapai atau outcome, serta mutu pendidikan SMP 1 Kudus.

### c Partisipasi Komite Sekolah

Komite sekolah pada hakekatnya dibentuk untuk membantu kelancaran proses pembelajaran di sekolah secara keseluruhan. Komite sekolah SMP 1 Kudus dibentuk dengan keputusan kepala sekolah Nomor 801 / 495 / 2007 pada tanggal 11 September 2007 untuk periode tahun 2007/2008 sampai dengan 2010/2011 dengan susunan pengurus sebagai berikut :

Tabl 3 : Susunan Komite SMP 1 Kudus tahun 2007/2008 samapi 2010 / 2011

No	Nama	Unsur	Kedudukan dalam komite
1	Drs. H Djoko Inuratmo, MM	Orang Tua Murid	Ketua
2	Drs. H Djoko Sumbogo, MM	Tokoh Masyarakat	Wakil Ketua
3	Drs. Prayit Mangono	Orang Tua Murid	Wakil Sekretaris
4	Drs H. Pramono, MM	Tokoh Masyarakat	Bendahara
5	H. Zaenal Arifin	Orang Tua Murid	Wakil Bendahara
6	Drs. H Isdarmawati, M.Si	Alumni	Anggota
7	Dr. Sakib Arsalan	Orang Tua	Anggota
8	Sulistyanto WS	Alumni	Anggota
9	Jarno, S.Pd	Guru	Anggota
10	Drs Subur	Guru	Anggota
11	Yusuf Ardi	Siswa	Anggota

(Dokumen SK Kepala SMP 1 Kudus tahun 2007)

Komite sekolah dibentuk dengan harapan untuk memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan sekolah, membantu merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana sekolah, memberikan pengarahan, menyetujui dan mengesahkan RAPBS menjadi APBS, membantu mencari dana serta menggerakkan peran serta masyarakat untuk kepentingan pengembangan sekolah. ( Hasil wawancara, dengan Drs Subur tanggal 4 April 2009 )

Adapun peran serta komite sekolah dalam rangka penyelenggaraan RSBI di SMP 1 Kudus adalah (1) ikut menyosialisasikan program RSBI kepada masyarakat, khususnya orang tua peserta didik (2) memberi arahan, bimbingan dan petunjuk kepada sekolah dalam berbagai aspek demi keberhasilan program RSBI (3) menjembatani penghubung antara masyarakat orang tua peserta didik dengan dalam hal berbagai kepentingan untuk kemajuan siswa (4) membantu dalam hal monitoring terhadap perencanaan, pelaksanaan dan hasil penyelenggaraan RSBI (5) menggalang dana dari masyarakat orang tua siswa untuk operasional sekolah. ( Hasil wawancara, dengan Drs Subur tanggal 4 April 2009 )

Dana yang diperoleh dari orang siswa saat ini digunakan untuk melengkapi sarana prasarana antara lain membeli komputer bertingkat dua, melengkapi fasilitas kelas RSBI terdiri dari AC, komputer, dan LCD. ( Hasil wawancara dengan Wasbadi, S.Pd ) Hambatan yang dihadapi oleh Komite sekolah adalah dalam mencari dana dari orang tua siswa yang selalu tidak setuju dengan apa yang direncanakan sekolah. Hal itu disebabkan oleh latar belakang orang tua siswa yang tingkat sos dan ekonominya tidak sama. Pada hal jika dibandingkan dari sekolah lain yang juga, RSBI SMP 1 Kudus lebih murah. Solusinya adalah dengan musyawarah antara sekolah, Komite dan orang tua siswa,

yang diadakan pada awal tahun pelajaran. ( Hasil wawancara dengan Drs Subur tanggal 4 April 2009 )

Fungsi komite sekolah adalah (1) mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan RSBI di SMP 1 Kudus. (2) melakukan kerja sama dengan masyarakat, perorangan, lembaga, pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan di SMP 1 Kudus. (3) menampung dan mengalisis aspirasi, ide dan tuntutan dari berbagai kebutuhan pendidikan yang orang peserta didik. (4) memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan tentang kebijakan dan program pendidikan, kriteria kerja pendidikan, ketenagapendidikan, fasilitas pendidikan. (5) mendorong anggota peserta didik dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu. (6) melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan dan keluaran pendidikan ( Hasil wawancara dengan Drs Subur tanggal 4 April 2009 )

### 3. Hambatan dalam pelaksanaan program RSBI di SMP1 Kudus

Dalam implementasi program RSBI di SMP 1 Kudus banyak hambatan yang harus dihadapi. Hambatan utama yang dihadapi adalah sumber daya manusia ( SDM ). Untuk mengubah budaya yang telah ada dan telah dijalani beberapa tahun itu menjadi budaya yang sesuai dengan tuntutan zaman dan mengikuti perkembangan teknologi itu tidak mudah dan memerlukan waktu lama. SMP 1 Kudus adalah sekolah yang sudah lama berdiri maka tenaga pendidik dan tenaga kependidikannya belum sesuai dengan standar sekolah bertaraf internasional, terutama guru belum bisa menguasai bahasa Inggris dan ICT dengan baik. Pada hal dalam pembelajaran di kelas RSBI guru harus

menguasai Bahasa Inggris dan ICT dengan baik, agar dalam proses pembelajaran yang dalam kelas RSBI berstandar internasional. Untuk mengatasi hambatan tersebut mengadakan pelatihan Bahasa Inggris dan ICT secara rutin dan terus menerus, pada setiap hari Kamis untuk pelatihan Bahasa Inggris dan hari Sabtu untuk pelatihan ICT bagi guru dan karyawan. Sedangkan untuk meningkatkan dan mempercepat pelaksanaan pembelajaran bilingual dan penerapan ICT berkualitas, SMP 1 Kudus mengusulkan pada komite sekolah untuk mengangkat tenaga pendidik yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris dan ICT dengan baik. Selama ini bekerja sama dengan UNNES untuk mendapat guru yang memiliki kemampuan tersebut khususnya pada mata pelajaran matematika dan IPS. (Hasil wawancara dengan H. Oky Sudarto, S.Pd tanggal 22 April 2009)

Perilaku (*Mind Set*) guru yang pro perubahan merupakan faktor utama dalam perkembangan pelaksanaan program RSBI, mengubah pola pikir yang telah tertanam pada guru – guru yang memiliki masa kerja lebih dari 20 tahun menuju perubahan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan tidak mudah lebih sulit dari pada melengkapi sarana prasarana. Hal tersebut disebabkan ada 4 faktor yaitu guru tersebut tidak memiliki kemampuan Bahasa Inggris dan ICT yang baik, tidak memiliki strategi dan metode pembelajaran yang sesuai, kurangnya kemampuan akademis ( Hasil wawancara dengan H. Oky Sudarto, S.Pd tanggal 22 April 2009 )

Sarana prasarana yang dimiliki di SMP 1 Kudus khusus untuk lapangan olah raga, tempat bermain dan pengembangan bangunan masih kurang luas ini merupakan dalam pelaksanaan RSBI hal itu disebabkan oleh lahan tanah yang dimiliki SMP 1 Kudus hanya 5.790 m<sup>2</sup>, sementara ini untuk mengatasi peserta didik olah raganya keluar lingkungan

sekolah mencari lapangan terdekat yaitu di Simpang Tujuh yang jaraknya kurang dari 300 m. Sedangkan untuk mengatasi pengembangan pembangunan gedung dilakukan dengan membangun keatas atau meningkat. ( Hasil wawancara dengan Wasbadi tanggal 24 April 2009 )

Dalam pengembangan SKL , standar isi sistem penilaian terdapat kendala yaitu mengembangkan SKL dan standar isi yang sesuai dengan budaya lokal berwawasan internasional. SKL dan standar isi yang ada di SMP 1 Kudus belum menunjukkan keinternasionalan, kurikulum yang ada berbentuk KTSP masih standar dengan sekolah lain ( Dokumen KTSP tahun 2008/2009 ). Dalam pengembangan penyusunan SKL ada 2 hambatan yang dihadapi yaitu hambatan dari dalam dan luar. Hambatan dari dalam kemampuan SDM yang ada di SMP 1 Kudus yang kurang pro aktif., sedangkan dari luar kebijakan pemerintah yang tidak sejalan dengan kebijakan sekolah bertaraf internasional tentang pendanaan pengembangan SKL. Untuk mengatasi hambatan tersebut dengan mengadakan survey kelayakan SKL, mengadakan IHT, worksop dan pelatihan pengembangan SKL yang dalam Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang SKL. ( Hasil wawancara dengan Siyanto, S Ag tanggal 23 April 2009 )

Dalam proses pembelajaran di kelas RSBI terdapat hambatan yang sangat mendasar yaitu kemampuan guru dan siswa dalam bertalasan kritis terutama mengenal istilah ( *Terminologi* ) yang pada matapelajaran matematika dan IPA masih kurang. Sedangkan bagi guru dalam pembelajaran kemampuan untuk menggunakan ICT dalam pembelajaran belum maksimal hal itu disebabkan oleh kemampuan ICT guru yang masih kurang. Untuk mengatasi hambatan istilah dalam matapelajaran yang tidak tahu dapat menggunakan internet, sedangkan untuk meningkatkan kemampuan ICT guru dilakukan

pelatihan. ( Hasil wawancara dengan Laveda Jesselen tanggal 6 April 2009 ). Hambatan lain dalam proses pembelajaran adalah bahan ajar yang sesuai dengan materi dan tujuan proses pembelajaran, dan sumber belajar terutama buku yang ada belum menggunakan bilingual ( dua bahasa ) untuk mengatasi masalah tersebut maka sumber belajar dapat mengakses lewat internet, dan mengadopsi bahan ajar dari sekolah lain lewat internet ( Hasil wawancara dengan Abdul Rochim, S.Pd tanggal 23 April 2009 )

Pada pembiayaan penyelenggaraan RSBI di SMP 1 Kudus memiliki hambatan tentang sumber dana. SMP 1 Kudus belum memiliki sumber dana yang dapat diandalkan dalam pembiayaan 3B 3 tahun mendatang apabila bantuan dari pemerintah dihilangkan. Untuk mengatasi sumber dana sementara masih mengandalkan bantuan dari orang tua peserta didik. Hal ini sangat bertentangan dengan program pemerintah yaitu sekolah gratis bagi masyarakat. Dengan adanya sekolah gratis akan berdampak pada kurangnya minat peserta didik dan masyarakat terhadap program RSBI. Pada hal untuk biaya penyelenggaraan program sekolah bertaraf internasional cukup tinggi ( Hasil wawancara dengan Dra Z. Kiyah tanggal 1 Mei 2009 )

- C. Prasyarat Pelaksanaan
1. Program Pengembangan RSBI di SMP 1 Kudus
    - a. Perkembangan Program RSBI secara konseptual

Penetapan SMP 1 Kudus sebagai program pelaksanaan rintisan sekolah bertaraf internasional ( RSBI ) melalui proses yang panjang mulai dari tahun 2003 / 2004 saat merintis sekolah ini akan menjadi sekolah standar nasional. Komponen sekolah yang menjadi sasaran penilaian adalah standar isi ( kurikulum ), standar kelulusan ( SKL ), proses pembelajaran, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasana, manajemen

dan administrasi, proses penilaian, pembiayaan serta budaya dan lingkungan. Yang akhirnya komponen-komponen tersebut oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama dijadikan sebagai standar untuk dikembangkan. Atas dasar penilaian tersebut SMP 1 Kudus ditetapkan menjadi sekolah yang melaksanakan program RSBI oleh Direktur PSMP Dirjenmendikdasmen Depdiknas Nomor 543/c3/KEP/2007. dengan dasar SK tersebut maka SMP 1 Kudus pada tahun pelajaran 2007/2008 melaksanakan program RSBI dengan didahului penerimaan peserta didik kelas RSBI.

Melihat dari sejarah berdirinya dan proses penetapan SMP 1 Kudus sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional maka penyelenggaraan RSBI di SMP 1 Kudus termasuk model penyelenggaraan *Existing Develop* yaitu penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional dengan mengembangkan sekolah yang ada saat ini, khususnya sekolah yang memiliki mutu bagus ( SSN yang baik ) dan memiliki guru profesional, kepala sekolah tangguh, dan sarana yang menunjang dan dikembangkan lebih lanjut.

Secara konseptual program RSBI disusun dalam bentuk rencana pengembangan sekolah ( RPS ) yang dibagi menjadi dua bagian yaitu program jangka panjang lima tahun dan program jangka pendek satu tahun. Program jangka panjang disebut rencana kerja dan anggaran sekolah ( RKAS-1 ). Adapun yang dikembangkan dalam RKAS SMP 1 Kudus tersebut adalah kurikulum, standar kompetensi lulusan, proses pembelajaran, sumber daya manusia ( SDM ) SMP 1 Kudus, sarana dan prasarana, pengelolaan dan manajemen sekolah, penilaian, pembiayaan, serta lingkungan dan budaya. Komponen tersebut dijadikan pedoman SMP 1 Kudus selama 5 tahun, dalam mengembangkan sekolah ini menjadi sekolah bertaraf internasional. Program jangka pendek satu tahun disebut rencana kegiatan dan anggaran sekolah ( RKAS -2 ) yang isinya selain komponen



yang dikembangkan dalam RKAS-1. Juga memuat analisis SWOT, permasalahan dalam satu tahun, rencana kegiatan, tujuan khusus, anggaran dalam satu tahun.

RPS disusun oleh sebuah tim pengembang sekolah ( TPS ) yang dibentuk oleh Kepala Sekolah dengan melibatkan Komite Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Penanggung Jawab program, Guru, Kepala Tata Usaha, Pembina OSIS, Guru BK. Tim penyusun bekerja selama 1 bulan. Adapun tahapan penyusunan RPS adalah sebagai berikut :

- 1) Sosialisasi kebijaksanaan direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama tentang RSBI kepada warga sekolah dan komite sekolah
- 2) Pembentukan TPS RSBI
- 3) Penyusunan RPS secara lengkap
- 4) Pengesahan RPS oleh Kepala Sekolah, Komite dan Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Kudus, dan Kepala Dinas Provinsi Jawa Tengah.

Dengan demikian SMP 1 Kudus telah memiliki RPS yang digunakan sebagai pedoman dan acuan pengembangan pendidikan sekolah bertaraf internasional yang telah disahkan oleh pejabat yang berwewenang.

#### b. Analisis Pengembangan RSBI SMP 1 Kudus

Program pengembangan RSBI di SMP 1 Kudus yang tertuang dalam RPS ternyata setelah peneliti baca dan wawancara dan hasil dari wawancara dengan berbagai pihak. Komponen-komponen pendidikan yang dikembangkan di SMP 1 Kudus meliputi :

- 1). Standar isi ( Kurikulum )

Berdasarkan pada barayanya definisi dan terminologi tentang kurikulum Menurut Collin ( 1996: 52 ) Kurikulum sebagai konsep yang tertuang dalam program , rencana

ataupun harapan, misalnya silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik ( 2003 : 16 ) Kurikulum sebagai pengalaman belajar atau kegiatan nyata pembelajaran, yang meliputi hasil belajar, isi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian dan pengelolaan lingkungan belajar.

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa kurikulum merupakan suatu perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan materi pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun SMP 1 Kudus dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan ( KTSP ) yang dalam penyusunannya disesuaikan dengan karakteristik dan lingkungan di SMP 1 Kudus. Hal ini disesuaikan dengan tujuan visi misi sekolah terarah internasional di SMP 1 Kudus yaitu meningkatkan kualitas kompetensi siswa yang mampu bersaing ditingkat internasional.

Sistematika dan format KTSP SMP 1 Kudus adalah sebagai berikut (1 ) pendahuluan (2) tujuan pendidikan (3) struktur dan muatan kurikulum (4) kalender pendidikan (5) penutup ( Dokumen KTSP SMP 1 Kudus tahun 2008 / 2009 )

Struktur KTSP SMP 1 Kudus dikelompokkan menjadi 5 kelompok Mata pelajaran yaitu ( 1 ) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia (2) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian (3) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (4) kelompok mata pelajaran estetika (5) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

## 2) Standar kompetensi lulusan ( SKL )

SKL yang dikembangkan di SMP 1 Kudus adalah pengembangan SKL yang sudah dikembangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang terdiri dari 22 item, yang secara umum menggambarkan kompetensi siswa setelah menyelesaikan studynya dijenjang SMP berstandar nasional. Oleh karena itu SMP 1 Kudus mengembangkan SKL tersebut dalam bentuk pengayaan, pendalaman, dan perluasan cakupan melalui adopsi dan adaptasi dari SKL sekolah bertaraf internasional dari dalam negeri ataupun luar negeri. Hasil pengembangan SKL yang ada di SMP 1 Kudus terdapat 2 item SKL yaitu (1) Memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang ICT dan mampu memilih serta memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari secara bijaksana (menguasai ICT) (2) Memiliki ketangguhan, kedisiplinan dan kecermatan dalam bekerja.

## 3). Standar Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di SMP 1 Kudus lebih menekankan pada proses pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi lulusan ( SKL ), standar kompetensi ( SK ) dan kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan sebagai IKKT.

SMP 1 Kudus sebagai satuan sekolah bertaraf internasional maka dalam proses pembelajaran secara bertahap menggunakan media komunikasi bahasa internasional yaitu Bahasa Inggris. Pada pelajaran tertentu yaitu matematika, IPA, Bahasa Inggris dan TIK. Baik dalam pembelajaran kelas ( teori ), praktik ( eksperimen ), diskusi, penugasan maupun tanya jawab. Disamping itu untuk lebih memperkaya bekal kemampuan penguasaan ICT maka dalam pembelajaran memanfaatkan sarana komputer dan internet, agar pembelajaran lebih bermakna dan mendalam.

Menurut panduan pelaksanaan pembinaan rintisan SMP- SBI (Dediknas 2008, 219-223 ). Strategi pembelajaran yang ada pada program RSBI berstandar internasional antara lain : *student centered, reflective learning, active learning, enjoy dan joyful learning, cooperative learning, quantum learning, learning revolution dan contextual learning*. Dimiyati dan Mudjiono ( 1999 : 297 ) mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang diajukan untuk membelajarkan siswa. Maka guru sebagai perancang proses pembelajaran, harus dapat memberikan kepastian bahwa siswanya mengalami proses belajar, intraksi guru dan siswa sebagai bentuk pelaksanaan rencana pembelajaran harus dilakukan untuk menjamin siswanya belajar. Strategi pembelajaran yang ada di SMP 1 Kudus berpusat pada siswa antara lain siswa diminta untuk presentasi dan hasil kerja kelompok dilanjutkan dengan tanya jawab membahas permasalahan yang dihadapi. Prinsip pembelajaran yang diterapkan pada sekolah RSBI untuk menempuh SKL internasional harus berstandar internasional juga. Untuk itu sekolah harus mengembangkan dan mendesain berbagai model pembelajaran bertaraf internasional yang relevan dengan tuntutan kurikulum internasional, misalnya penerapan prinsip-prinsip CTL, pembelajaran tuntas, pembelajaran bermakna, *problem solving*. Maka model pembelajaran di SMP 1 Kudus biasa dilakukan diluar kelas out bon, out dor dilingkungan kota Kudus sehingga peserta didik tidak bosan, memiliki makna apa dialami luar kelas serta peerta didik dapat belajar menyelesaikan masalah yang dihadapi saat diluar kelas.

Menurut Paul R. Burden, et.al ( 1990: 21 ) bahan pembelajaran bisa mengandung isi materi ( *content* ) baik berupa pengetahuan, keterampilan, proses kreatif dan nilai yang ingin dikomunikasikan kepada siswa. Adapun sumber atau pembelajaran yang di SMP 1

Kudus berasal dari buku teks bilingual, internet, referensi guru, majalah, koran, serta lingkungan dalam sekolah ataupun lingkungan sosial yang ada di sekitar tempat tinggal

Program RSBI adalah program baru dan memunculkan hal yang tidak bisa oleh para siswa waktu mereka duduk di sekolah dasar. Rata-rata siswa SMP berasal dari sekolah dasar yang pembelajaran, sarana prasarana, media pembelajaran, strategi pembelajaran masih sangat minim sekali atau masih tradisional. Di SMP 1 Kudus siswa dituntut untuk menguasai ICT dan Bahasa Inggris sebagai media pembelajaran. Guru harus dapat memotivasi siswa untuk belajar dan membuka wawasan kearah perkembangan internasional sebagai realita

Murut Mulyasa (2003) cara memberikan motivasi siswa salah satunya pemberian pujian dan hadiah itu lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan. Di SMP 1 Kudus dalam proses pembelajaran bagi siswa yang menjawab atau menyelesaikan masalah yang diberikan guru mendapatkan pujian dengan tepuk tangan dan tambahan nilai dari guru. Hal ini akan menimbulkan kompetitif yang sehat bagi para siswa untuk belajar lebih giat agar dapat menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru

#### 4) Standar Sumber Daya Manusia

Mercer dalam Peter Serinshow ( 1993 : 06 ) mempertimbangkan pandangan Vygostsky yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran di kelas yang berbasis teknologi dan informasi guru merupakan pendukung potensial dalam pembelajaran. Dari hasil peningkatan kompetensi rata-rata guru di SMP 1 Kudus telah mampu menggunakan ICT untuk media pembelajaran di kelas. Sehubungan dengan pandangan *konstruktivisme* maka

tugas guru bergeser dari menyampaikan pengetahuan kepada siswa ke memotivasi siswa untuk menggunakan apa yang telah dia miliki, baik pengetahuan maupun pengalaman, agar dapat memahami pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru. Proses pembelajaran yang berpangkal pada pengalaman siswa dan dunia nyata bersifat autentik karena permasalahannya bukan buatan. Rata-rata guru yang ada di SMP 1 Kudus memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun dan berkualifikasi S 1 sehingga tugas guru sebagai motivator dapat dijalankan dengan baik.

SMP 1 Kudus sebagai penyelenggara program RSBI perlu mengembangkan kompetensi sumber daya manusia agar penyelenggara program RSBI dapat terlaksana dengan baik. Hasil peningkatan kompetensi sumber daya manusia yang dilakukan adalah sebagai berikut mengikutsertakan guru dan tenaga kependidikan, dalam *workshop*, Diklat, IHT, Seminar, memberi kesempatan bagi guru yang akan study lanjut ke S2 dan mengadakan sendiri pelatihan Bahasa Inggris dengan kerja sama UNNES, UMK serta lembaga pendidikan yang ada. Untuk peningkatan kemampuan penggunaan ICT bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan setiap hari Sabtu dengan bimbingan guru ICT mengadakan latihan setelah kegiatan belajar mengajar. Menurut panduan pelaksanaan pembinaan rintisan SMP RSBI (Depdiknas 2008: 219-223) tenaga pendidik dan kependidikan pada sekolah program RSBI harus memiliki kemampuan menggunakan ICT dalam pembelajaran. Dari hasil usaha peningkatan kompetensi, di SMP 1 Kudus tenaga pendidik dan tenaga kependidikan telah mampu menggunakan ICT cukup baik namun dalam menggunakan Bahasa Inggris masih kurang, itu dapat dilihat dari hasil tes TOEIC guru yang rata-rata kurang dari 400, tapi dengan seringnya latihan sudah ada kemajuan. .

Menurut Suyanto ( 2007 : 4 ) tujuan akhir dari proses pendidikan di era global adalah menyediakan sumber daya manusia insani yang memiliki daya saing secara internasional. Hal ini dapat dicapai apabila peserta didik yang masuk dalam kelas RSBI memiliki kompetensi dan kecerdasan yang tinggi. Sedangkan untuk mendapat peserta didik SMP 1 Kudus mengadakan seleksi penerimaan peserta didik berkompertif, melalui beberapa tahapan. Dalam proses pengembangan peserta didik di SMP 1 Kudus telah mengadakan beberapa kegiatan antara lain untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris menambah jam pelajaran dari 4 jam menjadi 6 jam pelajaran tiap minggu, untuk meningkatkan kemampuan menggunakan ICT diadakan kegiatan ekstrakurikuler siswa memiliki kebebasan menggunakan komputer, menggunakan sarana prasarana hotspot sekolah. Adapun hasilnya cukup baik artinya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan bilingual dan media pembelajaran ICT dapat diikuti dengan baik.

#### 5) Standar Manajemen dan Pengelolaan

Menurut panduan pelaksanaan pembinaan rintisan SMP- RSBI tahun 2008 manajemen dan pengelolaan sekolah yang harus dimiliki oleh sekolah penyelenggara RSBI adalah memiliki visi dan misi sekolah, memiliki rencana pengembang sekolah ( RPS ), rencana kerja dan anggaran sekolah ( RKAS-1 ) dan rencana kegiatan dan anggaran sekolah ( RKAS-2 ). Visi SMP 1 Kudus adalah terwujudnya Organisasi Sekolah Yang Cerdas , Beriman , Berwawasan Lingkungan dan Kompetitif Di Tingkat Global. Misi SMP 1 Kudus adalah

1. Melaksanakan peningkatan / pengembangan Standar Pendidikan bertaraf internasional

2. Mengaplikasikan ICT ( Information Communication Technology )
3. Mencerdaskan olah pikir , olah rasa dan olah raga
4. Meningkatkan keimanan , ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Cinta tanah air
5. Meningkatkan daya saing ditingkat internasional
6. Meningkatkan lingkungan sekolah yang nyaman , aman , rindang , asri dan bersih

Pedoman dan acuan dalam penyelenggaraan RSBI di SMP 1 Kudus adalah rencana pengembangan sekolah ( RPS ) yang disusun dalam bentuk buku. Dalam RPS terdiri dari dua bagian yaitu rencana kerja dan anggaran sekolah atau RKAS – 1 merupakan program jangka panjang ; 4 tahun dan rencana kegiatan pengembangan sekolah atau RKAS-1 merupakan program kerja jangka pendek tahun

Menurut panduan pelaksanaan pembinaan rintisan SMP- SBI tahun 2008 selama kurun waktu lima tahun sekolah RSBI harus mampu mencapai manajemen ISO 9001:2000. Di SMP 1 Kudus mulai tahun 2009 telah menerapkan manajemen ISO 9001:2008 dan telah mendapatkan sertifikat ISO 9001:2008.

Menurut panduan pelaksanaan pembinaan rintisan SMP- SBI tahun 2008 selama kurun waktu lima tahun sekolah RSBI harus mampu menjalin kerja sama dengan sekolah bertaraf internasional dari dalam ataupun luar negeri. Di SMP 1 Kudus dalam proses kerja sama dengan sekolah di luar negeri SMP 1 Kudus telah melakukan kunjungan beberapa sekolah di Singapura antara lain Yusof Ishaq High School Singapura, Bukit Panjang Secondary School, Anglican High School, Dunraen High School. Sedangkan dalam kerja sama dengan sekolah bertaraf internasional SMP 1 Kudus telah melakukan kerja sama dengan SMP 49 Jakarta



## 6) Standar Sarana Prasarana

Dalam buku pedoman penyelenggaraan RSBI ( Depdiknas, 2008 ) Secara umum sekolah penyelenggara RSBI harus memiliki fasilitas pokok antara lain (a) Laboratorium bahasa inggris (b) laboratorium fisika dan biologi (c) Laboratorium komputer dengan komputer pentium 4 (d) jaringan internet yang terpasang lengkap ke sistem Lab Komputer, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan , TU , ruang multimedia (e) pusat multimedia (f) peralatan media pembelajaran di kelas TV, VCD, Tape , OHP, LCD, Laptop atau komputer

SMP 1 Kudus sebagai penyelenggara RSBI dalam mengembangkan dan melengkapi sarana prasarana yang sudah dimiliki adalah sebagai berikut (a) Laboratorium bahasa inggris 2 buah (b) laboratorium fisika dan biologi (c) Laboratorium komputer 2 buah dengan komputer pentium 4 (d) ruang multimedia (e) terpasangan jaringan internet yang terpasang lengkap ke sistem Lab Komputer, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan , TU , ruang multimedia (f) peralatan media pembelajaran di kelas TV, VCD, Tape , OHP, LCD, Laptop atau komputer, AC

Selain sarana prasarana pembelajaran SMP 1 Kudus juga memiliki sarana prasarana penunjang pendidikan lain yaitu lapangan, gelang, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, auditorium, lapangan olah raga, pusat belajar dan riset guru, ruang guru, ruang TU, ruang Kepala Sekolah, ruang JKS, Kamar kecil siswa dan Guru, tempat ibadah

Dengan demikian sarana prasarana yang telah dimiliki oleh SMP 1 Kudus sudah cukup untuk penyelenggaraan RSBI namun demikian masih ada kekurangan yang perlu

tambahan, yaitu luas lahan yang masih kurang Dalam buku pedoman penyelenggaraan RSBI ( Depdiknas, 2008 ) luas tanah sekolah SBI minimal 15 000 m<sup>2</sup> sedangkan luas lahan yang dimiliki SMP 1 Kudus 5 790 m<sup>2</sup>

#### 7) Standar Penilaian

Menurut Ahmad Rohani ( 2004 : 168 – 169 ) bahwa evaluasi atau penilaian tidak semata – mata dilakukan terhadap hasil belajar, tetapi juga terhadap proses pengajaran yang berfungsi sebagai umpan balik. Sistem penilaian yang dikembangkan di SMP 1 Kudus meliputi jenis tes ada 5 jenis ( tertulis, persentasi, lisan, kuis, portofolio ), Bahasa pengantar tes menggunakan 70 % berbahasa inggris 30 % berbahasa Indonesia media penilaian berbasis ICT. Dengan demikian untuk mengetahui apakah evaluasi program RSBI sudah berhasil atau belum dapat dilihat hasil belajar siswa .

Dalam buku pedoman penyelenggaraan RSBI ( Depdiknas, 2008 : 78 ) penilaian yang dikembangkan dalam sekolah RSBI adalah (a) standar nilai yang dipakai adalah standar internasional dalam hal ini SMP 1 Kudus belum menggunakan (b) Bentuk perangkat yang digunakan berbahasa Inggris, dalam hal ini SMP 1 Kudus sudah menggunakan perangkat penilaian 70 % berbahasa inggris dan 30 % berbahasa Indonesia

Sementara ini SMP 1 Kudus norma penilaiannya mengacu yang pada pedoman nilai yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Langkah - langkah proses penilaian tersebut adalah sebagai berikut (1) menentukan kriteria ketuntasan minimal ( KKM ) setiap mata pelajaran (2) mengadakan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas. (3) menentukan kriteria kenaikan kelas untuk siswa (4) melaporkan hasil pa belajar pada dinas pendidikan kabupaten dan orang siswa yang berbentuk buku rapor ( 5 ) mengadakan ujian sekolah dan ujian

masional (6) menentukan kriteria kelulusan (7) menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan melalui rapat dewan guru (8) menerbitkan surat keterangan hasil ujian nasional (SKHUN) (9) menerbitkan ijazah untuk setiap peserta didik yang lulus dari satuan pendidikan.

### 8) Standar Pembiayaan

Dalam buku pedoman penyelenggaraan RSBI (Depdiknas, 2008 : 146) pembiayaan pengembangan program RSBI merupakan tanggung jawab pemerintah Pusat, Provinsi, Kabupaten, Komite sekolah serta diharapkan dalam jangka waktu tertentu ahwal pemerintah daerah bersama komite mampu untuk membiayai seluruh biaya sementara ini sumber dana yang digunakan dalam pengembangan RSBI di SMP 1 Kudus masih merupakan bantuan dari Pemerintah, sedangkan biaya untuk operasional kelas RSBI di SMP 1 Kudus merupakan bantuan dari orangtua siswa, yang pembayaran melalui uang sekolah tiap bulan sebesar Rp 150.000; Adapun unsur pokok yang dibiayai dari dana untuk peningkatan mutu pendidikan dari Pemerintah di SMP 1 Kudus adalah pengembangan SDM yang profesional dan bertaraf internasional, pengembangan sarana prasarana bertaraf internasional, pengembangan kurikulum bertaraf internasional, pencapaian manajemen standar ISO 9001: 2008, pengembangan PBM bertaraf internasional (Bilingual), akreditasi bertaraf internasional, dan pengembangan lingkungan dan budaya sekolah.

### 9) Standar Budaya dan Lingkungan

Menurut Nana Sudjana ( 2002: 42 ) suasana demokratis memberikan peluang pencapaian hasil belajar yang optimal dibanding suasana kaku, disiplin ketat dengan otoritas dibawah kendali guru. Di SMP 1 Kudus suasana seperti itu dapat diciptakan dengan mewajibkan setiap warga melaksanakan senyum, sapa, salam, santun ( S 4 ) saat saling bertemu, dengan demikian antara guru dan siswa saling mengenal dengan baik, Budaya untuk tidak membedakan antara suku satu dengan yang lain berjalan dengan baik, serta budaya saling menghormati dan bekerja antara agama yang satu dengan yang lain

Webstar New World Dictionary dalam Judy Leve, Dufty, et al ( 2003: 35 ) mendefinisikan lingkungan sebagai seluruh kondisi, keadaan dan pengaruh yang mempengaruhi pada pengembangan makhluk hidup atau sekelompok makhluk hidup.

Apabila diterapkan dalam pendidikan lingkungan belajar adalah seluruh situasi yang ada pada lingkungan tersebut yang mempengaruhi hasil pendidikan. Lingkungan pendidikan meliputi suasana, ruang kelas, situasi kelas, teman, lingkungan sekolah, kenyamanan sekolah, keamanan. Hal itu dapat diciptakan di SMP 1 Kudus dengan, membuat taman sekolah agar lingkungan sekolah kelihatan indah dan asri sehingga para siswa betah belajar di sekolah, menjaga kebersihan sekolah dengan membentuk regu piket setiap kelas, pemasangan Hotspot sekolah yang selalu siap digunakan oleh para warga sekolah, dilingkungan sekolah, Menciptakan keamanan sekolah dengan adanya piket SATPAM selama 24 jam sehingga bagi warga sekolah yang ingin datang ke sekolah selalu ada yang melayani serta merasa aman dilingkungan sekolah.

2. Bentuk Partisipasi Kepala Sekolah, Guru dan Komite sekolah dalam pelaksanaan RSBI di SMP 1 Kudus

#### a. Bentuk Partisipasi Kepala Sekolah

Menurut buku pedoman penyelenggaraan RSBI ( Depdiknas, 2008 : 125 ) implikasi dari tugas dan tanggung jawab Kepala Sekolah dari sekolah RSBI adalah meningkatkan kapasitas kepala sekolah, yang berupa pelatihan dan kerja sama dengan lembaga lain. Dengan demikian peran kepala sekolah dalam pelaksanaan program RSBI di SMP 1 Kudus sangat besar diantaranya adalah (1) menentukan visi, misi dan strategi dalam penyelenggaraan RSBI (2) mengkoordinasikan sumberdaya dan tujuan (3) mengambil keputusan dalam segala bidang (4) memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan (5) meremanggi musyawarah sekolah (6) mengatur manajemen sekolah (7) sebagai manajer, pemimpin, penilik, regulator, pencipta iklim kerja yang baik, administrator, pembaru dan pembangkit motivasi (8) merunuskan sasaran mutu, (9) menentukan strategi untuk mencapai tujuan (10) melakukan analisis SWOT (11) memecahkan masalah yang timbul dalam mencapai sasaran (12) menciptakan suasana belajar, di lingkungan sekolah (13) menciptakan kegiatan yang kreatif (14) mendukung pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (15) mendorong pengelolaan proses pembelajaran yang baik (16) memberdayakan sekolah

#### b. Bentuk Partisipasi Guru

Mercer dalam Peter Senne slow ( 1995 : 05 ) mempertimbangkan pandangan Vygostsky yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran di kelas yang berbasis teknologi dan informasi guru merupakan pendukung potensial dalam pembelajaran. Tugas guru adalah memberikan beragam tingkat dukungan yang memungkinkan siswa untuk menginternalisasikan pengetahuan yang disampaikan. Kehadiran tugas guru dalam meningkatkan belajar siswa mandiri adalah melakukan kontrol sosial secara tidak

berkelebihan. Peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai perancang (*designer*) sekaligus menjadi bagian dari jalannya proses pembelajaran dikelas, sangat besar pengaruhnya kondisi dikelas dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Implikasi tugas utama guru SMP 1 Kudus pada program RSBI merupakan partisipasi guru tersebut dalam pelaksanaan program RSBI di SMP 1 Kudus. Adapun tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarah, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dengan standar internasional. selain tugas utama tersebut guru SMP 1 Kudus memiliki tugas yang lain yaitu (a) mengembangkan kurikulum berstandar internasional (b) membuat silabus bertaraf internasional (c) membuat Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bertaraf internasional (d) mengajar dengan menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris (Bilingual) (e) menerapkan berbagai metode pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum bertaraf internasional (f) meningkatkan kemampuan untuk menggunakan perangkat ICT dalam proses pembelajaran dan pengembangan profesi (g) menerapkan berbagai metode penilaian dan evaluasi pada pembelajaran (h) mengembangkan berbagai media pembelajaran yang sesuai

Dengan demikian peran guru dalam penyelenggaraan program RSBI di SMP 1 Kudus sangat penting, sebagai pelaksanaan proses pembelajaran dikelas hal ini akan sangat menentukan hasil yang dicapai atau *outcome* bertaraf pendidikan SMP 1 Kudus.

### c. Bentuk Partisipasi Komite Sekolah

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 44 tahun 2002 tentang tugas dan fungsi komite sekolah dalam penyelenggaraan RSBI di SMP 1 Kudus adalah (1) memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk kepada sekolah dalam berbagai aspek demi keberhasilan SBI bagi sekolahnya. Dalam hal ini komite sekolah ikut serta menyusun visi dan misi SMP 1 Kudus sebagai RSBI (2) memberikan bantuan finansial maupun lainnya. Dalam hal ini komite sekolah ikut serta mencarikan dana pendamping, yang sumber dananya dari orang tua peserta didik SMP 1 Kudus sebagai RSBI (3) memaparkan dan menghubungkan antara masyarakat orang tua peserta didik dengan sekolah dalam hal berbagai kepentingan untuk kemajuan siswa. Misalnya memberi arahan dalam melengkapi sarana prasarana, ikut serta dalam penyusunan KTSP, menyampaikan gagasan untuk kemajuan SMP 1 Kudus (4) membantu dalam hal monitoring terhadap perencanaan, pelaksanaan dan hasil penyelenggaraan RSBI (5) menggali dana dari masyarakat orang tua siswa untuk operasional sekolah (6) bertanggung jawab dan membantu sekolah dalam keberlanjutan SMP 1 Kudus sebagai RSBI apabila dalam masa RSBI telah dihentikan pemerintah pusat.

Hambatan yang dialami komite sekolah mengakomodasikan kepentingan orang tua peserta didik, dengan berbagai macam-macam kebutuhan yang harus dipenuhi berkaitan dengan program sekolah mencari sumber dana dari masyarakat orang tua peserta didik, dengan adanya sekolah gratis tuntutan dari orang peserta didik

### 3. Hambatan Program RSBI di SMP 1 Kudus

Hambatan utama dalam penyelenggaraan program RSBI di SMP 1 Kudus yang paling utama adalah Kemampuan verbal komunikasi bahasa Inggris, kemampuan akademis, strategi mengajar, serta standarisasi guru RSBI. Secara kualitas guru yang ada di SMP 1 Kudus baru ada 6 guru yang benar-benar mampu menggunakan Bahasa Inggris dan ICT dalam proses pembelajaran. Pada guru yang harus dimiliki oleh SMP 1 Kudus untuk pembelajaran bilingual dengan media ICT pada matapelajaran matematika, IPA dan TIK minimal 15 guru. Untuk mengatasi hambatan kekurangan guru yang mampu menggunakan Bahasa Inggris dan ICT dalam proses pembelajaran, sekolah mengadakan pelatihan Bahasa Inggris dan ICT secara rutin setiap hari Kamis dan Sabtu. Sedangkan untuk melengkapi menapakan guru yang sesuai dengan standar FSBI sekolah menanganai guru tidak tetap yang betul-betul mampu menggunakan Bahasa Inggris dan ICT dalam pembelajaran. Sedangkan pelatihan Bahasa Inggris tentang isi materi matapelajaran dan pengadaan guru SMP 1 Kudus kerja sama dengan UNNES.

Pengembangan SKL, standarisasi sistem penilaian di SMP 1 Kudus belum dapat berkembang sesuai dengan tuntutan internasional hal disebabkan oleh kemampuan SDM yang belum bisa mengembangakan secara maksimal dan kebijaksanaan pemerintah yang mendukung pengembangan kurikulum terutama masalah pengadaan perkembangan standar isi, SKL dan sistem penilaian. Untuk mengatasi hambatan tersebut sekolah mengadakan IHT, pelatihan, workshop dan mengikuti takar guru dalam seminar yang berkaitan dengan pengembangan SKL dan sistem penilaian.

Dalam proses pembelajaran di SMP 1 Kudus guru belum dapat secara maksimal menggunakan Bahasa Inggris dan ICT hal itu disebabkan karena kemampuan guru yang ada masih sangat terbatas terutama dalam berbahasa Inggris tentang istilah – istilah yang ada pada matapelajaran. Untuk mengatasinya sekolah mengadakan pelatihan khusus untuk guru-guru matapelajaran matematika dan IPA tentang isi ( *content* ) materi pada



masing-masing pelajaran, kerja sama dengan UNNES, sedangkan untuk meningkatkan kemampuan penggunaan ICT dalam pembelajaran sekolah mengadakan pelatihan komputer rutin setiap hari Sabtu. Dalam pembelajaran di kelas RSBI diperlukan sumber belajar buku yang sesuai, yaitu buku – buku bilingual. Di SMP 1 Kudus belum tersedia sepenuhnya untuk mengatasi hal tersebut dapat digunakan internet sebagai sumber pembelajaran pengganti buku yang belum ada.

Dalam panduan pelaksanaan pembinaan rintisan SMP SBI (Dediknas 2008, 219-223 ) Luas tanah yang harus dimiliki sekolah RSBI minimal 15 000 m<sup>2</sup>. Adapun luas tanah yang dimiliki oleh SMP 1 Kudus hanya 5 790 m<sup>2</sup> hal ini merupakan hambatan dalam mengembangkan sarana prasarana olahraga yang memerlukan lapangan olahraga yang memadai, pembangunan gedung dan tempat bermain. Untuk mengatasi masalah tersebut setiap ada mata pelajaran olah raga peserta didik dapat berolah raga dilapangan terdekat. Adapun pengembangan gedung dapat dilakukan dengan meningkat, untuk memenuhi jumlah ruang yang diperlukan.

Untuk penyelenggaraan RSBI memerlukan biaya yang cukup tinggi, hal ini sekolah harus memilih sumber dana dari hasil pengembangan potensi sekolah di SMP 1 Kudus karena terbatasnya lahan yang dimiliki maka untuk mengembangkan potensi sekolah sebagai sumber dana belum bisa. Sedangkan untuk mendapatkan biaya penyelenggaraan RSBI, sekolah menjalin kerja sama dengan komite sekolah untuk mendapatkan bantuan dana dari orang tua peserta didik. Selain mengajukan dana berbentuk blok grant kepada pemerintah.

#### 4. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian tentang partisipasi Kepala Sekolah, Guru dan komite dalam pelaksanaan program rintisan sekolah bertaraf internasional di SMP 1 Kudus tahun 2008 /

2009 tidak dapat dilaksanakan di sekolah lain yang memiliki tujuan dan program yang sama dengan SMP 1 Kudus. Mulai dari hambatan, keberhasilan dan upaya untuk mengatasi hambatan dalam program RSBI di SMP 1 Kudus, bahkan hambatan, keberhasilan dan cara mengatasi hambatan dalam melaksanakan program RSBI pada tahun 2008 / 2009 tidak sama dengan tahun yang akan datang di SMP 1 Kudus. Jadi hasil penelitian ini sifatnya hanya terbatas di lingkungan SMP 1 Kudus dan pada tahun 2008 / 2009 saja.

BAB V

## KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

#### 1. Program Pengembangan RSBI SMP 1 Kudus

Program pengembangan rintisan sekolah bertaraf internasional di SMP 1 Kudus dilaksanakan mulai tahun pelajaran 2007/2008 dengan surat keputusan Direktorat Nomor 543/c3/KEP/2007. Secara konseptual program pengembangan rintisan sekolah bertaraf internasional SMP 1 Kudus telah disusun secara logis, sistematis, komprehensif dan visioner dalam bentuk rencana pengembangan sekolah (RPS). Penyusunan program dimulai dari pemahaman terhadap program RSBI, menganalisis potensi diri sekolah untuk menemukan kondisi nyata saat ini, dilanjutkan dengan merumuskan program pengembangan masing-masing komponen, target pencapaiannya dan alokasi anggaran yang dibutuhkan. Pelaksanaan program RSBI dituangkan dalam program tahunan sekolah yang disebut dengan rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS) RKAS SMP 1

Kudus terdiri dari 9 pengembangan yang meliputi (a) pengembangan standar isi, (b) pengembangan standar kompetensi lulusan (SKL), (c) pengembangan proses pembelajaran, (d) pengembangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, (e) pengembangan manajemen dan pengelolaan (f) pengembangan sarana prasarana, (g) pengembangan standar pembiayaan, (h) pengembangan standar penilaian, (i) pengembangan standar lingkungan dan budaya.

Visi SMP 1 Kudus adalah Terwujudnya Organisasi Sekolah Yang Cerdas, Beriman, Berwawasan Lingkungan Dan Kompetitif Di Tingkat Global. Misi SMP 1 Kudus adalah (a) melaksanakan peningkatan / pengembangan Standar Pendidikan bertaraf internasional (b) mengaplikasikan ICT (Information Communication Technology) (c) Mencerdaskan berpikir, olah rasa dan olah raga (d) meningkatkan keimanan, ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Cinta tanah air (e) meningkatkan daya saing ditingkat internasional (f) meningkatkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, indah, asri dan bersih

Implementasi program pelaksanaan ritisan sekolah bertaraf internasional dimulai pada akhir tahun pelajaran 2006 / 2007 dengan meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan, dalam menggunakan Bahasa Inggris dan penggunaan ICT dalam pembelajaran, terutama guru pengampu mata pelajaran matematika, IPA dan TIK.

Pengembangan standar isi (kurikulum) di SMP 1 Kudus untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang dalam penyusunannya disesuaikan dengan karakteristik dan lingkungan di SMP 1 Kudus dan tujuan pendidikan sekolah bertaraf internasional yaitu meningkatkan kualitas kompetensi siswa yang mampu bersaing ditingkat internasional

dengan cara mengadopsi dari sekolah yang bertaraf internasional baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

SKL yang dikembangkan di SMP 1 Kudus adalah pengembangan SKL yang sudah dikembangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 23 tahun 2006 dengan menambah 2 SKL yang harus dimiliki peserta didik kelas RSBI yaitu (1) Memiliki pengetahuan dan ketrampilan tentang ICT dan mampu memilih serta memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari secara bijaksana (menguasai ICT) (2) Memiliki ketangguhan, kedisiplinan dan kecermatan dalam bekerja.

Pengembangan proses pembelajaran di SMP 1 Kudus lebih menekankan pada proses pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) Strategi pembelajaran yang ada di SMP 1 Kudus berpusat pada siswa, guru sebagai perencana pembelajaran, fasilitator dan moderator dalam pembelajaran. Prinsip pembelajaran di SMP 1 Kudus adalah penerapan prinsip-prinsip CTL, pembelajaran tuntas, pembelajaran bermakna. Media komunikasi Bahasa Inggris dan dengan menerapkan ICT dan internet sebagai salah satu sumber pembelajaran.

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) ada 3 sumber daya manusia yang dikembangkan di SMP 1 Kudus untuk pelaksanaan program RSBI yaitu tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik. Peningkatan kemampuan kompetensi berbahasa Inggris dan ICT bagi guru yang ada di SMP 1 Kudus perlu ditingkatkan agar mampu menggunakan dalam pembelajaran dikelas. Tenaga kependidikan SMP 1 Kudus rata-rata telah mampu menggunakan ICT dalam menyelesaikan administrasi. Sedangkan staf tata usaha, laboran, dan pustakawan kependidikan belum sesuai dengan tuntutan sekolah bertaraf internasional karena lulusannya rata-rata baru SMEA. Peserta didik di SMP 1

Kudus memiliki kompetensi dan kecerdasan yang tinggi ini, dapat dilihat dari prestasi yang telah dicapai dan nilai tes waktu penerimaan peserta didik dengan nilai rata-rata diatas 7,00.

Pedoman dan acuan dalam penyelenggaraan RSBI di SMP 1 Kudus adalah rencana pengembangan sekolah ( RPS ) yang disusun dalam bentuk buku. Dalam RPS terdiri dari dua bagian yaitu rencana kerja dan anggaran sekolah atau RKAS – 1 merupakan program jangka panjang 4 tahun dan rencana kegiatan dan anggaran sekolah atau RKAS-1 merupakan program kerja jangka pendek satu tahun. Manajemen dan pengelolaan yang digunakan di SMP 1 Kudus mulai tahun 2009 adalah manajemen yang terakreditasi internasional yaitu ISO 9001:2008 dan telah diakui dengan mendapatkan sertifikat ISO 9001:2008.

Sarana prasarana yang telah dimiliki SMP 1 Kudus telah berkembang untuk memenuhi standar internasional. Sarana prasarana pembelajaran yang telah dimiliki antara lain (a) Laboratorium bahasa Inggris 2 buah (b) laboratorium fisika dan biologi (c) Laboratorium komputer 2 buah dengan komputer per room (d) ruang multimedia (e) terpasangan jaringan internet yang terpasang lengkap ke sistem Lab Komputer, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, TU, ruang multimedia (f) peralatan media pembelajaran di kelas (TV, VCD, Tape, OHP, LCD, Laptop atau komputer, AC. Adapun sarana penunjang SMP 1 Kudus adalah lahan dengan luas 5 790 m<sup>2</sup>, gedung, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, auditorium, lapangan olahraga, pusat belajar dan riset guru, ruang guru, ruang TU, ruang Kepala Sekolah, ruang UKS, Kamar kecil siswa dan Guru, tempat ibadah.

Sistem penilaian di SMP 1 Kudus norma penilaiannya mengacu pada pedoman nilai yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Proses penilaian tersebut adalah sebagai berikut (1) menentukan kriteria ketuntasan minimal ( KKM ) setiap mata pelajaran (2) mengadakan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas. (3) menentukan kriteria kenaikan kelas (4) melaporkan hasil belajar pada orang siswa yang berbentuk buku rapor ( 5 ) mengadakan ujian sekolah dan ujian nasional (6) menentukan kriteria kelulusan (7) menentukan kelulusan peserta ( 8 ) menerbitkan surat keterangan hasil ujian nasional ( SKHUN ) (9) menerbitkan ijazah

Sumber dana yang digunakan dalam pengembangan RSE di SMP 1 Kudus masih merupakan bantuan dari Pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten, sedangkan biaya untuk operasional kelas RSBI di SMP 1 Kudus dari orang tua siswa

Budaya yang dikembangkan di SMP 1 Kudus adalah budaya demokratis dan kekeluargaan dengan mewajibkan setiap warga melaksanakan senyum, sapa, salam, santun ( S 4 ) saat saling bertemu, dengan demikian antara guru dan siswa saling mengenal dengan baik, Budaya untuk tidak membedakan antara suku satu dengan yang lain berjalan dengan baik serta budaya saling menghormati dan bekerja antara agama yang satu dengan yang lain

Untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan tenang di SMP 1 Kudus membuat taman sekolah, menjaga kebersihan dan nasar gun *http* sekolah yang setiap saat digunakan oleh para warga sekolah untuk belajar. Menciptakan keamanan sekolah yang baik dengan adanya piket SATPAM selama 24 jam sehingga bagi warga sekolah

yang ingin datang kesekolah selalu ada yang melayani serta merasa aman dilingkungan sekolah.

## 2. Partisipasi Kepala Sekolah, Guru dan Komite Sekolah pada penyelenggaraan

### RSBI di SMP 1 Kudus

#### a. Partisipasi Kepala Sekolah

Partisipasi Kepala sekolah dalam pelaksanaan program RSBI di SMP 1 Kudus sangat besar diantaranya adalah (1) menentukan visi, misi dan strategi dalam penyelenggaraan RSBI (2) mengkoordinasikan sumberdaya dan tujuan (3) mengambil keputusan dalam segala bidang (4) memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan (5) memerangi musuh-musuh sekolah (6) mengatur manajemen sekolah (7) sebagai manajer, pemimpin, pendidik, regulator, pencipta iklim kerja yang baik, administrator, pembaru dan pembangkit motivasi (8) merunuskan sasaran mutu, (9) menentukan strategi untuk mencapai tujuan (10) melakukan analisis SWOT (11) memecahkan masalah yang timbul dalam mencapai sasaran (12) menciptakan suasana belajar dilingkungan sekolah (13) menciptakan kegiatan yang kreatif (14) mendukung pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (15) mendorong pengelolaan proses pembelajaran yang baik (16) menberdayakan sekolah

#### b. Partisipasi Guru

Melaksanakan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarah, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dengan standar internasional.. selain tugas utama tersebut guru SMP 1 Kudus memiliki tugas yang lain yaitu (a) mengembangkan kurikulum berstandar internasional (b) membuat silabus bertaraf

internasional (c) membuat Rencana pelaksanaan pembelajaran ( RPP) bertaraf internasional (d) mengajar dengan menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris ( Bilingual ) (e) menerapkan berbagai metode pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum bertaraf internasional (f) meningkatkan kemampuan untuk menggunakan perangkat ICT dalam proses pembelajaran dan pengembangan profesi (g) menerapkan berbagai metode penilaian dan evaluasi pada pembelajaran (h) mengembangkan berbagai media pembelajaran yang sesuai

### c. Partisipasi Komite Sekolah

Partisipasi komite sekolah dalam penyelenggaraan RSBI di SMP 1 Kudus adalah (1) memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk kepada sekolah dalam berbagai aspek demi keberhasilan. (2) memberikan bantuan finansial maupun lainnya. Dalam hal ini komite sekolah ikut serta mencari dana perampingan yang sumber dananya dari orang tua peserta didik SMP 1 Kudus sebagai RSBI (3) merupakan penghubung antara masyarakat orang tua peserta didik dengan sekolah. (4) membantu dalam hal monitoring terhadap perencanaan, pelaksanaan dan hasil penyelenggaraan RSBI (5) menggali dana dari masyarakat orang tua siswa untuk operasional sekolah (6) bertanggung jawab dan membantu sekolah dalam berkelanjutan SMP 1 Kudus sebagai SBI apabila dalam masa RSBI telah dihentikan pemerintah pusat.

3. Hambatan Pelaksanaan Program RSBI SMP 1 Kudus  
Dan Uapya untuk mengatasinya
  - a. Hambatan pelaksanaan program RSBI SMP 1 Kudus



- 1). Kemampuan guru dan peserta dalam berbahasa Inggris masih kurang dalam proses pembelajaran dikelas. Hal ini menghambat realisasi proses pembelajaran bertaraf internasional dengan menggunakan pengantar bahasa Inggris.
- 2). Sulit untuk mendapat *sister school* sekolah bertaraf internasional dari luar negeri yang mutu pendidikannya telah diakui dunia. Hal ini menyebabkan kesulitan untuk mengadopsi dan mengembangkan kurikulum, SKL yang berstandar internasional.
- 3). Mengubah budaya proses pembelajaran yang berpusat pada guru ke proses pembelajaran yang berpusat pada siswa masih sulit. Hal ini akan membuat siswa tidak akan berkembang, berinovasi dan berinovasi.
- 4). Kesulitan untuk mendapatkan sumber dan bahan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi belajar siswa yang bertaraf internasional. Hal ini mengakibatkan materi pembelajaran dan pengalaman siswa kurang luas.
- 5). Dukungan dana dari pemerintah yang berbentuk BOS dan masyarakat yang masih rendah. Sehingga menyebabkan operasional kegiatan sekolah untuk mengembangkan pelaksanaan RSBI kurang optimal.
- 6). Luas tanah yang dimiliki SMP 1 Kudus hanya 5.790 m<sup>2</sup>, yang seharusnya minimal 15.000 m<sup>2</sup>. Hal ini menyebabkan pengembangan sarana prasana penunjang pendidikan seperti lapangan olah raga, gedung, tempat bermain, tempat penelitian diluar kelas bagi siswa masih kurang.

b. Upaya meningkatkan pelaksanaan program

RSBI di SMP 1 Kudus

- 1). Sekolah secara rutin dan berkesinambungan mengadakan pelatihan bahasa Inggris untuk guru dan peserta didik, dengan mengutamakan guru mata pelajaran Matematika, IPA dan TIK. Pelatihan bahasa Inggris untuk guru dan peserta didik tersebut langsung diarahkan pada istilah yang ada pada mata pelajaran, khusus untuk guru pelatihan ditambah dengan persiapan dan administrasi kegiatan pembelajaran, dan langsung praktik mengajar dengan menggunakan bahasa Inggris di depan kelas. Agar guru termotivasi berbahasa Inggris dan menerapkan ICT dalam pembelajaran maka sekolah memberikan insentif tambahan bagi guru-guru kelas RSBI
- 2). Sekolah mengadakan kunjungan atau mencari informasi secara rutin ke sekolah lain yang memiliki program RSBI, untuk mendapatkan informasi tentang sekolah luar negeri yang bisa digunakan untuk *sister school*. yang dilanjutkan kunjungan ke 4 sekolah di Singapura oleh kepala sekolah, guru, dan peserta didik
- 3). Sekolah menepertegas dan mengharuskan kepada guru, untuk menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa misal 70% persentasi dilanjutkan dengan diskusi, tanya jawab, belajar kelompok, belajar di luar kelas.
- 4). Untuk mendapatkan bahan ajar yang berstandar internasional, sekolah menganjurkan kepala guru untuk mencari bahan ajar tersebut lewat internet dan buku referensi bilingual yang sesuai. Sekolah telah memasang hotspot yang dapat digunakan setiap saat bagi semua warga sekolah.
- 5). Untuk mencukupi kekurangan dana melengkapi fasilitas yang menunjang pelaksanaan program RSBI, sekolah mengajukan blok grant kepada pemerintah pusat, Provinsi dan kabuptaen Tengah. Sedangkan untuk tahun ini SMP 1 Kudus

telah mengajukan dana bantuan sebesar Rp 570 000 000 ; kepada Provinsi Jawa Tengah

- 6). Untuk mengatasi kekurangan lahan tanah, usaha SMP 1 Kudus adalah membangun ruang kelas dan fasilitas ruang yang lain ke atas atau menambah bangunan bertingkat dan merencanakan membeli tanah lahan tanah yang berdampingan dengan SMP 1 Kudus

### B. Implikasi

Dari berbagai ragan temuan penelitian, maka disarankan beberapa implikasi sebagai berikut :

1. Semua warga sekolah harus selalu meningkatkan kompetensi dan mengikuti perkembangan global. Agar program rintisan sekolah bertaraf internasional ( RSBI ) di SMP 1 Kudus terlaksana secara sistematis dan bertahap untuk menuju sekolah bertaraf internasional, sesuai dengan rencana pengembangan sekolah yang tersusun dalam RKAS.
2. Kemampuan berbahasa Inggris guru dan tenaga didik kelas RSBI harus memadai untuk mempercepat proses pembelajaran bertaraf internasional. Untuk peningkatan kemampuan berbahasa Inggris bagi warga sekolah di lingkungan sekolah harus diciptakan suasana belajar bahasa Inggris.
3. Manajemen dan pengelolaan sekolah harus melibatkan semua warga sekolah yang ada, dengan menerapkan manajemen yang telah bertaraf internasional yaitu ISO 9001 : 2008, hal ini agar setiap unsur memiliki dan mengetahui tugas, wewenang

dan kewajiban yang jelas, sehingga sistem pendidikan di SMP 1 Kudus berstandar internasional dapat tercapai.

4. Pengembangan komponen pendidikan di SMP 1 Kudus yang meliputi pengembangan standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses pembelajaran, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar manajemen dan pengelolaan, standar sarana prasarana, standar pembiayaan, standar penilaian dan standar budaya dan lingkungan harus dapat berkembang menuju bertaraf internasional, hal itu perlu dana yang besar, maka sekolah harus memiliki sumber dana yang cukup.

### C. SARAN-SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Sekolah perlu segera mengintensifkan penggunaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi sehari-hari di sekolah dengan *English day* dan *English area* untuk setiap warga sekolah khususnya bagi guru dan peserta didik. Penyediaan surat kabar dan majalah berbahasa Inggris dengan demikian bahasa Inggris menjadi konsumsi sehari-hari.
2. Untuk meningkatkan kemampuan ICT setiap warga sekolah, maka sekolah segera mewajibkan setiap setiap warga sekolah, khususnya guru dalam mengerjakan administrasi menggunakan ICT.
3. Kepala sekolah bersama tim pengembang sekolah, segera menyusun strategi pelaksanaan dan sosialisasi program RSBI SMP 1 Kudus kepada semua

lampiran masyarakat, agar masyarakat mengerti betul program RSBI yang ada di SMP 1 Kudus.

4. Kepala sekolah bersama tim pengembang sekolah. untuk segera menyusun rencana mencari sumber dana yang dapat membiayai program sekolah bertaraf internasional, dengan mengoptimalkan potensi sekolah yang ada yaitu mengelola kantin dan koperasi siswa secara profesional.

Jaws PDF Creator

EVALUATION  
VALUTAZIONE  
EVALUATION  
EVALUACIÓN  
EVALUATION